



**NILAI BUDAYA
DALAM
GEGURITAN SUDHAMALA**

985

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

↳

**NILAI BUDAYA
DALAM
GEGURITAN SUDHAMALA**



NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN SUDHAMALA

**I Made Sudiarga
I made Subandia
I Ketut Karyawan
Ni Putu Asmarini**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

PB 398.295 985

NIL

n

Penyunting
Farida Dahlan

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 89/2011-1 NIL n	No. Induk : 0459 Tgl. : 16-6-2000 Ttd. : _____

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.201 95

SUD Sudiarga, I Made; I Made Subandia; I Ketut Karyawan;
n Ni Putu Asmarini

Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala--Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- x +166 hlm.;
21 cm.

ISBN 979 459 021 5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT BALI-ANALISIS
2. PUISI RAKYAT BALI-ANALISIS

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT PEMBINAAN** **DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Bali tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu I Made Sudiarga, I Made Subandia, I Ketut Karyawan, dan Ni Putu Asmarini saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode dan teknik	7
1.6 Sumber Data	8
1.7 Jangkauan	8
Bab II Teks Geguritan Sudhamala	10
2.1 Ciri-ciri Teks Geguritan Sudhamala	10
2.1.1 Teks Geguritan Sudhamala Koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar	11
2.1.2 Teks Geguritan Sudhamala Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar	13
2.1.3 Teks Geguritan Sudhamala Koleksi Gedong Kirtya di Singaraja	18
2.2 Studi Filologi dalam Penelitian Geguritan Sudhamala	21
2.3 Ketetapan Teks Geguritan Sudhamala yang Dianalisis	22
Bab III Analisis Tema, Amanat, dan Nilai-nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala	34
3.1 Sinopsis	34
3.2 Tema	35
3.3 Amanat	66
3.4 Nilai-Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala	73
3.4.1 Ketaatan	74
3.4.2 Rela Berkorban	77

3.4.3 Kesetiaan	79
3.4.4 Suka Menolong	81
3.4.5 Musyawarah	86
3.4.6 Hormat Kepada Orang Tua	88
3.4.7 Kejujuran	89
3.4.8 Kasih Sayang	90
3.4.9 Bela Negara	94
3.4.10 Kesatria	95
3.4.11 Religius	97
3.4.12 Suka Berdoa	101
3.4.13 Selalu Berhati-hati	106
3.4.14 Percaya Diri	107
Bab IV Transliterasi Geguritan Sudhamala	110
4.1 Pedoman Transliterasi Geguritan Sudhamala	110
4.2 Transliterasi Teks	113
Bab V Simpulan	161
Daftar Pustaka	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional Bali yang diakui keberadaannya di samping *kidung*, *kakawin*, dan *palawakya*. Sesuai dengan jenis dan wujudnya, geguritan merupakan gubahan cerita yang menggunakan *pupuh* atau *tembang*, yang dibatasi oleh, antara lain, banyaknya baris dalam suatu bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan bunyi vokal akhir dalam setiap baris. Wujudnya yang sangat terikat pada konvensi *pupuh* bukan berarti bahwa geguritan kurang bernilai sastra, justru keterikatannya itulah yang menimbulkan nilai sastranya. Dengan wujudnya yang terikat, geguritan dapat menampilkan liku-liku persoalan hidup manusia. Oleh sebab itu, dengan mengakrabi geguritan kita dapat memetik manfaat isi yang ada di dalamnya.

Geguritan Sudhamala merupakan salah satu ciptaan sastra tradisional Bali buah karya Cokorda Gede Ngurah dari Gianyar. Selain mengubah cerita yang sudah ada untuk dipelajari dan dipahami, ia juga membuat karya sendiri terutama tentang kekagumannya pada alam. Keindahan alam, seperti gunung, lembah, ngarai, jurang, dan lautan merupakan tempat yang digunakan untuk menenangkan diri, mencari inspirasi, dan menuliskan perasaannya. Seperti yang diceritakan oleh salah seorang putranya, Cokorda Agung Suyasa, *Geguritan Sudhamala* merupakan karya terakhir yang sekaligus menyiratkan kepergiannya. Lewat *Geguritan Sudhamala*, yang membahas tiga cara kematian, yang masing-masing hembusan napas terakhir lewat mulut (banyak berbuat dosa), hembusan napas lewat mata (sedikit berbuat dosa), dan hembusan napas lewat ubun-ubun (*moks*), Cokorda Gede Ngurah seakan-akan memberikan contoh kepada anak-anak dan keturunannya, keluarga, dan masyarakat akan jalan yang dipilihnya. Ia memilih sastra karena sastra menjadi inti dari seni lainnya. Karya sastra, baik dalam bentuk *kidung*, *kakawin* maupun geguritan sarat

dengan muatan filosofi yang menjadi jiwa bagi setiap gerak umat Hindu di Bali. Jadi, ia telah memakai sastra dalam kesenian dan dalam kehidupannya (Artana, 1996:159--161).

Geguritan Sudhamala, selanjutnya disingkat *GS*, memperoleh sambutan atau tanggapan pembaca, pendengar, dan penyalin yang luas, beraneka ragam, dan berubah-ubah dari masa ke masa. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa geguritan itu mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan religius, sastra, dan seni.

Di Bali sampai kini *Geguritan Sudhamala* termasuk karya sastra yang kerap dibaca dalam perkumpulan *mabasan*. Satu bait atau lebih dari geguritan itu digunakan pada upacara keagamaan yang berhubungan dengan *Manusa Yajnya*. Cipta sastra yang digunakan sebagai wahana pengasah kepekaan jiwa, pendidikan, dan hidup bermasyarakat ini kerap kali dinyanyikan dan ditafsirkan serta disimak bersama-sama sehingga keindahan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya betul-betul dapat dinikmati, dihayati, dan untuk selanjutnya dijadikan pedoman hidup.

Naskah *Geguritan Sudhamala* disimpan di berbagai koleksi di Bali. Salinan-salinan naskah itu disimpan, antara lain, di Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar dengan Nomor *Kropak* dan *Katalogus 56/4/G/U/Dokbud*, di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, dalam *Kropak* Nomor 6 naskah Nomor 115, dan di Gedong Kirtya Singaraja dalam *Kropak* Nomor IV/b naskah Nomor 115. Naskah itu selain disimpan di instansi pemerintah, juga disimpan di rumah-rumah penduduk sebagai koleksi pribadi.

Penyalinan seperti itu di Bali terus dipertahankan sampai sekarang sehingga menjadi suatu tradisi. Di samping menyalin naskah-naskah lontar yang telah ada, juga diciptakan naskah-naskah baru, terutama dalam bentuk geguritan. *Geguritan Sudhamala* berulang-ulang disalin dengan menggunakan huruf Bali yang ditulis di atas daun lontar. Sambutan terhadap *Geguritan Sudhamala* berupa penyalinan itu dilakukan oleh I Wayan Budha Gotama, Ki Pasek Utarayana, dan I Gusti Gede Bilih. Identitas penyalin dapat diketahui berdasarkan kolofon pada setiap naskah.

Geguritan Sudhamala merupakan karya sastra geguritan yang mem-

pergunakan bahasa dan aksara Bali yang bersumber dari *Kidung Sudhamala*. Menurut Van Stein Callenfels (Zoetmulder, 1983:57), *Kidung Sudhamala* merupakan sebuah karya sastra dalam metrum *kidung* yang berasal dari zaman sesudah Majapahit di bagian timur Pulau Jawa. *Kidung* itu pada salah satu tahap permulaan atau tengah diteruskan secara lisan. *Kidung Sudhamala* tidak tergolong karya sastra yang diperuntukkan bagi kalangan-kalangan tinggi, tetapi juga bagi masyarakat biasa. Karya-karya itu, biarpun ditembangkan secara lisan, tetap diteruskan dari satu angkatan kepada angkatan berikut dalam bentuk tertulis. *Sudhamala* merupakan suatu syair populer yang semula jarang dicatat secara tertulis dan diteruskan secara lisan, sekarang sudah dituliskan. Di Bali syair-syair itu masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam upacara dan manifestasi keagamaan lainnya.

Geguritan Sudhamala memperlihatkan kemiripan cerita yang cukup mencolok dengan cerita wayang seperti yang dikenal sekarang. Nama tokoh dan sifat-sifat dalam geguritan sama dengan nama tokoh dan sifat-sifat dalam wayang. *Geguritan Sudhamala* dijadikan lakon dalam pementasan wayang. Pementasan wayang dengan lakon *Sudhamala* berfungsi untuk *meruwat*, menghapus suatu kutukan, menghalau mara bahaya yang mengancam atau mengimbangi kekuatan jahat yang muncul pada peristiwa atau situasi tertentu (Zoetmulder, 1983:541). Kisah *Sudhamala* dapat disebut sebuah lakon *ruwat* dalam bentuk geguritan. Bahwa fungsi geguritan ini sama dengan lakon *ruwat*, dapat diketahui dari tema dan pernyataan dalam baris-baris terakhir. Di sana pengarang mengatakan bahwa mereka yang membaca atau mendengarkan geguritan akan dibebaskan (*kalukat*) dari mara bahaya dan kemalangan.

Geguritan Sudhamala, sebagai khazanah sastra yang terdapat di Bali, merupakan khazanah kebudayaan bangsa yang menyimpan berbagai nilai budaya masyarakat pada masa lalu. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk diketahui. Dikatakan demikian tidak saja dalam rangka untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional.

Isi cerita *Sudhamala* telah dipahatkan pada relief Candi Suku di

Gunung Lawu, Jawa Tengah, abad ke-15. Tak dapat disangkal bahwa cerita itu asli Jawa walaupun dewa-dewa dari mitologi India dan tokoh-tokoh Mahabharata muncul juga. Hal-hal yang dikatakan dalam kisah tersebut, seperti pengusiran setan-setan, upacara pensucian, serta pendeskripsian yang terjadi sesudah kematian, menjadikannya sumber yang kaya untuk mempelajari alam pikiran dan praktek keagamaan di Jawa dan Bali (Zoetmulder, 1983:540). Oleh karena itu, penelitian terhadap *Geguritan Sudhamala* perlu dilakukan karena kehadiran mutiara bangsa yang dituangkan dalam bentuk karya sastra akan banyak membantu kita dalam memasyarakatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur karya sastra tradisional sehingga sangat berguna dan berfungsi strategis dalam rangka menangkal pengaruh budaya luar yang kurang menguntungkan.

Penelitian terhadap *Geguritan Sudhamala* belum banyak dilakukan, baik oleh peneliti sastra, pakar sastra maupun pengamat sastra tradisional. Pembicaraan tentang *Geguritan Sudhamala* pernah dilakukan oleh I Gusti Nyoman Oka dkk. (1990), tetapi hasil yang dicapai penelitian itu masih berupa penelitian teks yang terdiri atas deskripsi naskah yang dihimpun dalam "Katalogus dan Sumarry Lontar Dokbud". Suarjana (1992) melakukan transliterasi *Geguritan Sudhamala* dengan judul penelitian "Alih Aksara geguritan Sudhamala". Kedua pembicaraan itu belum dilakukan secara mendalam, hanya berupa pengenalan dan deskripsi geguritan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap *Geguritan Sudhamala*. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah dalam menyukseskan program pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sekaligus memberikan masukan bagi program pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang menjadi bagian kurikulum muatan lokal.

1.2 Masalah

Melestarikan *Geguritan Sudhamala* tidak cukup hanya menyimpan naskahnya di berbagai perpustakaan agar naskah itu tetap baik, awet, dan utuh, tetapi yang lebih penting lagi adalah meneliti dari berbagai aspek, misalnya aspek kebahasaan dan kesastraannya. Sehubungan dengan hal tersebut, *Geguritan Sudhamala* diteliti dengan pokok masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Teks *Geguritan Sudhamala* yang manakah paling lengkap isi ceritanya di antara ketiga naskah yang telah ditemukan.
- 2) Apa tema dan amanat *Geguritan Sudhamala* itu?
- 3) Nilai budaya apa sajakah yang terdapat di dalam *Geguritan Sudhamala*?
- 4) Bagaimana transliterasi *Geguritan Sudhamala*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Secara umum penelitian ini bertujuan (1) untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan kebudayaan daerah Bali, sekaligus merupakan bagian dari pengembangan kebudayaan nasional; (2) memperkenalkan *Geguritan Sudhamala* sebagai sastra Bali klasik di tingkat nasional; dan (3) ikut memperkaya khazanah penelitian dan melengkapi bahan penulisan ilmu sejarah sastra Bali klasik yang saat ini baru berkembang.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkapkan teks cerita yang lengkap, tema, amanat, nilai budaya, dan mengalihaksarakan *Geguritan Sudhamala*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman terhadap *Geguritan Sudhamala* yang disusun dalam naskah laporan penelitian.

1.4 Landasan Teori

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian struktural, suatu penelitian yang meneliti unsur-unsur karya sastra (*Geguritan Sudhamala*) dalam usaha menemukan makna yang utuh karya sastra tersebut. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini digunakan teori struktural. Menurut Teeuw (1984:35), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Totalitas dan unsur adalah abstraksi dari berbagai gejala (kesastraan), yang secara organisatoris telah diberikan seperangkat tugas di dalamnya. Unsur-unsur tersebut secara fungsional berkaitan dengan variasi hubungan yang bersifat saling tergantung dan saling menentukan (Teeuw, 1984:123--124).

Penelitian ini difokuskan pada aspek perbandingan naskah, tema, amanat, nilai budaya, dan transliterasi *Geguritan Sudhamala*. Dalam per-

bandingan naskah, digunakan teori filologi. Kritik teks mempunyai tujuan untuk mencapai teks yang sedekat mungkin dengan aslinya, paling sedikit mengandung kesalahan, dan paling lengkap isi ceritanya jika dibandingkan dengan naskah yang lainnya. Tujuan itu dapat dicapai melalui penelitian naskah yang memuat teks dan dengan perhatian besar yang dicurahkan pada kekhususan naskah dari berbagai segi, seperti kodikologi, paleografi, sistem ejaan, tempat penulisan, waktu penulisan, dan seterusnya (Wiryamartana, 1990:11). Menurut Djamaris (1977:23), cara kerja filologi meliputi inventarisasi naskah, perbandingan naskah, dasar penentuan naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah, dan transliterasi naskah. Dalam penelitian ini, pandangan itu diperhatikan, tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan dengan keketatan yang diharapkan. Demi keutuhan teks dan kejelasan pemahaman, dibuat kompromi yang berupa pelengkapan teks dan perbaikan bacaan.

Menurut Sudjiman (1985:51), tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.

Menurut Sudjiman (1988:57), amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

Pengarang tradisional dalam mengangkat pokok permasalahan cipta sastranya umumnya mengacu pada kebaikan yang senantiasa mengalahkan kejahatan; saat kesusahan seseorang baru teringat kepada Tuhan; dan orang yang sabar pasti akan selamat (Tarigan, 1985:125). Bertolak dari pendapat tersebut di atas, akan diungkapkan tema dan amanat *Geguritan Sudhamala* yang menjadi objek kajian ini.

Nilai-nilai budaya banyak tercermin dalam karya sastra. Pemahaman

sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Pemisahan konvensi budaya dari konvensi bahasa dan sastra seringkali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, karena banyaknya konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan sastra (Teeuw, 1984:100).

Menurut Koentjaraningrat (1984:8--25), nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya, sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam mentransliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Sebagaimana diketahui bahwa teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Transliterasi berdasarkan pedoman untuk sejauh-jauhnya mempertahankan ciri-ciri teks asli dan penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks (Tim Fakultas Sastra UGM, 1983:101--103).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Menurut Kartono (1976:44), kajian pustaka adalah pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, majalah-majalah, naskah-naskah, cetakan, kisah perjalanan, dokumen, dan sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Nilai

budaya yang terdapat dalam *Geguritan Sudhamala* dideskripsikan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai yang dikemukakan. Deskripsi nilai-nilai budaya dimulai dengan sinopsis cerita. Selanjutnya, dijelaskan tema dan amanat yang bertujuan menjelaskan makna karya sastra. Nilai budaya dalam karya sastra biasanya digunakan sebagai alat pendukung tema dan amanat cerita.

1.6 Sumber Data

Pada bagian latar belakang telah peneliti kemukakan bahwa naskah *Geguritan Sudhamala* ditemukan di tiga instansi, yaitu di Kantor Dokumentasi Budaya Bali naskah Nomor *Kropak* dan *Katalogus* 56/4/G/U/Dokbud; di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, *Kropak* Nomor 6 naskah Nomor 125/3; dan di Gedong Kirtya Singaraja *Kropak* Nomor IV/b naskah Nomor 115. Ketiga buah naskah itu akan dikaji secara filologi agar diperoleh naskah yang paling baik dan lengkap isi ceritanya. Jadi, penentuan salah satu naskah yang dijadikan sumber data penelitian ini berdasarkan pada keabsahan atau kebenaran naskah setelah melalui penelitian secara filologi.

1.7 Jangkauan

Penelitian ini berjudul *Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala*. Melihat judul itu, sudah tergambar betapa luasnya masalah yang ada di dalamnya. Namun, dalam penelitian ini tidaklah seluruh masalah yang ada akan diketengahkan, penelitian ini mencakup ruang lingkup yang cukup terbatas. Hal ini sengaja dilakukan untuk menghindari uraian yang tidak jauh menyimpang dari pokok permasalahan dan menjaga pembicaraan yang tidak berkepanjangan. Jangkauan penelitian ini mencakup masalah yang berkaitan dengan aspek nilai budaya dalam *Geguritan Sudhamala*. Secara terperinci aspek *Geguritan Sudhamala* yang dibahas meliputi (a) ciri-ciri teks *Geguritan Sudhamala*; (b) perbandingan teks; (c) ketetapan teks yang dianalisis; (d) analisis nilai budaya dalam *Geguritan Sudhamala*, dibagi menjadi sinopsis, tema, amanat, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Geguritan Sudhamala*; dan (e) transliterasi *Geguritan Sudhamala* dari huruf Bali ke huruf Latin yang dimaksudkan untuk diketahui secara lengkap tentang jalan cerita *Geguritan* tersebut.

Pada bagian akhir, yaitu Bab Simpulan, akan dibicarakan inti semua hal yang telah diuraikan. Sejumlah bahan bacaan sebagai acuan disertakan pula pada bagian belakang uraian ini agar semua pembicaraan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

TEKS GEGURITAN SUDHAMALA

2.1 Ciri-Ciri Teks Geguritan Sudhamala

Seperti telah disinggung dalam uraian sebelumnya, *GS* adalah salah satu bentuk karya sastra tradisional Bali berbentuk puisi yang ditentukan oleh *pada lingsa*. Bentuk karya sastra tersebut, tentu sangat penting mendapat perhatian semua pihak sebab bagaimanapun naskah merupakan hasil kebudayaan masyarakat pada zamannya. *Geguritan* sebagai bentuk karya sastra tradisional Bali yang merupakan peninggalan nenek moyang kita pada masa lalu, dari waktu ke waktu (secara turun-temurun) mengalami penurunan atau penyalinan. Hal tersebut di Bali merupakan tradisi karena suatu teks yang oleh pendukungnya dipandang memiliki unsur-unsur cerita yang menarik di masyarakat dan masih relevan bagi kehidupan saat ini, disalin ataupun diterjemahkan.

Tujuan penurunan atau penyalinan suatu naskah adalah untuk memiliki naskah tersebut, mungkin naskah asli sudah rusak sama sekali karena "dimakan zaman" atau mungkin kekhawatiran akan terjadi sesuatu dengan naskah aslinya, misalnya hilang, terbakar, terkena benda cair, karena perang, atau terlantar saja. Mungkin juga naskah asli disalin dengan tujuan magis, yaitu dengan menyalin suatu bahasa tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalin itu. Di samping itu, naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya politik, agama, dan pendidikan (Sutrisno, 1983:91).

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa akibat penyalinan, terjadilah berbagai versi atau bahkan banyak naskah mengenai suatu cerita. Oleh karena penyalinan yang berkali-kali itu, tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Terjadinya hal itu, antara lain karena (1) mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau persoalan bahasa yang disalin; (2) mungkin tulisan tidak terang, salah baca, atau ketidaktelitian sampai beberapa huruf (haplografi); (3) penyalinan maju

dari perkataan yang sama, suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris atau satu bait terlampaui atau sebaliknya dua kali tertulis (ditografi) (Ibid, 1983:91--93).

Bertolak dari pernyataan di atas, hal itu tampak dalam teks *GS* yang disalin berulang kali. Walaupun dalam judul yang sama, terlihat adanya perubahan dalam teks tersebut. Sampai saat penelitian ini dilakukan, ditemukan tiga buah teks dengan judul yang sama. Akan tetapi, dari ketiga teks itu terdapat beberapa perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Keadaan yang demikian tentu menunjukkan bahwa teks *GS* sudah mengalami beberapa kali penyalinan. Penyalinan yang dilakukan terhadap teks itu mempunyai berbagai kemungkinan seperti halnya dengan pernyataan yang telah dipaparkan.

Ketiga teks *GS* itu merupakan teks tulisan tangan dalam bentuk lontar, masing-masing didapatkan di Pustaka Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar; di Kantor Dokumentasi Budaya (Dokbud) Bali Denpasar; dan di Gedong Kartya, Singaraja. Identitas ketiga teks *GS* itu akan diuraikan secara rinci dalam uraian berikut.

2.1.1 Teks Geguritan Sudhamala Koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar

Pustaka Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, didirikan bersamaan dengan berdirinya Fakultas Sastra, Universitas Udayana pada tanggal 29 Agustus 1958. Gagasan itu timbul dari tokoh yang mendirikan Fakultas Sastra, yaitu R.M.Ng. Poerbatjaraka. Didirikannya Pustaka Lontar itu dimaksudkan untuk menyelamatkan naskah-naskah lontar yang tersebar di masyarakat. Sejak didirikan, Pustaka Lontar itu diketuai atau ketuanya yang pertama, yaitu R. Goris (Jendra dan Nuarca, 1982:5).

Naskah lontar yang tersimpan di Pustaka Lontar diklasifikasikan menjadi tujuh sebagai berikut:

- 1) *Tutur*, berisikan *tutur-tutur* dan *tatwa* yang secara tidak langsung berhubungan dengan agama;
- 2) *Usada*, berisikan tentang pengobatan tradisional, cara-cara pengobatan tradisional, obat-obatan, dan jenis (nama) penyakitnya;
- 3) *Babad*, berisikan uraian tentang sejarah dan asal-usul keturunan (ke-

luarga) atau silsilah;

- 4) *Kakawin*, puisi Jawa Kuna yang menggunakan *guru-laghu*;
- 5) *Geguritan*, untuk jenis ini termasuk *kidung* dan *geguritan*;
- 6) *Wariga*, berisikan cara-cara tentang mencari hari yang baik (*pade-wasan*) dan juga untuk mencari hari tertentu yang sifatnya kurang baik (buruk); dan
- 7) *Pujamantra*, yang meliputi mantra-mantra dan weda-weda (Jendra dan Nuarca, 1982:18--20).

Berdasarkan klasifikasi naskah lontar tersebut, teks GS itu termasuk pada bagian kelima, yaitu kelompok *geguritan*. Tersimpan dalam Kropak Nomor 6, naskah Nomor 115, ditulis dengan huruf Bali, di atas daun lontar, menggunakan bahasa Bali.

Ukuran naskah:

panjang: 40 cm

lebar: 3,4 cm

jumlah lembar: 23 lembar.

Setiap lembar ditulis bolak-balik dan diisi nomor halaman dengan angka Bali, mulai dari 1b sampai dengan 23a. Nomor halaman hanya ditulis dalam satu muka. Muka lembaran yang tidak memakai angka adalah halaman bagian a, sedangkan muka lembaran yang memakai angka adalah halaman bagian b. Tiap-tiap lembar ditulis empat baris dari kiri ke kanan terus bersambung, tulisannya cukup baik dan jelas dibaca. Keadaan naskah baik; artinya tiap-tiap lembar masih baik dan tidak ada yang rusak.

Berdasarkan kolofon (lembar terakhir), pada halaman 23a terdapat nama penulis, tempat, dan tahun penulisan. Secara lengkap hal-hal yang termuat di dalam kolofon dapat diketahui dengan memperhatikan kutipan berikut.

*"Sinurāt muah de I Gusti Gde Bilih,
ring trena Pakenca, Amlapura,
ri kāla, Sa, Ka, wara Wayang,
titi, tang, ping, 2, sasih Kapitu,*

rah, 7, tenggek, 0.
Iśaka warśa, 1907 (GS:23a). "

Terjemahan:

"Ditulis oleh I Gusti Gde Bilih,
 di Trena Pakenca, Amlapura,
 pada hari, Sabtu, Kliwon, uku Wayang,
titi, tanggal, ke, 2, bulan ketujuh,
rah, 7, kepala, 0.
 Tahun Saka, 1907 (*GS:23a*). "

Demikianlah hal-hal yang termuat di dalam kolofon teks *GS* koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra.

2.1.2 Teks Geguritan Sudhamala Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar

Kantor Dokumentasi Budaya Bali sebagai Unit Pelaksana Daerah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya berusaha mendokumentasikan semua hasil kebudayaan Bali, baik yang tersimpan dalam bentuk karya cetak (seperti, buku, majalah, koran) yang sampai kini jumlahnya sudah mencapai 11.000 eksemplar, maupun dalam bentuk karya rekam (seperti, kaset recorder, *slide, mikrofishe, mikrofilm*) dan dalam bentuk manuskrif, seperti naskah lontar. Khususnya terhadap naskah lontar yang pernah ada di masyarakat diusahakan untuk dikumpulkan kembali dengan tujuan agar naskah lontar itu paling tidak ada salinannya terkoleksi, yaitu melalui inventarisasi. Hasil inventarisasi itu ditindaklanjuti dengan pengadaannya. Kemudian, pengadaan naskah lontar itu dilakukan, baik dengan jalan membeli, menyalin kembali maupun dengan jalan merekam dan membuat mikrofilmnya. Dengan demikian, sampai saat ini jumlah naskah lontar yang terkoleksi sudah mencapai 1.949 *takep* dan yang paling banyak adalah naskah *Tutur* (Arnita, 1996:2--3).

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa naskah lontar yang ada di Kantor Dokumentasi Budaya Bali kebanyakan merupakan naskah salinan. Ada yang disalin dari naskah lontar ke lontar, dari buku ke naskah lontar, dan

dari transkripsi ke naskah lontar. Di samping itu, juga dilakukan penyalinan dari naskah lontar ke kertas, yaitu berupa transliterasi (alih aksara) dari huruf Bali ke dalam huruf Latin. Hal ini dilakukan untuk membantu para pencinta naskah Bali, terutama bagi mereka yang tidak mampu membaca huruf Bali. Dengan demikian, para peminat akan dapat membaca dan mendapatkan naskah yang diperlukan dengan memfotokopi. Pen-transliterasiannya diambil dari naskah lontar yang ada di Kantor Dokumentasi Budaya Bali berdasarkan skala prioritas, artinya naskah lontar yang diperlukan oleh pengunjung yang didahulukan. Sampai sekarang naskah lontar dalam bentuk alih aksara sudah mencapai 1.347 judul. Sesungguhnya Kantor Dokumentasi Budaya Bali melakukan semua hal itu, dalam usaha pelestarian, penyelamatan, pewarisan nilai-nilai budaya bangsa, dan sekaligus mewakili peradaban dan kebudayaan masyarakat Bali (Ibid, 1996:3--8).

Ditinjau dari segi isinya, naskah koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali menggambarkan segala aspek kehidupan masyarakat Bali, di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Pujamantra*,
- 2) *Tutur/tatwa/filsafat*,
- 3) *Sesana*,
- 4) *Upacara/upakara/plutuk*,
- 5) *Agama/kerta/sima/dresta*,
- 6) *Parwa (Wiracarita/epos)*,
- 7) *Tantri/cerita rakyat Bali*,
- 8) *Purana, prasasti, babad*, sejarah,
- 9) *Usada*,
- 10) *Arsitektur tradisional Bali (astha kosala, astha kosali, astha bumi dharma laksana)*,
- 11) *Wariga (astronomi)*,
- 12) *Kesenian (tari, tabuh, suara, lukis, dan lain-lain)*,
- 13) *Kepariwisata*,
- 14) *Monografi*,
- 15) *Bahasa, kamus, ensiklopedi*,
- 16) *Sosiologi, dan*
- 17) *Antropologi. (Mirsha, tth:4--5).*

Berdasarkan pengelompokan naskah seperti itu, teks *GS* termasuk kelompok kedua, yaitu menyangkut *tatwa*, yakni *tatwa* tentang *sudhamala* (penglukatan). Masalah inilah yang dipakai pengarang untuk menggubah karyanya (*GS*). Mengenai masalah tersebut dijelaskan pada awal karyanya, yaitu pada bagian pengantar (*pemahbah*) yang terdiri atas satu bait menggunakan tembang (*pupuh*) Sinom. Untuk mengetahui dan membuktikan isi yang dijelaskan oleh pengarang pada awal karyanya itu, dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

*"Iséng titiang muruk nyurat,
tatwa suddhamāla kāmbil,
anggen muruk ngawi tēmbang,
nanging twara manut indik,
pupuh basa kirang rawit,
madasar manaha kudhu,
anggen ngalimbakang satwa,
tan lali nunas aksami,
ring i ratu,
miwah ida dane samyan
(GS, hlm. 1b)."*

Terjemahan:

"Saya mencoba belajar mengarang,
mengambil *tatwa suddhamala*,
dipakai belajar menggubah tembang,
tetapi tidak memenuhi persyaratan,
tembang (dan) bahasa kurang menarik,
berlandaskan pikiran bingung,
dipakai mengembangkan cerita,
tidak lupa memohon maaf,
kepada tuan paduka,
dan (kepada) semua pembaca
(*GS*, hlm. 1b)."

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas terungkap masalah isi yang akan dipaparkan untuk mengembangkan suatu cerita oleh pengarang di dalam karyanya. Pengarang juga menyatakan atau merendahkan dirinya pada awal karyanya itu. Di samping itu, pengarang dalam karyanya menggunakan nama samaran. Mengenai data tersebut dan data tempat, tanggal, bulan, dan tahun pengubahan karyanya oleh pengarang terdapat di dalam kolofon. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan kutipan kolofon berikut.

*"Ngawit titiang ngētus tatwa ngawi tēmbang,
tanggal nasional anggenin,
2 Oktobēr bulannya,
tahun siu sanga ulung dasa kutus lēt biin,
sang anyurat nāma sura madya gumanti.
Tanggal limolas puput nyurat,
bulan roras,
tahun siu sanganya lēbih,
ulung dasa kutus liwat,
mungging wasan desan titiang,
suara ketakang inami,
pondoke magēnah,
utaraning panyaturan margi.
Puput sinurāt ring rahina,
bu, ka, pahang, tanggal nasional, 4, 10,
isaka warsa, 1989,
antuk sang apangawer Ari Kacatur Sanak,
ring desa Pakandēlan Kaler,
Semarapura, Klungkung
(GS, hlm. 30a)."*

Terjemahan:

"Saya mulai memetik tutur (untuk) mengubah tembang,
perhitungan tanggal nasional,
(tanggal) 2, bulan Oktober,

tahun seribu sembilan ratus delapan puluh delapan,
 orang yang menulis hanya (ber)dasar(kan) keberanian
 (dan) (ke)tulus(an) hati.
 Tanggal lima belas selesai menulis,
 bulan dua belas,
 tahun seribu sembilan ratus lebih,
 lebih(nya) delapan puluh delapan,
 mengenai nama desa saya,
 Suara ketakang disebut,
 rumah bertempat,
 di sebelah utara perempatan jalan.
 Selesai ditulis pada hari,
 Rabu, Kliwon, Pahang, tanggal nasional, 4, 10,
 tahun saka, 1989,
 oleh orang yang bernama Ari Kacatur Sanak,
 di Desa Pakandelan Kaler,
 Semarang, Klungkung
 (GS, hlm. 30a)."

Berdasarkan kutipan di atas, terungkap bahwa si pengarang mulai menulis (menggubah) karyanya pada tanggal 2 Oktober 1988. Di dalam kolofon tersebut, pengarang menyatakan dirinya menulis atau mengarang hanya berdasarkan keberanian dan ketulusan hati sehingga ia selesai menggubah karyanya itu pada tanggal 15 Desember 1988.

Memperhatikan lebih lanjut isi kolofon itu, terungkap juga tentang nama si pengarang yang hanya menggunakan nama samaran di dalam karyanya. Nama pengarang itu dapat diketahui dengan adanya ungkapan, tulisan (*sang apangawer*) Ari Kacatur Sanak dari Desa Pakandelan Kaler, Semarang, Klungkung. Teks itu merupakan salah satu versi dari ketiga GS yang sempat dikumpulkan. Dari ketiga teks GS itu, dapat digolongkan menjadi dua versi, yaitu teks GS Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya satu versi dan teks GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali satu versi. Seperti telah disinggung sebelumnya, teks GS ini sudah ditransliterasi dari huruf Bali ke dalam huruf Latin oleh Nyoman Putra Suarjana, pada tanggal 24 Juli 1990. Diketik di atas kertas HVS ukuran folio, berjarak dua

spasi, halaman berjumlah 21 halaman. Setiap halaman hanya ditulisi satu muka, huruf atau tulisan cukup jelas sehingga mudah dibaca. Keadaan naskah baik, artinya masih utuh dan di antara lembarannya tidak ada yang rusak. Kode naskah transliterasi dalam katalogus adalah 56/4/G/U/Dokbud, sedangkan naskah lontarnya berukuran:

panjang: 35 cm,
 lebar: 3,4 cm,
 jumlah lembar: 30 lembar,
 asal: Denkayu, Mengwi, Badung.

Naskah lontar itu ditulis dengan huruf Bali, menggunakan bahasa Bali, setiap lembar ditulisi bolak-balik dan diisi nomor halaman dengan angka Bali, mulai dari 1b sampai dengan 30a. Nomor halaman hanya ditulis dalam satu muka, muka lembaran yang tidak menggunakan angka adalah halaman bagian a, sedangkan muka lembaran yang menggunakan angka adalah halaman bagian b. Setiap lembar ditulisi empat baris, kecuali halaman 30a hanya berisi tiga baris, dari kiri ke kanan terus bersambung. Tulisannya cukup baik dan jelas dibaca, keadaan naskah baik, dalam arti di antara lembaran-lembarannya tidak ada yang rusak.

2.1.3 Teks Geguritan Sudhamala Koleksi Gedong Kirtya di Singaraja
 Gedong Kirtya Singaraja didirikan pada tanggal 2 Juni 1928. Kemudian, pada tanggal 14 September 1928 dibuka untuk umum oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, A.C.D. de Graff, sebagai yayasan penyimpanan lontar/manuskrip yang oleh para sarjana Belanda di Jawa dan Bali dianggap sebagai *Miniatur Asiatic Society*. Mula-mula gedung peringatan ini dinamai *Stichting Liefrienck van der Tuuk* atas saran I Gusti Putu Djelantik (Raja Buleleng), yang menaruh minat besar terhadap pendirian yayasan itu ditambah dengan perkataan Sanskerta-Bali Kirtya. Selanjutnya, institut itu dikenal dengan nama *Kirtya Liefrienck van der Tuuk*, dan kini lebih dikenal dengan nama Gedong Kirtya (Suwija, 1979:2--3).

Gedong Kirtya sebagai suatu Lembaga Pustaka Lontar yang ada di Bali Utara, sampai kini cukup banyak mengoleksi naskah lontar. Koleksi naskah di Gedong Kirtya diklasifikasikan menjadi tujuh bagian sebagai berikut:

- 1) Weda, meliputi *weda, mantra, kalpasastra,*
- 2) Agama, meliputi *palakreta, sasana, niti,*
- 3) Wariga, meliputi *wariga, tutur, upadesa, kanda, usada,*
- 4) *Itihasa,* meliputi *parwa, kakawin, geguritan, kidung,*
- 5) *Babad,* meliputi *pamancangah, paregreg (uwug), babad,*
- 6) *Tantri,* meliputi *Tantri Bali, Tantri Hindu,*
- 7) *Lelampahan,* meliputi *gembuh, wayang, arja*
(Suwija, 1975:10).

Berdasarkan klasifikasi naskah tersebut, teks GS termasuk dalam kelompok keempat, yaitu *itihasa*. Tersimpan di dalam Kropak Nomor IV/b, naskah Nomor 125/3, dengan ukuran:

panjang: 40 cm,
lebar: 3,5 cm,
jumlah lembar: 23 lembar.

Setiap lembar ditulis bolak-balik dan ditulis nomor halaman menggunakan angka Bali. Nomor halaman hanya ditulis dalam satu muka. Muka halaman yang tidak ditulis angka adalah halaman bagian a, sedangkan muka halaman yang ditulis angka adalah halaman bagian b. Di samping itu, tiap-tiap muka halaman berisi empat baris, kecuali lembar terakhir (23a) hanya berisi tiga baris, terus bersambung dari kiri ke kanan. Tulisannya cukup jelas, tidak ada perubahan di antara bentuk-bentuk hurufnya dan dapat dibaca. Hal itu menunjukkan atau dapat dikatakan bahwa teks GS ini ditulis oleh satu orang. Keadaan naskah cukup baik, dalam arti tiap-tiap lembar tidak ada yang rusak.

Berdasarkan kolofon, teks GS ini digubah atau dikarang oleh Ki Pasek Uttarayana, dari Banjar Malayang, Suwat, Gianyar. Untuk membuktikan hal tersebut, perhatikan kutipan berikut.

*"Puniki gaguritan Suddhamala
sāmpun puput.*

*Kāwi olih Ki Pasēk Uttarayana,
Banjar, Malayang,
Suwat, Gyanyar.*

*Puput sinurāt duk rahina,
a, pon, mrakih,
titi, pang, ping, 12,
sasih, kasa, rah, 5, tēnggĕk, 12,
windusancaya isaka warsa, 1913.*

*Kasurāt olih Wayan Buddha Gottama,
wesma Santi Graha,
Banjar Mantring, Petak, Gyanyar.*

*Om Santi Santi Santi.
9-7- 991. "*

Terjemahan:

"Ini Geguritan Sudhamala
sudah selesai.

Dikarang oleh Ki Pasek Uttarayana,
Banjar Malayang,
Suwat, Gianyar.

Selesai ditulis pada hari,
Selasa, Pon, Mrakih,
hari bulan, waktu, ke, 12,
bulan, Kasa, rah, 5, kepala, 12,
menurut perhitungan bulan tahun saka, 1913.

Ditulis oleh Wayan Buddha Gottama,
(di) wesma Santi Graha,
Banjar Mantring, Petak, Gianyar.
Semoga damai damai damai.
9-7-1991. "

Demikianlah kolofon teks *GS* koleksi Gedong Kirtya Singaraja yang digubah atau dikarang oleh Ki Pasek Uttarayana. Kemudian, disalin oleh

Wayan Buddha Gottama pada tanggal 9 Juli 1991, di Wesma Santi Graha, Banjar Mantring, Petak, Gianyar.

2.2 Studi Filologi dalam Penelitian Geguritan Sudhamala

Filologi adalah ilmu yang objek penelitiannya naskah (*manuscript*) lama, dengan kata lain, ilmu yang meneliti teks (kata-kata, kalimat) suatu cerita. Teks suatu cerita dipertimbangkan, diteliti kebenarannya, diperbandingkan, dibetulkan, dijelaskan asal-usulnya, dan sebagainya dengan teks pada naskah yang lain. Semua perbedaan teks itu dicatat dalam suatu catatan yang biasa disebut *Apparatus Criticus* (Djamaris, 1977:27).

Terkait dengan penelitian *GS*, studi filologi seperti tersebut di atas sangat penting dan sangat diperlukan. Oleh karena naskah (*manuskrip*) lama diperbanyak dengan menyalin, dengan kata lain, mengalami penyalinan secara turun-temurun, sama juga halnya dengan teks *GS*. Dengan demikian, dalam proses salin-menyalin itu tidak tertutup kemungkinan terjadi banyak perubahan berupa kesalahan, penambahan baru, perbaikan, ketinggalan, dan sebagainya. Dalam hal itu, studi filologi mempunyai salah satu tugas pokok penelitian, yaitu melakukan perbandingan naskah. Hal itu memang perlu dilakukan, sebelum dilakukan penelitian dalam bidang lainnya atau penelitian terhadap isinya.

Menurut Djamaris (1977:28--29), perbandingan naskah itu meliputi beberapa hal, yaitu

- a) perbandingan kata demi kata untuk membetulkan kata yang tidak ter-baca atau salah;
- b) perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mendapatkan cerita yang bagus gayanya, lancar, dan jelas;
- c) perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan cerita yang lengkap dan tidak menyimpang, dan untuk mengetahui adanya unsur baru dalam cerita.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan cerita yang bebas dari kesalahan agar isi cerita tidak diinterpretasikan secara salah, mendapatkan naskah yang asli, menentukan silsilah naskah, dan untuk menggolong-golongkan cerita dalam beberapa versi.

Ruang lingkup penelitian filologi tidak selesai sampai di situ saja, tetapi berkembang dari penelitian terhadap kata-kata lalu berkembang ke

arah penelitian kebudayaan pada umumnya. Dalam hal ini, ahli filologi berusaha mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah itu. Di samping itu, ahli filologi berusaha pula mengetahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra itu, seperti kepercayaan, cara berpikir, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa. Dalam hal ini, filologi memanfaatkan hasil penelitian bidang lain.

Bertolak dari pernyataan tersebut di atas, sebelum melakukan pemilihan atau penetapan teks, sebagai langkah awal akan dilakukan perbandingan naskah terlebih dahulu. Tujuan perbandingan naskah bukanlah untuk mendapatkan naskah asli yang digubah langsung oleh pengarangnya, melainkan untuk mendapatkan naskah yang mendekati kebenaran. Artinya, naskah yang memiliki kelengkapan makna bulat dan struktur naratif yang dengan jelas menampilkan pokok pikiran suatu cerita.

Dalam kaitan itu, peneliti menyadari bahwa betapa sulitnya mendapatkan atau menemukan naskah asli. Di samping itu, juga sangat sulit membedakan mana sesungguhnya naskah yang asli dan bukan. Dalam penelitian filologi, hal itu bukanlah pekerjaan yang mudah ataupun dapat dilakukan dengan cepat. Jadi, untuk mendapatkan kembali naskah yang tidak memiliki cacat, perlu dilakukan perbandingan secara teliti dengan salinan-salinannya, baik yang lengkap maupun yang berupa petikan dalam jumlah yang banyak. Pekerjaan itu tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui naskah yang bersangkutan secara mendalam. Di samping itu, juga perlu dilakukan penyelidikan mengenai latar belakang budaya yang melahirkan naskah secara luas dan mendalam. Hal itu sangat penting diperhatikan agar isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah.

Demikianlah beberapa hal kaitannya dengan studi filologi dalam penelitian *GS* yang akan dilakukan dan akan diuraikan dalam uraian selanjutnya.

2.3 Ketetapan Teks Geguritan Sudhamala yang Dianalisis

Seperti telah dijelaskan di dalam uraian sebelumnya, penelitian ini berhasil mengumpulkan tiga buah naskah *GS*. Hal itu tentunya menggambarkan atau menunjukkan bahwa teks *GS* sudah beberapa kali mengalami penurunan atau penyalinan. Akibatnya, timbul beraneka ragam salinan atau salinan yang berbeda-beda antara yang satu dan yang lainnya bisa dalam

bentuk varian ataupun versi, seperti halnya teks *GS* yang ditemukan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tentunya diperlukan sebuah teks sebagai bahan kajian. Oleh karena ada tiga buah teks *GS*, sebelumnya akan dilakukan perbandingan untuk mendapatkan teks yang mendekati kebenaran atau teks yang memiliki kelengkapan makna yang bulat dan struktur naratif yang dengan jelas menampilkan pokok pikiran pada cerita itu. Demikianlah dasar untuk menetapkan teks yang akan dianalisis.

Setelah diteliti ketiga teks *GS* yang ditemukan, dua di antaranya memiliki banyak persamaan, baik ukuran naskah (seperti, panjang, lebar, dan tebal atau jumlah lembar) maupun jumlah baitnya. Teks yang dimaksudkan itu adalah teks koleksi Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan teks koleksi Gedong Kirtya Singaraja. Kedua teks *GS* ini memiliki ukuran naskah sama, panjang: 40 cm, lebar: 3,5 cm, tebal: 23 lembar, dan jumlah bait 156 bait. Kedua naskah itu tidak menggunakan nama jenis-jenis tembang atau *pupuh*, tidak ada pengantar (*pemahbah*) pada bagian awal, tetapi pada bagian akhir tiap-tiap naskah menggunakan kolofon yang memuat nama penulis, tempat, dan tahun yang berbeda, seperti telah dijelaskan pada Butir 2.1.1 dan Butir 2.1.3. Selain itu, susunan bait, kata, dan baris atau kalimat dari awal sampai bait terakhir kedua naskah itu sama.

Teks *GS* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali memiliki banyak perbedaan dan kelebihan dibandingkan dengan dua teks *GS* yang telah dijelaskan di atas. Dari ukuran naskah, panjang: 35cm, lebar: 3,4 cm, dan tebal: 30 lembar. Jumlah bait terdiri atas 183 bait, menggunakan nama jenis *pupuh* (tembang). *Pupuh-pupuh* yang digunakan sebanyak 7 jenis, yaitu *Sinom*, *Ginanda Basur*, *Durma*, *Ginada*, *Smarandana*, *Pangkur*, dan *Dangdanggula*.

Bagian awal dan akhir teks itu memuat pengantar (*pemahbah*) dan kolofon yang menyangkut hal ikhwal teks *GS*, nama pengarang, nama penulis, nama tempat, dan tahun penulisan (selengkapnya seperti telah dijelaskan pada Butir 2.1.2. Kemudian, susunan kata dan baris dalam setiap bait dari awal sampai bait terakhir menunjukkan perbedaan dengan kedua teks *GS* koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan teks *GS* koleksi Gedong Kirtya.

Adanya perbedaan kata dalam baris dari setiap bait tidak berpengaruh terhadap isi ketiga teks *GS itu*. Maksudnya adalah isi atau masalah yang diungkapkan oleh ketiga teks *GS* itu sesungguhnya sama, yaitu sama-sama mengungkapkan hakikat pengruwatan (*tarwa sudhamala*). Akan tetapi, dengan adanya perbedaan jumlah bait dari ketiga teks itu, teks *GS* Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya terdiri atas 156 bait, sedangkan teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali terdiri atas 183 bait itu, berpengaruh kepada ceritanya. Artinya, perbedaan jumlah bait dari ketiga teks *GS* tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari segi ceritanya.

Cerita teks *GS* Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan cerita teks *GS* Gedong Kirtya lebih pendek atau lebih singkat dibandingkan dengan cerita teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Dengan demikian, cerita dalam teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali lebih unggul dibandingkan dengan kedua cerita teks *GS* yang lainnya itu. Teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali yang ceritanya lebih panjang mempunyai struktur lebih homogen dan kelengkapan/kebulatan makna yang dengan jelas menampilkan pokok pikiran pada cerita itu.

Lebih lanjut perlu diungkapkan di sini bahwa kedua cerita dalam teks *GS* Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya dijelaskan lebih pendek atau lebih singkat dan bahkan keadaan itu juga menyebabkan struktur kedua cerita itu tidak utuh atau kurang menunjukkan kebulatan makna. Hal itu tampak dari peristiwa yang mengakhiri setiap cerita itu.

Teks *GS* Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya ceritanya berakhir dengan peristiwa pengruwatan Dewi Durga dan para raksasa (*detya*) karena kutukan Sanghyang Siwa. Atas titah Sanghyang Siwa, yang berhak meruwat Dewi Durga dan para raksasa (*detya*) agar kembali ke wujudnya semula adalah sang Sahadewa. Setelah sang Sahadewa meruwat Dewi Durga, ia kembali kepada wujudnya semula, yaitu sebagai Dewi Uma, sedangkan para raksasa (*detya*) kembali menjadi widyadara (*detya* Kalantaka menjadi Citranggana, Kalanjaya menjadi Citrasena). Peristiwa itu terjadi di Setra Gandamayu, dan saat itu sebagai anugerah Dewi Uma, nama sang Sahadewa diganti menjadi sang Sudhamala. Kemudian, ia disuruh ke Prangalas menemui Bagawan Tambapreta supaya

diruwatnya juga agar kembali menjadi widyadara. Dengan demikian, mereka semua dapat kembali ke Siwaloka, sedangkan dua putri sang bagawan yang sangat cantik (Dewi Soka dan Dewi Padapa) dianugerahkan kepada sang Sudhamala.

Demikianlah peristiwa yang mengakhiri kedua cerita itu. Namun, kalau diperhatikan peristiwa sebelumnya, cerita itu rasanya belum pantas berakhir di situ karena tindakan Dewi Durga dari Setra Gandamayu mengutus abadinya (Kalantaka dan Kalanjaya) ke Astina untuk membantu Korawa yang akan berperang dengan sang Panca Pandawa. Hal itu dilakukannya karena batas waktu yang ditentukan (dua belas tahun) akan segera berakhir dan saat itu adalah saat Dewi Durga akan mendapat pengruwatan dari sang Sahadewa serta bisa kembali ke Siwaloka.

Berita tentang Korawa mendapat bantuan dari Dewi Durga itu terdengar sampai ke Indraprasta, lalu ibu Pandawa (Dewi Kunti) menjadi bingung. Sebab, Kalantaka dan Kalanjaya ahli berperang dan terkenal sakti. Oleh karena itu, Dewi Kunti secara diam-diam pergi ke Setra Gandamayu untuk meminta petunjuk kepada Dewi Durga, bagaimana caranya mengalahkan kedua raksasa itu. Usaha Dewi Kunti itu gagal, saat itu dia bertambah bingung karena dipaksa agar mengorbankan anaknya (Sang Sahadewa). Oleh karena dibuat tak berdaya oleh Dewi Durga, akhirnya Dewi Kunti mengorbankan atau menyerahkan anaknya (Sahadewa) kepada Dewi Durga di Setra Gandamayu.

Bertolak dari peristiwa di atas, cerita kedua teks *GS* itu semestinya masih berkelanjutan, yaitu terjadinya peristiwa perang antara Korawa dan Panca Pandawa. Dengan demikian, seperti telah dijelaskan di atas, wajarlah kedua cerita dalam teks *GS* itu lebih pendek dibandingkan dengan cerita di dalam teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Sebab, di dalam teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali peristiwa perang antara Korawa dan Panca Pandawa itu terjadi. Bahkan, sebelum peristiwa perang itu terjadi, ada peristiwa lain yang terjadi.

Adapun peristiwa yang dimaksud adalah Panca Pandawa bingung dengan perilaku ibunya (Dewi Kunti) yang menyerahkan sang Sahadewa kepada Dewi Durga. Sang Nakula (kakak sang Sahadewa) sangat sayang kepada adiknya lalu dia berusaha menolongnya. Dalam usahanya itu, akhirnya sang Nakula bertemu dengan sang Sahadewa di Prangalas di

tempat Bagawan Tambapetra. Dengan demikian, kedua anak sang Bagawan Soka diambil oleh sang Sahadewa, sedangkan Padapa diambil oleh sang Nakula.

Setelah itu, terjadilah peristiwa perang di Indraprasta, Korawa menyerang Panca Pandawa. Dalam peristiwa perang itu, Kalantaka dan Kalanjaya yang terkenal ahli berperang dan sakti, akhirnya mati di tangan sang Sahadewa.

Berdasarkan peristiwa tersebut, tampaklah bahwa struktur cerita dalam teks GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali lebih lengkap atau memiliki kebulatan makna. Demikianlah perbandingan segi isi ketiga teks GS tersebut. Selanjutnya, akan dibandingkan perbedaan bacaan/susunan kata dalam baris dari setiap bait, melalui beberapa bait sebagai berikut.

Teks GS Fak. Sastra dan Teks GS Gedong Kirtya (t.n.* pupuh, bait: 1--3)	Teks GS Dokumentasi Budaya Bali (Puh Sinom, bait: 2--4)
<p><i>Kocapan ring Siwaloka, Sanghyang Siwa këni gëring, mapi-mapi ida sungkan pacang mintonin sang dewi, kandikayang gëlis rauh, mangdene ngrërëh tamba, ring mrëcapada ne mangkin, pëhan lëmbu, lëmbu pëtak nentën lian (bait: 1, hlm. 1b).</i></p>	<p><i>Ngawit mangkin katuturang Ida Sanghyang Giriputri, mapi-mapi sungkan rahat, makadi ida bhatāra, Bhatari Uma kawuwus, baktine kalawan ne tan, mugi mangkin ne ungsëngin, dhuh dewāyu, mai ja dewa tampëkang (bait: 2, hlm. 1b).</i></p>

<p>Teks GS Fak. Sastra dan Teks GS Gedong Kirtya (t.n.* pupuh, bait: 1--3)</p>	<p>Teks GS Dokumentasi Budaya Bali (Puh Sinom, bait: 2--4)</p>
<p><i>Sadurunge kamolihang, ěmpěhan lěmbune putih, adi tan dados matulak, manut sabdan Sanghyang Widhi, Bhatāri Uma nē mangkin, nyadia ngiringang pikayun, wacanan ida sang sinayan, nentěn krasa kapintonin, raris matur, ngělungsur saha sěmbah (bait: 2, hlm. 1b).</i></p> <p><i>Ne mangkin Bhatāri Uma, ka Mrěcapada diglis, manglayang ring ambara, Hyang Siwa ida diglis, nyuti rupa nene mangkin, dados Rape Angon nulus, ngělinggihin lěmbu selab, pastu dados lěmbu putih, raris tědun, ngangon ka alase wayah (bait: 3, hlm. 1b).</i></p>	<p><i>Ne jani durus pirěngang, běli katiban gěring, gring běli rahat pisan, gring kantane mabalik, wawu miarsa bhatāri, wědanane ngetus kayun, bhatāri glis ngarěpang, madulur ngaturang bakti, inggih ratu, ampurayang dewek titiang (bait: 3, hlm. 1b--2a).</i></p> <p><i>Bhatāra Siwa angucap, wacanane sada aris, mawosang sungkane rahat, bhatāri sarwi nyaurin, nawěg titiang nene mangkin, antuk namběte kalintang, napi anggen titiang tamba, tan kamanah antuk mangkin, inggih ratu, durusang titiang nikayang (bait: 4, hlm. 2a).</i></p>

t.n. * = tanpa nama

Kutipan bait-bait di atas merupakan cerita bagian awal dari ketiga teks GS. Berdasarkan kutipan bait-bait tersebut, tampak adanya perbedaan bacaan dalam bentuk kata dan perbedaan bacaan dalam baris dari setiap bait tersebut. Meskipun ada perbedaan, informasi yang diung-

kapkan dalam bait-bait itu pada prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengungkapkan upaya Sanghyang Siwa dalam rangka menguji kesetiaan istrinya (Betari Uma).

Kemudian, akan diperbandingkan perbedaan bacaan dalam bentuk kata dan perbedaan bacaan dalam baris pada bagian tengah cerita, melalui beberapa bait berikut.

Teks GS Fak. Sastra dan Teks GS Gedong Kirtya (t.n. pupuh, bait: 42--44)	Teks GS Dokumentasi Budaya Bali (<i>Puh Ginada</i> , bait: 2--4)
<p><i>Tangan-tangan bhuta abang, bhuta ijo kalalajëngking, katugtug miwah laweyan, samyang padampyak rawuh, mangilëhin witing wreksa, wentën malih, mangigël tur jingkrak-jingkrak (bait: 42, hlm. 14a).</i></p> <p><i>Malih wentën sane dabdab, kalika ipun manggali, nitahang wadwa makëjang, sarëng sami mangden anut, sawentëne ne ring setra, mangden jati, mëtu takut Sahadewa (bait: 43, hlm. 14a).</i></p> <p><i>Wentën ngagah tatanëman, ngombes sawa dangkrak-dingkrak, itëp nabdab basang-basang,</i></p>	<p><i>Sangkan waduane tëka, tangan-tangan kumangmang malih, bhuta bang bhuta gadang, miwah kalajëngking milu, sami ngigël jingkrak-jingkrak, mangilëhin, punyan këpuhe ring setra (bait: 2, hlm. 13b).</i></p> <p><i>Wentën sane itëpisan, manabdabang basang bangke, wentën sane mukang-mukang, miwah mëlut tëndas ditu, ne pëcak sãmpun matanëm, tios malih, dingkrak-dingkrak ipun ngigël (bait: 3, hlm. 13b).</i></p> <p><i>Ni Kalika malih ngatag, uduh watëk kala-kali, jëjëhin ja Sang Sahadewa,</i></p>

Teks GS Fak. Sastra dan Teks GS Gedong Kirtya (t.n. pupuh, bait: 42--44)	Teks GS Dokumentasi Budaya Bali (<i>Puh Ginada</i> , bait: 2--4)
<i>těnggěk sawane kapilus, ngigěl nangkleng matenggengan, layah lambih, maledled gagine rangap (bait: 44, hlm. 14a).</i>	<i>bhuta bhutine lumaku, pagělur ia mangakak, kagambëlin, antuk gambëlan bragenjang (bait: 4, hlm. 13b).</i>

Memperhatikan perbandingan pada bagian tengah cerita, seperti terdapat dalam kutipan tersebut, tampak adanya perbedaan bacaan, baik dalam kata maupun dalam baris. Namun, pada prinsipnya informasi yang disampaikan tidaklah berbeda. Adapun hal yang diungkapkan dalam bait itu adalah upaya para abdi Dewi Durga yang berusaha menakut-nakuti Sang Sahadewa ketika ia baru diserahkan oleh Dewi Kunti dalam keadaan terikat pada pohon Kepuh di Setra Gandamayu. Para abdi Dewi Durga itu terdiri atas makhluk-makhluk halus (para buta, para kala, tangan-tangan, kumangmang, dan lain-lain). Mereka menakut-nakuti dengan berbagai tingkah: ada yang menari berjingkrak-jingkrak, ada yang tertawa terbahak-bahak berjalan mengelilingi pohon Kepuh; ada juga yang asik menarik-narik perut mayat, mengupas kepala mayat, dan sebagainya.

Demikianlah perbandingan bait-bait pada bagian tengah cerita. Selanjutnya, akan dilakukan perbandingan bagian akhir cerita sebagai berikut.

Teks GS Fak. Sastra dan Teks GS Gedong Kirtya (t.n. pupuh, bait: 154--156)	Teks GS Dokumentasi Budaya Bali (<i>Puh Durma</i> , bait: 20--22)
<i>Sang bhagawān mangandika, sukma pësan bapa cening, nah pacanangane to,</i>	<i>Adan Bapa Citranggada Citrasena, kabatëk ampahè nguni, majëng ring Hyang Guru Siwa,</i>

Teks GS Fak. Sastra dan Teks GS Gedong Kirtya (t.n. pupuh, bait: 154--156)	Teks GS Dokumentasi Budaya Bali (<i>Puh Durma</i> , bait: 20--22)
<p><i>aturin tamyu puniku, raris sang kalih mamargga, saha ngungsi, linggih ida Sang Sudhamal (bait: 154, hlm. 22b).</i></p> <p><i>Ne mangkin Sang Sudhamala, krawuhin antuk sang kalih, saha ngaturang canang, istri ayu nudut kayun, pada tan kasoran raras, kěnyung manis, tingkahe ngěnyudang maneh (bait: 155, hlm. 22b).</i></p> <p><i>Tan critanan wus punika, sasampunnya mamuponin, karma suci mauttama, kaswecanin olih Hyang Tuduh, ngiring rawuh driki puput iking gurit (bait: 156, hlm. 22b--23a).</i></p>	<p><i>ditu bapa kasapa, dadi raksasa sareng kalih, mangiring ida, Hyang Durga ring setra nguni (bait: 20, hlm.29b).</i></p> <p><i>Saking panguduh Dewi Durga, Korawane kakantinin, mayuda ngarěpin Pandhawa, tatujone apang enggal, bapa prasida mawali, mantuk ka suarga, baan i dewa sang lěwih (bait: 21, hlm.30a).</i></p> <p><i>Nah aketo unduk bapa apang tatas, buat utang bapa jani, wastu dewa Sang Pandhawa, sami rahajěng tur jaya, ring kancan satrone sami, ngraris i dewa, tumuli mantuk sami (bait: 22, hlm.30a).</i></p>

Jika diperhatikan dan dicermati dengan saksama kutipan bait-bait teks GS tersebut, tampak jelas persamaan dan perbedaannya. Persamaan yang dimaksudkan di sini adalah sama-sama merupakan bagian akhir cerita dari ketiga teks GS itu, sedangkan perbedaannya, baik terhadap bacaan maupun informasi yang diungkapkan setiap bait tidak memiliki persamaan. Hal itu disebabkan oleh, bait 20, 21, dan 22 di dalam teks GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali tidak terdapat dalam teks GS Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks GS Kantor Doku-

mentasi Budaya Bali memiliki jumlah bait lebih banyak dibandingkan dengan kedua teks *GS* yang lainnya. Jelasnya atau secara keseluruhan jumlah bait yang ada dalam teks *GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali*, tetapi tidak terdapat dalam teks *GS Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya*, sebanyak 27 bait. Dengan kata lain, teks *GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali* memiliki 27 lebih banyak jumlah baitnya dibandingkan dengan teks *GS Pustaka Lontar Fakultas Sastra* dan teks *GS Gedong Kirtya*. Jadi, dengan kelebihan jumlah bait, teks itu memiliki informasi yang lengkap dan utuh.

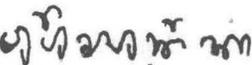
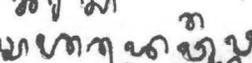
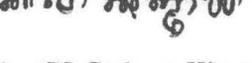
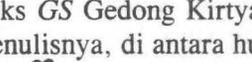
Kembali kepada masalah kutipan tersebut, terutama tentang isi atau informasi yang diungkapkan dari perbandingan bait-bait tersebut tentu tidak sama. Tiga bait teks *GS Pustaka Lontar Fakultas Sastra dan Gedong Kirtya* mengungkapkan keberhasilan sang Sudhamala meruwat Bagawan Tambapetra atas anugerah Hyang Tuduh (Tuhan). Dengan demikian, sang Bagawan merasa sangat senang dan mengucapkan terima kasih kepada sang Sudhamala. Kemudian, sang Bagawan menyuruh kedua putrinya yang sangat cantik (Dewi Soka dan Dewi Padapa) menyuguhkan sirih kepada sang Sudhamala.

Demikianlah isi cerita atau peristiwa bagian akhir dari kedua teks *GS* itu. Tiga bait pada bagian akhir cerita dari teks *GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali* seperti yang terdapat pada kutipan, mengungkapkan deskripsi setelah pertempuran Korawa dengan Pandawa. Adapun deskripsi itu adalah mengenai widyadara (Citranggada dan Citrasena) yang sebelumnya sebagai raksasa Kalantaka dan Kalanjaya yang karena kecerobohnya dahulu kepada Sanghyang Siwa, lalu dikutuk menjadi raksasa. Atas perhatian Dewi Durga mereka berdua membantu Korawa berperang melawan sang Pandawa dengan tujuan agar mereka berdua segera dapat kembali ke surga (Siwaloka). Semua hal itu dijelaskannya setelah terjadinya perang terhadap sang Pandawa. Oleh karena Sang Pandawa (khususnya sang Sahadewa) sudah berhasil mengembalikan ke wujudnya semula sebagai widyadara, mereka berdua merasa berhutang dan berharap agar sang Pandawa semua bahagia dan selalu jaya atas semua musuhnya.

Demikianlah bagian akhir dari cerita teks *GS Kantor Dokumentasi Budaya Bali*. Di samping hal-hal yang sudah diperbandingkan, ada juga

hal lain yang perlu dijelaskan, terutama kaitannya untuk memudahkan penentuan teks sebagai bahan kajian. Adapun hal yang dimaksud adalah masalah kesalahan. Akibat kesalahan di dalam penulisan huruf Bali, misalnya huruf-huruf tertentu karena kesalahan tulis, biasanya huruf-huruf tersebut dimatikan. Dimatikan maksudnya adalah dibubuhi penanda bunyi (*pengangge suara*) *ulu* (ᮘ) di atasnya dan suku (ᮓ) di bawahnya. Dengan demikian, huruf-huruf yang dibubuhi penanda bunyi itu akan menjadi mati. Mati artinya huruf tersebut tidak akan bersuara atau berbunyi lagi.

Di dalam teks *GS* Pustaka Lontar Fakultas Sastra, ditemukan beberapa huruf yang dimatikan oleh penulis, yaitu dengan membubuhkan ulu di atasnya dan suku di bawahnya. Di samping itu, ada juga huruf yang dimatikan oleh penulis dengan cara lain, yaitu dengan cara mencoret huruf tersebut. Di antara huruf-huruf yang dimatikan itu adalah

- 1) p - dalam kata  *wus punika* (hlm.3b),
- 2) m - dalam kata  *murub* (hlm.5a),
- 3) k - dalam kata  *sang* (hlm.12a),
- 4) w - dalam kata  *Sahadewa* (hlm.8a),
- 5) r - dalam kata  *Kalika* (hlm.13b), dan
- 6) n - dalam kata  *Kalanjaya* (hlm.7a).

Di dalam teks *GS* Gedong Kirtya, terdapat juga huruf-huruf yang dimatikan oleh penulisnya, di antara huruf tersebut  (n, hlm. 17b),  (n, hlm. 17b),  (r, hlm.15a); sedangkan di dalam teks *GS* Kantor Dokumentasi Budaya Bali, tidak terdapat huruf-huruf mati yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan terhadap ketiga teks *GS* itu, teks *GS* yang dipakai sebagai bahan kajian atau yang akan dianalisis adalah teks *GS* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Teks *GS* ini paling lengkap dibandingkan dengan kedua teks *GS* yang lainnya. Dengan kata lain, teks *GS* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali lebih unggul atau memiliki banyak kelebihan.

Terkait dengan hal tersebut, terutama dari jumlah bait, teks *GS* ko-

leksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali memiliki jumlah bait lebih lengkap. Keadaan seperti itu sudah tentu berpengaruh terhadap struktur dan kelengkapan isi ceritanya. Teks *GS* ini memiliki kelengkapan makna yang bulat, struktur cerita yang lebih homogen, dan secara jelas menampilkan pokok pikiran pada teks cerita itu.

BAB III

ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM GEGURITAN SUDHAMALA

3.1 Sinopsis

Dewi Uma hidup dalam wujud sejenis makhluk jahat dengan memakai nama Dewi Durga. Dewi Durga ditempatkan di pekuburan Gandamayu karena ia terkena kutukan akibat perbuatannya main serong. Ia harus menebus dosanya dan pada akhir tahun kedua belas ia akan dibebaskan oleh Dewa Siwa yang merasuki diri Sahadewa, saudara bungsu kelima Pandawa itu. Dua penghuni sorga lainnya, yaitu Citrasena dan Citrangada sedang disiksa karena sikapnya yang kurang hormat terhadap Dewa yang sama dan dikutuk menjadi Kalantaka dan Kalanjaya, dua makhluk jahat. Atas petunjuk Dewi Durga, kedua makhluk jahat itu menawarkan jasanya kepada para Korawa.

Dewi Kunti, ibu para Pandawa yang cemas mengenai nasib anak-anaknya yang sedang memerangi musuh-musuh yang demikian kuat itu, meminta kepada Dewi Durga untuk membunuh Kalantaka dan Kalanjaya. Dewi Durga bersedia mengabdikan permintaannya asalkan Dewi Kunti menyerahkan Sahadewa kepadanya. Sampai dua kali Dewi Kunti menolak permintaan tersebut, tetapi berkat seorang abdi Dewi Durga, yaitu Ni Kalika, juga seorang makhluk jahat, masuk ke dalam diri Dewi Kunti dan dalam keadaan itu si abdi berhasil membawa Sahadewa ke kuburan Gandamayu. Di sana ia diikat pada sebatang pohon. Berbagai-macam makhluk jahat berusaha menakut-nakuti Sahadewa. Akhirnya, Dewi Durga tampak dalam wujudnya yang menggemparkan, lalu memberi perintah kepada Sahadewa untuk mengusir setan dari tubuhnya. Sahadewa mengatakan bahwa ia tidak mempunyai kesaktian untuk melakukan hal itu, tetapi sang Dewi mendesak dan menjadi marah sekali sehingga hampir saja ia membunuh Sahadewa. Bhatara Guru yang menerima kabar

dari Narada segera datang untuk membantu Sahadewa. Ia memasuki tubuh Sahadewa sehingga dia dapat melakukan upacara pengusiran roh jahat (mengeruat) dengan memusatkan segala tenaga batinnya serta menggunakan mantra-mantra yang tepat diiringi persembahan bunga dan percikan air suci. Akibatnya, sang Dewi mendapatkan kembali kecantikan dan kecemerlangannya yang dahulu. Ia mengubah nama penebusnya menjadi Sudhamala, yang membersihkan segala noda, memberinya senjata-senjata untuk membunuh musuh-musuhnya, dan menganjurkan untuk pergi ke pertapaan Prangalas. Di sana ia akan menyembuhkan pertapa Tambapetra dari kebutaannya dan menikahi kedua putrinya. Ni Kalika, abdi Dewi Durga yang juga kemasukan roh jahat, mohon anugerah yang sama, seperti yang diterima majikannya, tetapi permohonan ini ditolak karena masih banyak dosa yang ada pada dirinya.

Sudhamala mengikuti petunjuk Dewi Uma menuju Prangalas. Di sana ia membebaskan Tambapetra dari kebutaannya dengan suatu upacara penyucian, hal yang sama telah dilakukan sebelumnya. Atas jasanya itu, ia diberi kedua putrinya, Padapa dan Soka. Sementara itu, Nakula tiba di Pekuburan Gandamayau untuk mengikuti saudara kembarnya yang diperkirakan telah meninggal. Setelah diberitahu oleh Ni Kalika tentang apa yang telah terjadi, ia menuju Prangalas juga. Di sana Sudhamala memberikan Soka, yang lebih muda di antara kedua istri itu kepada Nakula. Mereka bersama-sama pulang untuk membantu saudara-saudaranya yang terlibat dalam pertempuran seru melawan pasukan makhluk-makhluk jahat yang dipimpin oleh Kalantaka dan Kalanjaya. Kedua makhluk itu dapat dibunuh oleh Sudhamala. Mereka memperoleh kembali wujudnya semula sebagai makhluk-makhluk surgawi dan mengucapkan terima kasih kepada Sudhamala yang telah membebaskan mereka dari kutukan itu.

3.2 Tema

Pada umumnya, tema sebuah karya sastra tidak dikemukakan secara jelas (eksplisit), baik dalam bentuk kata maupun kalimat, tetapi kebanyakan disampaikan secara tidak langsung (implisit) dan menyusupi keseluruhan cerita. Hal inilah, antara lain, yang menyebabkan tidak mudahnya menafsirkan tema. Penafsiran tema (utama) didasari oleh pemahaman cerita se-

cara keseluruhan. Namun, ada kalanya dijumpai kalimat-kalimat (alinea/percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan mengandung tema pokok. Di sinilah pembaca dituntut ketajaman berpikir untuk menyimpulkan apa yang menjadi tema dalam suatu cerita.

Setelah dipahami berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tema pokok *Geguritan Sudhamala* adalah "meruat". Pengarang mengemukakan tema tersebut lewat tokoh utama Sudhamala.

Untuk mengungkapkan tema seperti disebutkan di atas, berikut ini akan diuraikan insiden-insiden (plot) yang mendukungnya.

Dewi Uma adalah sosok istri yang sangat setia kepada suaminya (Bhatara Siwa). Kesetiaan itu diwujudkan dengan mencarikan air susu lembu untuk mengobati suaminya yang sedang sakit keras. Namun, dalam perjalanan untuk mendapatkan air susu lembu, ia dipaksa untuk melayani nafsu birahi si pengembala lembu. Apabila permintaannya tidak dipenuhi, air susu tersebut tidak akan diberikan. Oleh karena Bhatari Uma setia kepada suaminya, hal itu terpaksa harus dilakukan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Atung ipun tuara panjang,
digēlis reris mamargi,
lēmbune dandan-dandanan,
bhatāra nēsēkang malih,
ndawēg jēro pangangon sampi,
sapunaplang mangden durus,
titiang molihang ėmpēhan,
napi enggen manukarin,
ndawēg jēro,
aturinja titiang numbas, (GS, hlm. 3a--3b).*

*I pangangon maandētan,
matur sarwi kisi-kisi,
inggih titiang mangaturang,
yan sida jero nagingin,
lēngan manah titiang mangkin,*

*mangden sida mapangguh,
punikane tunas titiang,
bhatāri raris menyawis,
dulur bĕndu,
wadanene bangĕt baag (GS, hlm. 3b).*

*Ih ne cai sangĕt dĕgag,
tusing ke nawang cai,
gelah bhaṭāri Uma,
Hyang Siwa nganggen rabi,
i de ane ngutus mai,
apange cai tatas tau,
i pangangon raris nimbal,
diastune jĕro dewan bhaṭāri,
tan kaatur,
yan tan nagingin manah titiang (GS, hlm. 3b).*

Terjemahan:

Perkataannya sangat singkat,
lalu segera pergi
lembunya dituntun,
Dewi Uma mendesak lagi,
maaf tuan penggembala sapi,
bagaimana caranya agar jadi,
saya mendapatkan air susu lembu,
apa yang dipakai menukar,
maafkan Tuan,
izinkanlah saya membelinya (GS, hlm. 3a--3b).

Si penggembala lembu berdiam,
berkata sambil bisik-bisik,
ya saya memberikan,
agar bisa bertemu rasa,
itulah yang saya inginkan,

Dewi Uma lalu berkata,
 bernada marah,
 mukanya merah padam (GS, hlm. 3b).

Ih kamu ini tidak tahu diri,
 tidaklah kamu tahu,
 aku Bhatari Uma,
 istri Bhatara Siwa,
 beliaulah yang mengutusku ke sini,
 supaya kamu tahu,
 si penggembala lalu menyahuti,
 walaupun engkau Bhatari Uma,
 tidak akan kuberikan,
 jika keinginanmu tidak terpenuhi (GS, hlm. 3b).

Kutipan berikut juga menunjukkan betapa taatnya Dewi Uma atas pesan suaminya bahwa jika tidak mendapatkan air susu lembu, tidak diizinkan kembali ke sorga.

*Suennya apalikan,
 saling pandreng sareng kalih,
 Bhaṭāri mulai asrédah,
 antukan eling ring janji,
 nentĕn katurin mawali,
 sadurunge polih susu,
 raris mawacana banban,
 pinunasnya kadagingin,
 sĕmpun puput,
 raris katurin ĕmpĕhan (GS, hlm. 14b).*

Terjemahannya:

Setelah beberapa lama,
 mereka saling berpandangan,
 Bhatari tampak termangu,

karena ingat dengan janji,
 tidak diizinkan kembali,
 sebelum mendapat air susu,
 seraya berkata pelan-pelan,
 permintaannya dipenuhi,
 setelah selesai,
 kemudian diberikan air susu lembu (GS, hlm. 4b).

Perbuatan Dewi Uma untuk mendapatkan air susu itu diketahui oleh Bhatara Siwa yang sebelumnya telah menyamar menjadi seorang penggembala. Hal itu menyebabkan Bhatara Siwa murka, lalu Dewi Uma di-kutuk menjadi Dewi Durga, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

*Bhatāra bangēt piduka,
 antuke linyok Bhaṭāri,
 tan nguningang sapatutnya,
 Bhaṭāra ngandika malih,
 sangkan jati adi mēli,
 apa anggen numbas ditu,
 duaning jinah tuara ngaba,
 Bhaṭāri jĕg ngamĕnĕngin,
 wuwuh bĕndu,
 Bhatāra jeroning arsa (GS, hlm. 4b).*

*Kapastu Bhaṭāri Uma,
 wastu i dewa jani,
 apang matĕmahan durga,
 pramangkin Ida Bhatāri,
 ane pĕcak ayu luwih,
 pramangkin ida ngĕlur,
 praraine seng pisan,
 rambute inggĕl tur bĕrit,
 rarig matur,
 bangēt nunas pangampura (GS, hlm. 5a).*

Terjemahan:

Bhatara Siwa sangat marah,
 karena Bhatāri Uma tidak menepati janji,
 tidak mengatakan dengan jujur,
 Bhatara Siwa berkata lagi,
 memang betul Dinda membelinya,
 apa yang dipakai untuk membelinya,
 uang pun tidak dibawa,
 uang pun tidak dibawa,
 Bhatari hanya berdiam,
 Bertambah marah Bhatara Siwa dalam hati (GS, hlm. 4b).

Dikutuk Bhatari Uma,
 semoga Dinda sekarang,
 berubah wujud menjadi Dewi Durga,
 sekarang juga sang Bhatari,
 yang semula sangat cantik,
 seketika juga beliau berteriak lantang,
 wajahnya menakutkan sekali,
 rambutnya menjadi bergelombang dan keriting,
 seraya berkata mohon maaf yang sebesar-besarnya,
 (GS, hlm. 5a).

Dewi Uma berkali-kali minta maaf atas kesalahannya. Namun, Bhatara Siwa tidak mau memaafkan karena sudah terlanjur mengutuk. Bhatara Siwa hanya berkata bahwa nanti setelah dua belas tahun baru bisa diruat oleh Sahadewa, putra kelima sang Pandhu. Hanya beliaulah yang berhak meruat karena telah mendapat anugerah dari Hyang Maha-kuasa. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut.

*Singgih ratu Sang Hyang Siwa,
 ampurayang titiang mangkin,
 ledangang Bhatāra ngruat,
 malan titiang tan gigis,*

*Bhaṭāra raris nyaurin,
 pastun běli kadung labuh,
 tuara dadi jani tulak,
 kewala antosang adi,
 kala ditu,
 disubane roras tiban (GS, hlm. 5a).*

*Kala ditu mara ruat,
 ěnto desa malan nyai,
 olih sang Pandhu ngruat,
 putran ida pinih alit,
 sang Sahadewa kang nami,
 tuah mula ida iku,
 nagamargiang panglukatan,
 Bhatāra ěnto nywecaning,
 raga bagus,
 tuara ada cedan ida (GS, hlm. 5b).*

*Pradnyan ida ring payudan,
 ida patut nglukat nyai,
 apang kadi jati mula,
 nah ngawit dina ne jani,
 tĕka ditu jani malinggih,
 maring setra Gandamayū,
 kairing baan Ni Kalika,
 penyroan ida adiri,
 gĕlis mebur,
 Gandamayune ungsiang (GS, hlm. 5b).*

Terjemahan:

Ya ratu Sang Hyang Siwa,
 mohon maafkan Dinda,
 mohon Bhatara meruat,
 nodaku tidak sedikit,

Bhatara lalu berkata,
kutukan Kakak sudah terlanjur,
tidak boleh ditolak,
namun tunggulah Dinda,
pada saat itu,
setelah dua belas tahun (*GS*, hlm. 5a).

Saat itu barulah diruat,
sepuluh nodamu itu,
oleh putra sang Pandhu,
putranya yang paling bungsu,
namanya sang Sahadewa,
memang beliaulah,
menjalankan pengeruatan,
Bhatara yang menganugerahi,
wajahnya tampan,
tidak ada cacatnya (*GS*, hlm. 5b).

Sakti beliau dalam peperangan,
beliau pantas meruat dirimu,
agar seperti semula,
nah mulai hari ini
diamlah di sana,
di Kuburan Gandamayu,
diiringi oleh Ni Kalika,
abdi beliau sendiri,
segera terbang menuju kuburan Gandamayu (*GS*, hlm. 5b).

Sejak dikutuk itulah Dewi Durga tinggal di Kuburan Gandamayu diiringi oleh abadinya yang setia, Ni Kalika. Tidak lama kemudian, datang dua raksasa, sang Kalantaka dan sang Kalanjaya, menghadap Dewi Durga. Kepada Dewi Durga, kedua raksasa itu mengatakan bahwa dirinya telah dikutuk oleh Hyang Guru. Dewi Durga pun mengatakan bahwa dirinya juga telah dikutuk.

Atas pertanyaan kedua raksasa tentang siapa yang akan meruatnya,

Dewi Durga menjelaskan bahwa setelah dua belas tahun mereka akan diruat oleh Sahadewa atas anugerah Hyang Guru (Siwa). Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

*Sapasira patut ngruat,
malan titiang sarəng kalib,
nah meme jani nuturang,
apang cəning pėdas tahu,
ane pacang sida ngruat,
malan cəning,
tuah ida Hyang Guru (GS, hlm. 7a).*

Terjemahan:

Siapa yang patut ngeruat,
nodaku berdua,
nah ibu sekarang menjelaskan,
supaya anakku menjadi jelas,
yang akan ngeruat,
nodamu,
hanya Hyang Guru (GS, hlm. 7a).

Kedua raksasa tersebut diperintahkan oleh Dewi Durga agar bergabung dengan pihak Korawa dan pada suatu saat berperang melawan Pandhawa. Dewi Kunti sangat khawatir setelah mendengar dua raksasa yang sangat sakti telah bergabung dengan pihak Korawa. Mereka secara bersama-sama akan menggempur Pandhawa. Untuk menghindari hal tersebut, Dewi Kunti pergi ke Kuburan Gandamayu minta perlindungan kepada Dewi Durga. Kesempatan itulah yang dimanfaatkan oleh Dewi Durga untuk meminta Sahadewa kepada Dewi Kunti.

Sebelum permintaan Kunti dikabulkan, terlebih dahulu Dewi Durga mohon kepadanya agar menghaturkan kurban berupa seekor kambing merah dan sesuap nasi yang tertutup. Selain itu, Sahadewa agar diserahkan juga kepadanya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Punika ne tunas titiang,
 mangden ipun sida mati,
 sapunika kědėh titiang,
 Hyang Durga raris masaur,
 meme tonden ngalugrayang yening cėning,
 tonden ngaturang palaban (GS, hlm. 8b).*

*Caru kambing bang sanunggal,
 nasine matangkėb malih,
 ne maadan sang Sahadewa,
 apang jati,
 sapunika baos Hyang Durga (GS, hlm. 8b).*

Terjemahan:

Itulah permohonanku,
 agar mereka bisa mati,
 begitulah niatku,
 Hyang Durga lalu berkata,
 ibu belum mengizinkan,
 jika anakku,
 belum menghaturkan kurban (GS, hlm. 8b).

Kurban berupa seekor kambing merah,
 dan nasi ditutup,
 ditambah seorang putramu,
 yang paling bungsu,
 yang bernama sang Sahadewa,
 supaya sungguh-sungguh,
 begitulah sabda Hyang Durga (GS, hlm. 8b).

Mendengar hal tersebut, Dewi Kunti langsung menolak karena Sahadewa bukan anak kandungnya sendiri. Ia menyarankan agar salah seorang dari ketiga anaknya diambil. Dewi Durga pun menolak karena memang Sahadewalah yang diharapkan.

Dewi Durga tampaknya tidak kehilangan akal. Ia memanggil abdi-

nya, Ni Kalika untuk mengejar dan menyurupi Dewi Kunti yang masih dalam perjalanan pulang, untuk segera kembali ke hadapan Dewi Durga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Ri sāmpune Dewi Kunti mangkin matinggal,
Hyang Durga raris ngēsengin,
penyroane Ni Kalika,
ih Kalika kĕma lautang,
tutug pajalan Dewi Kunti,
surupin ia apang ngaturang mai (GS, hlm. 1b).*

Terjemahan:

Setelah Dewi Kunti meninggalkan tempat,
lalu Hyang Durga memanggil,
abdi Ni Kalika,
ih Kalika coba telusuri,
ikuti kepergian Dewi Kunti,
kemudian surupin agar beliau membawanya ke mari,
(GS, hlm. 1b).

Sebelum Ni Kalika menjalankan tugasnya, ia sempat bertanya tentang apa kesalahn Dewi Kunti. Dewi Durga berkata jika sudah dua belas tahun menjalani kesengsaraan hanya Sahadewalah yang dapat meruat, demikian sabda Hyang Guru waktu itu. Itulah sebabnya Dewi Durga meminta Sahadewa kepada Dewi Kunti. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan di bawah ini.

*Warah Hyang Guru duke malu tĕken nira,
roras tiban jangkĕp pasti meme nandang kasangsaran,
ditu mara sida ruat,
sang Sahadewa sida ugi,
ĕnto karana,
mawinan nagih ring Dewi Kunti (GS, hlm. 9b).*

*Dewi Kunti manulak laut matinggal,
 ento mawinan nyai jani enggalang jua tut ia,
 tur rangsukin deweknya,
 Ni Kalika ngětut gēlis,
 tur masurupan,
 maring anggā Dewi Kunti (GS, hlm. 9b).*

*Dewi Kunti ngangkrēg nugi mawali muah,
 ka gēnah durga Dewi,
 panyingakan ida marengang,
 lali ida maring angga,
 nuli Hyang Durga mangaksi,
 sarwi ngandika,
 ih Kunti nguda mawali (GS, hlm. 10).*

Enggalangja alih pianakek sang Sahadewa,
 kēma alih ajak mai,
 sapunika Dewi Durga,
 Dewi Kunti tan pasabda,
 reh kahyune bangēt paling,
 digelis budal,
 midarta ring putra sami (GS, hlm. 10a).

Terjemahan:

Sabda Hyang Guru kepadaku ketika itu,
 dua belas tahun ibu menanggung sengsara,
 di situ baru bisa diruat,
 oleh sang Sahadewa,
 itulah sebabnya,
 minta kepada Dewi Kunti (GS, hlm. 9b).

Dewi Kunti menolak lalu pergi,
 itu sebabnya kamu sekarang ikuti dia,
 terus susupi dirinya,

Ni Kalika segera mengikuti,
 lalu menyusupnya,
 ke dalam diri Dewi Kunti (GS, hlm. 9b).

Dewi Kunti terhenti sejenak lalu kembali lagi,
 ke tempat Dewi Durga,
 matanya jelalatan,
 dia lupa akan dirinya,
 kemudian Dewi Durga memperhatikannya,
 seraya berkata,
 ih Kunti mengapa kembali (GS, hlm. 10a).

Segeralah cari anakmu Sahadewa,
 bawa dia ke mari,
 begitu kata Dewi Durga,
 Dewi Kunti terdiam,
 karena perasaannya sangat bingung,
 segera pulang,
 berkata kepada semua putranya (GS, hlm. 10a).

Sang Sahadewa segera muncul seraya menghaturkan sembah kepada ibunya. Dewi Kunti langsung memegang tangan putranya, ditarik dan diseret di tengah jalan, seperti orang kesetanan. Hal itu terjadi karena Ni Kalika menyurupi diri Dewi Kunti. Setelah tiba di hadapan Dewi Durga, Ni Kalika keluar dari tubuh Dewi Kunti. Saat itu Dewi Kunti kembali teringat akan dirinya, lalu mengajak putranya kembali ke Indraprasta. Akan tetapi, tidak berselang lama Dewi Durga kembali memerintahkan Ni Kalika untuk mengejar dan menyurupi diri Dewi Kunti. Kemudian, Dewi Kunti datang kembali dan menyerahkan Sahadewa kepada Dewi Durga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Tan sue rauh ring linggih Hyang Durga,
 gelis ngaturang putrane mangkin,
 Sang Sahadewa tan tulak,
 ring pikayun i biang,*

*ratu Bhatāra puniki,
pianak titiang,
pacang aturang mangkin (GS, hlm. 11b).*

Terjemahan:

Tidak lama kemudian sampailah di tempat Hyang Durga, segera menghaturkan putranya, sang Sahadewa tidak menolak, atas kehendak ibunya, inilah ratu Bhatara, anakku, akan kupersembahkan sekarang (GS, hlm. 11b).

Selanjutnya, diceritakan sang Sahadewa ditempatkan di kuburan, di bawah pohon kepuh yang rindang. Pada malam harinya keadaan sangat gelap Sahadewa terus diganggu oleh Ni Kalika dan anak buahnya makhluk-makhluk jahat penghuni kuburan. Tidak lama kemudian, tampak terang di ufuk timur karena sang surya segera akan terbit. Tiba-tiba muncul angin ribut, gempa bumi yang menggoyangkan dunia ini dan suara yang menggerincing jatuh di tempat itu. Semua itu sebagai tanda bahwa Dewi Durga akan muncul. Kemudian, Dewi Durga muncul seraya mohon agar Sahadewa berkenan meruat segala dosanya. Akan tetapi, Sahadewa menolaknya karena merasa masih muda dan tidak tahu tentang *ngeruat* itu, apalagi *ngeruat* Hyang Durga. Ia mohon dimaafkan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Tan ucapan sira solahnya,
sakancan i bhuta bhuti,
mangoda sang Sahadewa,
pada parokosa ngulgul,
saget mangkin sampun galang,
sang Hyang Rawi,
sāmpun manyundarin jagat (GS, hlm. 14a)*

*Sagēnah-gēah sami galang,
saget mētu ujan angin,
kētug lindu mangejotan,
jantos genjong prētiwi, iku,
ajahan saget makrempiang,
suaran pangiris,
ulung ring genah punika (GS, hlm. 14a)*

*Raris mēdal sang Hyang Durga,
Sahadewa Nyingak mangkin,
Hyang Durga sarwi ngandika,
cingak jua biang tēka,
ngalih cēning,
ngidih tulung meme buat (GS, hlm. 14a).*

*Apang lēge cēning ngruat,
malan memene jani,
sang Sahadewa manimbal,
ngubakti nyumbah umatur,
singgih ratu sang Hyang Durga,
adaweg mangkin,
reh titiang janma muda (GS, hlm. 14b).*

*Tan uning titiang ngruat,
malan titiang tan gigis,
tan sida titiang ngruat,
napi malih malan i ratu,
inggih ampurayang titiang,
ratu Bhatāri,
sampunang menggah ring arṣa (GS, hlm. 14b).*

Terjemahan:

Tidak diceritakan perilakunya,
semua makhluk pengganggu,

menggoda sang Sahadewa,
semua mengganggu dengan sungguh-sungguh,
tiba-tiba sudah terang,
matahari,
sudah menyinari bumi (GS, hlm. 14a).

Semua tempat sudah terang,
tiba-tiba muncul hujan angin,
gempa bumi menggoyahkan,
sampai goyah bumi ini,
kemudian terdengar suara gemerincing,
suara nyaring,
jatuh di tempat itu (GS, hlm. 14a).

Lalu muncul sang Hyang Durga,
terlihat oleh sang Sahadewa,
sang Hyang Durga lalu berkata,
wah, anakku yang sangat tampan,
lihatlah ibumu telah datang,
menemui anakku,
ibu mohon pertolongan (GS, hlm. 14a).

Semoga anakku berkenan untuk meruat,
segala noda yang ada dalam diri ibu,
sang Sahadewa menyahuti,
seraya menyembah dan berkata,
ya ratu sang Hyang Durga,
maafkanlah sekarang,
karena saya masih muda (GS, hlm. 14b).

Saya tidak tahu untuk meruat,
dosa-dosaku masih banyak,
tidak mungkin saya bisa meruat,
apalagi dosa-dosa sang Durga,
ya, maafkanlah hamba,

ratu bhatari,
janganlah marah dulu (GS, hlm. 14b).

Bhatari Durga sangat marah karena permintaannya ditolak. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Bhatāri kalintang duka,
prĕraine baag api,
cĕcingake ngardi ulap,
lidah nyĕlēp sarwi ngĕlur,
saha mijilang udaka,
ngandika nyĕrit,
jati cai tuara nyak (GS, hlm. 14b).*

*Yening saja tuara nyak,
sing buungan cai mati,
sarwi mangayatang blakas,
jaga manyempal gulu,
singgih ratu Hyang Durga,
durus mangkin padĕmang ratu titiang (GS, hlm. 15a).*

*Santukan titiang tan sida,
manglukat malan bhatāri,
bĕcik ratu pademang titiang,
sapunika ida matur,
ma dulur nyĕrahang angga,
raris nyĕrit Hyang Durga mangarĕpang (GS, hlm. 15a).*

Terjemahan:

Bhatari sangat murka,
wajahnya merah padam,
penglihatannya menyilaukan,
lidahnya menjulur bersuara menggelegar,
sambil mengeluarkan senjata (GS, hlm. 14b).

Jika benar tidak mau,
 tidak urung kau akan mati,
 sambil mengayunkan parang,
 mau memenggal dengan sungguh-sungguh,
 ya, ratu Hyang Durga,
 silakan sekarang bunuh saja diriku (GS, hlm. 15a).

Oleh karena hamba tidak bisa,
 meruat segala noda bhatari,
 lebih baik bunuh saja diri hamba,
 begitu beliau berkata,
 sambil menyerahkan diri,
 lalu menjerit Hyang Durga menghadapinya,
 (GS, hlm. 15a).

Peristiwa tersebut didengar oleh Hyang Narada lalu disampaikan kepada Hyang Aswino dan Hyang Mahadewa. Mereka sangat sedih menyaksikan peristiwa itu karena tidak mungkin dapat menolong sang Sahadewa. Mereka berunding dan sepakat untuk menyampaikan peristiwa tersebut kepada Hyang Guru (Hyang Siwa) di Siwaloka.

Hyang Siwa segera pergi menuju tempat Hyang Durga di Kuburan Gandamayū. Beliau berpesan agar Sahadewa berkenan meruat Dewi Durga. Sahadewa pun menyanggupi asal diberi anugerah oleh-Nya. Hyang Siwa pun berkenan menyusupi sang Sahadewa, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

*Da cĕning walang gati,
 bapa nyusupin i Dewa,
 apang i Dewa prasida,
 sang Sahadewa kagiat,
 reh tan uning karauhan,
 antuk ida sang Hyang Guru,
 tumuli gĕlis manyĕmbah (GS, hlm. 16b).*

*Ong Nama siwa ya hrdi,
ndawëg aksamayang titiang,
kasep manyambra mareka,
inggih titiang manyadiayang,
paswacan singgih bhatāra,
inggih titiang nyadia ratu,
ngruat ida Hyang Durga (GS, hlm. 16b).*

Sang Sahadewa bersiap-siap untuk melakukan pengruatan setelah direstui oleh Hyang Siwa. Ia mulai menyatukan pikiran, menyediakan sarana, seperti beras kuning (*bija kuning*) serta mengucapkan weda, seraya memuja Hyang Siwa.

Sementara itu, Dewi Durga bertambah marah lantaran tidak mau diruat. Beliau tampak buas, matanya melotot, suaranya menghardik hendak memenggal sang Sahadewa. Namun, setelah mendekat, Dewi Durga jatuh tertelungkup. Saat itulah sang Sahadewa menaburkan beras kuning (*bija*) dan mengucapkan mantra pengruatan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Sakasura bija kuning,
sāmpun sami cumadang,
raris ngëlarang weda mangko,
Hyang Durga mawëwëh duka,
santukan kahyun karuat,
duk ida kadung nyusup,
durga mürtine karangsukang (GS, hlm. 17a).*

*Wirosa kahyune mangkin,
jaga munggal sang Sahadewa,
prarai acreng nyarorot,
mangandika gerak-gërik,
nah ne jani Sahadewa tan urungan cai lampus,
pëlihe sing nyak ngruat (GS, hlm. 17a).*

*Agia naruju nyěmpolin,
 saha sakahyun nyědayang,
 riwawune nampěk rěko,
 Hyang Durga makakěb bah,
 sang Sahadewa nyamběhang,
 sakaura bija iku,
 nguncar weda pangruatan (GS, hlm. 17b).*

Terjemahan:

Beras kuning (*bija*) ditaburkan,
 semuanya sudah siap,
 kemudian mengucapkan mantra,
 Hyang Durga bertambah marah,
 karena tidak mau diruat,
 kemarahannya sudah melampaui batas,
 karena sudah meresap,
 kemarahannya (GS, hlm. 17a).

Keinginannya menyergap sekarang,
 ingin memenggal sang Sahadewa,
 wajah dan matanya melotot,
 berkata berteriak-teriak,
 nah sekarang Sahadewa tak urung akan mati,
 kesalahanmu tidak mau meruat (GS, hlm. 17a).

Bergegaslah ingin memenggal,
 serta ingin membunuh,
 setelah makin dekat,
 Hyang Durga jatuh tertelungkup,
 sang Sahadewa menaburkan,
 semua beras kuning (*bija*) itu,
 mengucapkan mantra pengruatan (GS, hlm. 17b).

Tidak lama kemudian, Dewi Durga sudah dapat bangun. Parasnya tidak lagi seperti Hyang Durga, tetapi sudah berubah menjadi Dewi Uma, sama seperti waktu semula. Para pengiringnya, laki dan perempuan berubah menjadi makhluk-makhluk sorgawi (widyadara dan widyadari). Demikian pula tanah pekuburan yang semula dipenuhi pohon-pohon besar dan semak belukar berubah juga menjadi taman yang indah yang dipenuhi oleh bunga berwarna-warni. Dewi Uma sangat senang hatinya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Ri sãmpun ida matangi,
nugi ida Hyang Durga,
wartine sampun magentos,
warna ka di jati mula,
maswabawa Dewi Uma,
sakancan bhuta bhuti iku,
sami sãmpun meseh rupa (GS, hlm. 17b).*

*Ne istri dadi widyadari,
ne lanang widyadara,
rauh setrane magentos,
tan dumade dados taman.
katan sãkare mendahan,
warnane ngangobin kahyun,
Dewi Uma dahat ledang (GS, hlm. 18a).*

*Hyang Uma raris mamargi,
nampëkin sang Sahadewa,
tumuli ngandika alon,
uduh cëning Sahadewa,
meme dahating sukşma,
baan lëgan i cëning bagus,
malan meme sida ruat (GS, hlm. 18a).*

Terjemahan:

Sesudah beliau bangun,
 setelah beliau bangun,
 beliau Hyang Durga,
 wajahnya sudah berubah,
 seperti sedia kala,
 berparas Dewi Uma,
 segala makhluk jahat itu,
 semua sudah berubah wujud (*GS*, hlm. 17b).

Yang perempuan menjadi bidadari,
 yang pria menjadi widyadara,
 sampai kuburan berubah,
 menjadi tetamanan,
 banyak bunga berwarna-warni,
 warnanya menyenangkan hati,
 Dewi Uma sangat bahagia (*GS*, hlm. 18a).

Dewi Uma lalu berjalan,
 mendekati sang Sahadewa,
 seraya berkata pelan,
 wahai anakku Sahadewa,
 ibu sangat berterima kasih,
 karena pertolongan anakku,
 noda ibu sudah bisa hilang (*GS*, hlm. 18a).

Sebagai ucapan terima kasih, Dewi Uma memberi penghargaan kepada Sahadewa. Sahadewa diberi nama baru, yaitu sang Sudhamala. Selain itu, ia diberi jodoh (*jatu karma*), yaitu Dewi Soka dan Diah Padapa, kedua putri Resi Tambapetra yang bertempat tinggal di daerah Prangalas. Di samping itu, ia juga diberi jimat oleh Dewi Uma untuk menjaga dirinya dari segala ancaman musuh. Semua itu terlukis dalam kutipan berikut.

*Uli jani I Dewa cĕning,
maparab sang Sudhamala,
bina buin tĕken ěnto,
ada upah meme dewa,
maka jatukarma dewa,
mamargi dewa nglaut,
nyujur jagat Prangalas (GS, hlm. 18a).*

*Ditu ada sang Sulinggih,
ngaran Resi Tambapetra,
mangĕlah pianak roro,
agrengaran Dewi Soka,
sang ari Diah Padapa,
jatu karman dewa bagus,
sasarad memene aba (GS, hlm. 18a).*

*Sakancan satrune wani,
jaga nyangkalan i dewa,
nah meme matinggal mangko,
raris malĕcat Dewi Uma,
Widyadari-Widyadara,
sareng sami ngiring mabur,
mangungsi ka Siwaloka (GS, hlm. 18b).*

Terjemahan:

Mulai sekarang anakku,
bernama Sang Sudhamala,
selain daripada itu,
ada juga upah,
berupa jodoh,
berjalanlah anakku menuju arah timur laut,
menuju daerah Prangalas (GS, hlm. 18a).

Di sana ada seorang Resi,
 yang bernama Resi Tambapetra,
 mempunyai dua orang anak,
 yang sulung bernama Dewi Soka,
 adiknya bernama Diah Padapa,
 itulah jodohmu,
 ini jimat ibu dibawa (GS, hlm. 18a).

Segala musuh yang berani,
 akan mengancam anakku,
 nah ibu pergi sekarang,
 lalu terbang Dewi Uma,
 Bidadari Bidadara,
 semuanya ikut terbang, menuju Siwaloka (GS, hlm. 18b).

Berdasarkan petunjuk Dewi Uma, sang Sudhamala melanjutkan perjalanan menuju Prangalas. Dia bertemu dengan Resi Tambapetra. Dalam pertemuan tersebut, dia menceritakan bahwa kedatangannya adalah untuk meruat sang Resi, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

*Kesah titiang saking Setra Gandamayu,
 usan ngruat Dewi Durga,
 sãmpun mawali kadi dengu,
 walik dados Dewi Uma,
 raris ida,
 ngandikayang mangda rauh,
 ngeruat palungguh bhagawãn,
 mogi ica Hyang Pramakawi (GS, hlm. 20b).*

Terjemahan:

Keberangkatan saya berawal dari Kuburan
 Gandamayu,
 telah selesai meruat Dewi Durga,
 sudah seperti semula,

kembali menjadi Dewi Uma,
 lalu beliau,
 memberi petunjuk agar datang,
 ngeruat tuanku, sang Resi,
 semoga berkenan Hyang
 Maha Kuasa (GS, hlm.20b).

Sang Resi sangat bahagia atas budi baik yang ditawarkan oleh Saha-dewa. Sang Resi berjanji akan memberikan kedua putrinya sebagai balas budi. Sang Sudhamala bergegas menyiapkan upacara seperlunya, kemudian ia memusatkan pikiran memuja Hyang Siwa dan Bhatara Indra "di-istanakan" di kedua mata sang Resi. Hal itu terlihat dalam kutipan seperti di bawah ini.

*Sidane kadi bhagawān,
 manyuryanin,
 titiang nyadia kadi mangkin,
 sang Rĕsi nuli mawuwus,
 aduh cĕning Sudhamala,
 dahat lĕga,
 bapa manarima pitulung,
 yan suba bapa sadia,
 pianak bapa karo ambil (GS, hlm. 20b).*

*Munguing parab pianak bapa,
 ne kĕlihan,
 Dewi Soka kang papa sih,
 Dewi Padapa arin ipun,
 yan manut ring kahyun id dewa,
 inggih dabdabang,
 indik upakara iku,
 tan asue sampun sadia,
 upakara jangkĕp semi (GS, hlm. 20b).*

*Sang Sudhamala madabdaban,
 mangrĕdane,
 ngastawayang Hyang Siwa mangkin,
 tur nyambahang sakaru reku,
 ring anggan ida bhagawān,
 maduluran,
 bija kuninge kasaur,
 Bhatāra Indra kalinggayang,
 ring akṣi bhagawān kalih (GS, hlm. 21a).*

Terjemahan:

Mudah-mudahan sang Resi bisa melihat,
 saya bersedia sekarang,
 sang Resi lalu berkata,
 wahai anakku Sudhamala,
 sangat senang,
 ayah menerima pertolongan,
 jika sudah berhasil,
 kedua putriku bisa diambil (GS, hlm. 20b).

Adapun nama putriku,
 yang sulung,
 Dewi Soka namanya,
 dan adiknya bernama Dewi Padapa,
 jika cocok di hati anakku,
 ya siapkan,
 tentang upacaranya,
 tidak begitu lama telah siap,
 upacara semua lengkap (GS, hlm. 20b).

Sang Sudhamala mempersiapkan,
 mengheningkan cipta,
 memuja Hyang Siwa,
 terus menaburkan beras kuning (bija),

di badan sang Resi,
 disertai,
 biji kuning ditaburkan,
 Bhatara Indra diistanakan,
 di kedua mata sang Resi (GS, hlm. 21a).

Setelah diperciki air penguatan, kedua mata sang Resi dapat melihat seperti semula. Karena itu, sang Resi sangat bahagia.

Sekarang tibalah saatnya pada giliran yang terakhir yang akan diruat oleh sang Sudhamala adalah sang Kalantaka dan sang Kalanjaya. Kedua raksasa ini, semula berwujud widyadara. Oleh karena perbuatannya pernah melangkahi Hyang Guru dan istrinya yang sedang berada di taman, mereka berdua dikutuk agar menjadi raksasa. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Wastu kita ajak dadua,
 manadi raksasa kalih,
 mangaran sang Kalantaka,
 Kalanjaya buin sukud,
 dahat merang sang kalihan,
 sane mangkin,
 disubane dadi raksasa (GS, hlm. 6a).*

*Raris mangĕlur mangĕrak,
 kantos genjong kang pratiwi,
 tan bima sang Kumbakarna,
 raris ngandika Hyang Guru,
 kaulane mangda ngatĕrang,
 detya kalih,
 lungha ring genah Hyang Durga (GS, hlm. 6a).*

Terjemahan:

Aku kutuk kau berdua,
 menjadi dua makhluk raksasa,

bernama sang Kalantaka,
 dan yang satu lagi bernama Kalanjaya,
 mereka berdua amat gagah perkasa,
 sekarang setelah menjadi makhluk raksasa (GS, hlm. 6a).

Kemudian berteriak berjingkrak-jingkrak,
 sampai bergoyang dunia ini,
 tidak beda bagaikan sang Kumbakarna,
 lalu berkata Hyang Guru,
 agar sang abdi mengantarkan kedua raksasa itu,
 pergi menuju tempat Hyang Durga (GS, hlm. 6a).

Atas petunjuk Dewi Durga, mereka disuruh bergabung dengan pihak Korawa dan selanjutnya berperang melawan Pandawa. Jika sudah tiba saatnya dua belas tahun mereka akan diruat oleh Hyang Guru lewat tokoh sang Sudhamala. Karena kehendak Hyang Guru, perang pun tidak dapat dielakkan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Kalanjaya wirosa manangsĕkang,
 saha bangras matbatin,
 ih Nakula Sahadewa,
 sayang iba bajang-bajang,
 nge dalĕm ngong tĕken cai yan ngamatiang,
 malah kema cai mulih (GS, hlm. 29b).*

*Raris nyawis sang Nakula Sahadewa,
 kai tuara takut mati,
 dong laut mai arĕpang,
 masa idup cai karua,
 sang detya kaliwat brangti,
 tur parikosa,
 nyagjag nganggar kota lĕwih (GS, hlm. 29b).*

*Sahadewa ne nyabut jani jiwane iba,
 kalĕpas kontane gĕlis,*

*ngenenin sang Sahadewa,
nanghing tan bëred ida,
wawu pacang ngayatang malih,
kasuduk wijungnya,
ëbah ngëlur ring prëtiwi (GS, hlm. 29b).*

*Waduannyane sami mlaib pablësar,
Kalantaka nywalës gëlis,
sanjata limbung katiwakang,
sang Sahadewa ngarëpang,
sapisan i detya mati,
kandugi kalah,
mesah ida makakalih (GS, hlm. 29b).*

Terjemahan:

Sang Kalanjaya dengan sekuat tenaga mendorong,
serta berkata-kata kasar yang menyakitkan,
ih Nakula Sahadewa,
kasihan engkau masih muda-muda,
kasihan aku dengan dirimu,
jika dibunuh,
lebih baik kamu pulang saja (GS, hlm. 29b).

Kemudian sang Nakula Sahadewa berkata,
aku tidak takut mati,
kemarilah hadapi aku,
masak kamu bisa hidup berdua,
sang Detya amat murka,
lalu bersikeras,
datang membawa senjata yang sangat ampuh (GS, hlm. 29b).

Senjata inilah yang akan mencabut nyawamu
Sahadewa,
senjatanya segera dilepas,

terkenal sang Sahadewa,
namun tidak melukai beliau,
baru akan mengulangi sekali lagi,
terseruduklah tubuh sang Detya,
rebah menjerit-jerit di bumi (GS, hlm. 29b).

Para abdinya semua lari terbirit-birit,
sang Kalantaka segera membalas,
senjata "limbung" dilepaskan,
sang Sahadewa menghadapi,
seketika Detya mati,
terus kalah,
kedua musuhnya (GS, hlm. 29b).

Setelah kedua raksasa tersebut dapat dibunuhnya, sang Sudhamala segera ingin pulang. Namun, tiba-tiba datang dua orang yang sangat tampan menghadapinya. Mereka mengucapkan rasa terima kasih kepada sang Sudhamala karena telah meruat semua dosanya sehingga mereka bisa kembali berwujud widyadara. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Ri wawune sang kalih nginkinang budal,
anak lanang rauh kakalih,
suabawa bagus pisan,
tumuli manyambrama,
majèng ring sang putra Madri,
duh singgih dewa,
lègan bapane tan sipi (GS, hlm. 30).*

*Dening sida dewa ngruat malan bapa,
ane buatang sinipi,
sapunika baos sang karuat,
majèng sang Sahadewa,
sujatine bapa nguni,
tuah widyadara,
uli Siwaloka cèning (GS, hlm. 30a).*

Terjemahan:

Baru saja mereka berdua bersiap-siap pulang,
 ada dua orang laki-laki yang datang,
 parasnya tampan sekali,
 kemudian menyapa,
 kepada sang putra Madri,
 wahai Tuanku,
 kebahagiaan Ayah tak terhingga (GS, hlm. 30a).

Sebab Tuanku bisa menghilangkan segala
 dosa Ayah,
 yang diinginkan,
 demikian kata-kata orang yang diruat,
 terhadap sang Sahadewa,
 sesungguhnya Ayah dahulu,
 widyadara,
 dari Siwaloka (GS, hlm. 30a).

Pelaksanaan penguatan tidak dapat dilakukan dengan sesuka hati. Ada batas waktu yang dihadapi dan banyak sedikitnya dosa yang diperbuatnya. Penguatan terhadap Dewi Durga, Resi Tambapetra, Kalanjaya, dan Kalantaka, seperti telah diuraikan di atas dilakukan setelah berlangsung dua belas tahun. Namun, bagi yang lain seperti Ni Kalika, batas waktu dua belas tahun masih dianggap belum cukup. Hal itu disebabkan oleh perbuatan dosa yang dilakukan Ni Kalika lebih banyak. Untuk lebih jelasnya, perhatikan dialog Ni Kalika dengan Sudhamala berikut ini.

*Mangarĕpang matur mangkin uduh
 dewa sang Sahadewa,
 olasinja meme mangko,
 lukat malan titiang dewa,
 sida mawali ka suarga,
 sang Sudhamala matur,
 ndawĕg titiang biang Kalika (GS, hlm. 18b).*

*Durung purun titiang mangkin,
 mangruat malan i biang,
 duaning dosan biange rēko,
 manēluh manyetik suamia,
 sisip biang durung pragat,
 riki biang jantos dumun,
 jantos puput jua sengkěrnnya (GS, hlm. 19a).*

Terjemahan:

(Ni Kalika) sekarang berkata wahai anaku
 sang Sahadewa,
 tolonglah Ibu sekarang,
 lebur noda-nodaku,
 agar bisa kembali ke sorga,
 sang Sudhamala berkata,
 maafkanlah aku Ibu Kalika (GS, hlm. 19a).

Sekarang saya belum berani,
 melebur dosa-dosa Ibu,
 karena dosa-dosa Ibu,
 menyihir meracuni suami,
 kesalahan Ibu belum selesai,
 di sinilah Ibu menunggu dulu,
 sampai habis jangka waktunya (GS, hlm. 19a).

3.3 Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 1993:30; Sudjiman, ed.1984:5).

Dalam *Geguritan Sudhamala*, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca adalah pesan-pesan yang menyangkut moralitas. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Menurut Kenny (via Nurgiyantoro, 1995:322) moral dalam cerita biasa-

nya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan itu biasanya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh semua orang.

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun tokoh protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak seperti itu. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah sebagai model-model, model-model yang kurang baik, yang sengaja disampaikan justru agar tidak diikuti oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh-tokoh yang kurang terpuji itu.

Selain pesan-pesan yang bersifat moralitas, dalam *Geguritan Sudhamala* dijumpai pula satu pesan yang lebih tinggi dari moralitas, yaitu bahwa pembaca diyakini akan adanya suatu "kekuatan" atau "zat" yang dapat mengendalikan tentang hidup dan kehidupan di alam ini. Kekuatan itu berasal dari Tuhan, yang dalam geguritan ini berwujud sebagai Hyang Siwa (Hyang Guru). Atas kehendak Durga dan Citrasena serta Citrangada yang semula berwujud widyadara (makhluk sorgawi), mereka berubah menjadi raksasa yang bengis. Peristiwa itu terjadi karena dikutuk oleh Hyang Siwa. Setelah dalam jangka waktu yang ditentukan, Dewi Durga dan kedua raksasa itu dapat berubah kembali ke wujud semula. Semuanya itu terjadi berkat adanya "kekuatan" dari Hyang Siwa lewat tokoh utama Sudhamala. Demikian pula halnya dengan Bagawan Tambapetra, kedua matanya bisa melihat kembali karena telah diruat oleh Sudhamala dengan "kekuatan" Hyang Siwa.

Pesan moral yang disampaikan pengarang dalam *Geguritan Sudhamala* berupa sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku itu bisa berdampak baik dan buruk, bergantung pada baik buruk perbuatan. Konsep

seperti itu dalam agama Hindu disebut "karmapala".

Kesetiaan, jika dilakukan dengan cara yang kurang terpuji, hasilnya akan berdampak tidak baik. Hal itu terjadi ketika Dewi Uma hendak menolong suaminya, Hyang Siwa yang sedang sakit keras. Dalam proses mencari air susu lembu untuk mengobati suaminya itu, Dewi Uma memperolehnya dengan cara yang tidak terpuji (menjual dirinya) dengan si penggembala lembu, walaupun hal itu dilakukan dengan cara terpaksa. Peristiwa itu diketahui oleh Hyang Siwa karena beliaulah yang menjelma menjadi penggembala lembu. Rupanya Hyang Siwa ingin menguji "kadar moral" Dewi Uma. Perbuatan moral Dewi Uma tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*I Pangangon maandĕtan,
matur sarwi kisi-kisi,
inggih titiang mangaturang,
yan sida jero nagingin,
legan manah titiang mangkin,
mangdan sida mapangguh,
punikaane tunas titiang,
bhaṭāri raris manyawis,
dulur bĕndu,
wĕdane bangĕt baag (GS, hlm. 3b).*

*Ih ne cai sangĕt dĕgag,
tusing ke nawang cai,
gĕlah Bhaṭāri Uma,
Hyang Siwa nganggen rabi,
ida ane ngutus mai,
apange cai tatas tahu,
i pangangon raris nimbāl,
di astune jĕro dewan bhaṭāri,
tan kastur yan tan nagingin
manah titiang (GS, hlm. 3b).*

*Mapikayun Dewi Uma,
 reh ring alas lintang sépi,
 bantas lémbu guar-guar,
 bangět kahyun bhatāri,
 praraine baag biying,
 talěr i pangangon lémbu,
 praraine acreng pisan,
 mamandrěng ida bhatāri,
 sada nrěngus,
 reh manahnya tan kadagingin (GS, hlm. 4a).*

*Suennya apanalikan,
 saling pandrěng sarěng kalih
 bhatāri nuli sarėdah,
 antukan eling ring janji,
 nentěn katurin mawali,
 sadurunge polih susu,
 raris mawacana banban,
 pinunasnya kadagingin,
 sāmpun puput,
 raris katurin ěmpahan (GS, hlm. 4b).*

Terjemahan:

Si penggembala lembu berdiam,
 berkata sambil bisik-bisik ya saya
 memberikan,
 jika Dewi Uma memenuhi,
 keinginan hatiku sekarang,
 agar bisa bertemu rasa,
 itulah yang saya inginkan,
 Dewi Uma lalu berkata,
 bernada marah,
 mukanya merah padam (GS, hlm. 3b).

Ih kamu ini tidak tahu diri,
tidaklah kamu tahu,
aku Bhatari Uma,
Bhatara Siwa,
beliaulah yang mengutusku ke sini,
supaya kamu tahu,
si penggembala lalu menyahuti,
walaupun engkau Bhatari Uma,
tidak akan kuberikan,
jika keinginanmu tidak terpenuhi (GS, hlm. 3b).

Berpikir Dewi Uma,
karena di tengah hutan yang sepi,
hanya suara lembu yang terdengar,
tinggi asrat Bhatari,
wajahnya merah padam,
begitu juga si penggembala lembu
wajahnya merah sekali,
memandang sang Bhatari,
dengan wajah kusam,
karena keinginannya tidak terpenuhi (GS, hlm. 4a).

Setelah beberapa lama,
mereka saling berpandangan,
Bhatari tampak termangu,
karena ingat dengan janji,
tidak diizinkan kembali,
sebelum mendapat air susu,
seraya berkata pelan-pelan,
permintaannya dipenuhi,
setelah selesai,
kemudian diberikan air susu lembu (GS, hlm. 4b).

Hal tersebut mengisyaratkan kepada pembaca agar dalam memberi bantuan kepada orang lain hendaknya dengan jalan yang halal, bukan

dengan menghalalkan segala cara. Bantuan yang diberikan dengan menghalalkan segala cara atau dengan cara yang tidak terpuji akan mendatangkan kesengsaraan.

Jika ingin menolong orang lain, berilah dengan pertolongan yang benar, artinya sesuai dengan hukum-hukum atau ketentuan yang berlaku. Tokoh Sudhamala, misalnya, memberi pertolongan kepada Dewi Durga pada saat yang tepat artinya, tepat pada waktunya, yaitu setelah dua belas tahun seperti yang telah ditentukan oleh Bhatara Siwa, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Singgih ratu sang Hyang Siwa,
ampurayang titiang mangkin,
ledengang bhatāra ngruat,
malan titiang tan gigis,
Bhatāra raris nyaurin,
pastun běli kadung labuh,
tuara dadi jani tulak,
kewala antosang adi,
kala ditu,
disubane roras tiban (GS, hlm. 5a).*

*Kala ditu mara ruat,
ěnto dasa malan nyai,
olih sang Pandhu putra ngruat,
putran ida pinih alit,
sang Sahadewa kang nami,
tuah mula ida iku,
ngamargiang panglukatan,
Bhatāra ento nywecaning,
raga bagus,
tuara ada cadan ida (GS, hlm.5b).*

Terjemahan:

Ya, ratu sang Hyang Siwa,
mohon maafkan dinda,

mohon Bhatara meruat,
 nodaku tidak sedikit,
 Bhatara lalu berkata,
 kutukan kakak sudah terlanjur,
 tidak boleh ditolak,
 namun tunggulah dinda,
 pada saat itu,
 setelah dua belas tahun (GS, hlm. 5a).

Saat itu barulah diruat,
 sepuluh nodamu itu,
 oleh putra sang Pandhu,
 putranya yang paling bungsu,
 namanya sang Sahadewa,
 memang beliaulah,
 yang menjalankan pengruatan,
 Bhatara yang menganugerahi,
 wajahnya tampan,
 tidak ada cacatnya (GS, hlm. 5b).

Waktu dua belas tahun cukup untuk meruat dosa-dosa Dewi Uma. Akan tetapi, jika dosa-dosa itu lebih banyak lagi waktu dua belas tahun itu mungkin belum cukup untuk meruat. Buktinya, ketika Sudhamala diminta untuk meruat Ni Kalika, beliau tidak bersedia karena dosa-dosa Ni Kalika jauh lebih banyak dibandingkan dengan dosa-dosa Dewi Durga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Mangarĕpang matur mangkin,
 uduh dewa sang Sahadewa,
 olasinja meme mangko,
 lukat malan titiang dewa,
 sida mawali ke suargan,
 sang Sudhamala matur
 ndaweg titiang biang Kalika (GS, hlm. 18b).*

*Durung purun titiang mangkin,
 mangruatan malan i biang,
 duaning dosan biange réko,
 manéluh manyétik suamia,
 sisip biang durung pragat,
 riki biang jantos dumun,
 jantos puput jua sengkěrnnya (GS, hlm. 19a).*

Terjemahan:

(Ni Kalika) sekarang berkata
 wahai anakku sang Sahadewa,
 tolonglah Ibu sekarang,
 lebur noda-noda,
 agar bisa kembali ke sorga,
 sang Sudhamala berkata,
 maafkanlah aku Ibu Kalika (GS, hlm. 18b).

Sekarang saya belum berani,
 melebur dosa-dosa Ibu,
 karena dosa-dosa Ibu,
 menyihir meracuni suami,
 kesalahan Ibu belum selesai,
 di sinilah Ibu menunggu dulu,
 sampai habis jangka waktunya (GS, hlm. 19a).

Kutukan tersebut juga menunjukkan bahwa makin banyak melakukan perbuatan dosa, makin lamalah penderitaan yang dialami; bergantung pada perilaku masing-masing. Semua itu mengisyaratkan kepada kita agar selalu berperilaku berdasarkan kebenaran (darma) sesuai dengan swadarma masing-masing.

3.4 Nilai-Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala

Geguritan Sudhamala menceritakan Dewa Siwa yang ingin menguji kesetiaan dan kejujuran istrinya yang bernama Dewi Uma. Dewa Siwa de-

ngan berpura-pura sakit keras, selanjutnya menyuruh istrinya mencari obat berupa air susu lembu putih ke bumi. Dewi Uma sangat taat terhadap perintah suaminya.

Dewi Uma langsung terbang turun ke bumi menelusuri hutan. Sementara Dewa Siwa lebih awal turun ke bumi menyamar menjadi penggembala lembu putih dengan air susu yang cukup banyak. Dewi Uma bertemu dengan penggembala itu, lalu beliau mendekati dan menyatakan akan membeli atau menukar dengan uang atau mas dan permata. Penggembala itu tidak memberikan karena uang atau harta tidak ada manfaatnya di hutan. Namun, yang diminta adalah sesuatu yang bisa membuat hatinya senang. Dewi Uma pada mulanya sulit untuk memenuhi permintaan penggembala itu. Akan tetapi, setelah ingat akan pesan suaminya jika tidak mendapatkan air susu itu tidak diperbolehkan kembali, Dewi Uma memenuhi keinginan penggembala itu demi mendapatkan air susu itu. Atas perbuatannya itu, beliau dikutuk oleh suaminya selama dua belas tahun menjadi Dewi Durga karena melakukan penyelewengan.

Berdasarkan inti cerita di atas, dapat diuraikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu sebagai berikut.

3.4.1 Ketaatan

Ketaatan dimaksudkan dalam hal ini adalah kepatuhan seseorang terhadap segala perintah atau tugas yang diberikan oleh orang lain. Dalam hal ini kepatuhan seorang istri, abdi, dan anak yang dibebani tugas (perintah) oleh suami, atasan, dan ibunya.

Dewi Uma selaku istri Dewa Siwa dibebani tugas untuk mencari obat ke bumi yang berupa air susu lembu putih. Beliau memberikan syarat kepada istrinya jika belum dapat air susu itu tidak diperkenankan kembali ke Sorga Loka.

Dewi Uma mendengar perintah itu, sebagai rasa wujud baktinya dia langsung terbang turun ke bumi dan menyusuri hutan dan ladang tempat para penggembala. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

"Bhaṭāri madabdaban,
saha ngarēpang ngabakti,

raris mabur mangalayang,
marcapadane kaungsi...." (GS, hlm.2b)

Terjemahan:

"Betari (Dewi Uma) bersiap-siap,
sebagai tanda baktinya,
lalu terbang melayang,
bumi dituju" (GS, hlm.2b)

— Kutipan di atas menggambarkan Dewi Uma sangat berbakti terhadap suaminya sehingga apa pun yang diperintahkan dia selalu taat melaksanakannya.

Ketaatan yang lain terlukis pada seorang abdi yang bernama I Kalika yang selalu melaksanakan perintah Dewi Durga. Ketika Dewi Durga meminta anak Dewi Kunti yang bernama Sahadewa supaya diserahkan kepadanya, Dewi Kunti menolak karena Sahadewa bukan anak kandungnya. Oleh karena itu, Dewi Kunti meninggalkan Kuburan Gandamayu tempat tinggal Dewi Durga. Pada saat itu juga Dewi Durga memerintah I Kalika supaya memasuki tubuh Dewi Kunti dan mengendalikan pikirannya agar bersedia menyerahkan anaknya untuk dipergunakan *ngeruat* 'menghapus dosanya'. Begitu mendengar perintah Dewi Durga, I Kalika langsung melaksanakannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Dewi Kunti menolak laut matinggal,
ento mawinan nyai jani enggalan jua tut ia,
tur rangsukin deweknya,
Ni Kalika ngětut gēlis,
tur masurupan,
maring anggan Dewi Kunti."* (GS, hlm. 9b).

Terjemahan:

"Dewi Kunti menolak dan meninggalkan,
 oleh sebab itu kamu cepat-cepat mengikuti dia,
 lalu masuklah ke dalam tubuhnya,
 Ni Kalika segera mengikuti,
 lalu masuk,
 ke dalam tubuh Dewi Kunti." (GS, hlm. 9b).

Kutipan di atas menggambarkan I Kalika selaku abdi Dewi Durga selalu menjalankan dan menaati perintah Dewi selaku junjungannya.

Di sisi yang lain terlukis juga ketaatan seorang anak terhadap orang tua. Dalam hal ini, sang Sahadewa selaku anak tiri Dewi Kunti, ketika dipersembahkan kepada Dewi Durga tidak menolak dan selalu menuruti perintah ibunya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan ini.

Kutipan:

*"Tan sue rauh ring linggih Hyang Durga,
 gëlis ngaturang putra ne mangkin,
 sang Sahadewa tan tolak,
 ring pikayunan i biang,
 ratu bhatāra punika pianak titiang,
 pacang aturang mangkin."* (GS, hlm. 11b)

Terjemahan:

"Tidak begitu lama sudah tiba di tempat Hyang Durga,
 cepat-cepat mempersembahkan putranya,
 sang Sahadewa tidak menolak,
 keinginan ibunya,
 Ratu Batara ini anakku,
 akan saya persembahkan sekarang." (GS, hlm. 11b)

Kutipan di atas menggambarkan seorang anak yang selalu tunduk dan taat terhadap orang tuanya. Dalam hal ini, sang Sahadewa selalu taat terhadap perintah Dewi Kunti selaku ibunya.

3.4.2 Relu Berkorban

Relu berkorban dimaksudkan pengorbanan seseorang sebagai wujud kebaktian dan kesetiaan kepada orang lain. Dalam hal ini, pengorbanan seorang istri sebagai wujud kebaktian dan kesetiaan terhadap suaminya.

Dewi Uma adalah istri Dewa Siwa. Ketika beliau sedang mengalami sakit keras, Dewa Siwa menyuruh istrinya (Dewi Uma) mencari obat yang berupa air susu lembu putih ke bumi. Dewa Siwa mengatakan satu-satunya obat yang bisa menyembuhkan penyakitnya adalah susu itu. Oleh karena itu, jika Dewi Uma belum mendapatkan air susu itu, janganlah kembali ke Siwa Loka.

Setelah mendengar hal itu, Dewi Uma dengan secepatnya terbang turun ke bumi. Beliau menelusuri hutan dan ladang tempat orang penggembala lembu. Di tengah hutan yang cukup sepi, Dewi Uma bertemu dengan penggembala lembu putih dengan air susu yang cukup banyak. Penggembala sebenarnya adalah Dewa Siwa yang menyamar sebagai penggembala. Penyamaran Dewa Siwa itu bertujuan untuk menguji kesetiaan dan kejujuran Dewi Uma sebagai istrinya.

Setelah berada di dekat penggembala lembu putih itu, Dewi Uma meminta air susu dengan membeli atau menukar dengan mas, permata, dan sebagainya. Akan tetapi, penggembala itu tidak memberikan air susu itu dibeli atau ditukar dengan harta benda karena uang atau harta benda tidak ada gunanya di dalam hutan.

Dewi Uma terus merayu penggembala itu supaya memberikan air susu lembu itu. Penggembala itu secara berbisik-bisik menyampaikan bahwa penukar air susu lembunya adalah sesuatu yang bisa membuat hatinya senang. Mendengar hal itu, Dewi Uma seketika menjadi marah dan menyatakan dirinya adalah istri Dewa Siwa. Walaupun demikian penggembala itu tetap berharap apa yang dia inginkan. Setelah cukup lama saling pandang, Dewi Uma seketika ingat akan pesan suaminya, yaitu sebelum mendapatkan air susu lembu putih tidak diperkenankan kembali ke Siwa Loka. Oleh karena itu, Dewi Uma timbul keinginannya

untuk memenuhi permintaan penggembala itu demi mendapatkan air susu yang diharapkan oleh suaminya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Mapikayun Dewi Uma,
reh ring alas lintang,
bantēs lembu guar-guar,
bangēt kayun bhatari,
praine baag biying,
teler i pangangon lembu,
praine acreng pisan,
mamandreng ida bhatari,
sade marengus,
reh manahnya tan kadingan,*

*Suennya apanalikan,
saling pandrēng sarēng kalih,
bhatari nuli aserdah,
antukan eling ring janji,
nentēn kaaturin mawali,
sadurunge polih susu,
raris mawacana banban,
pinunasnya kadagingin,
sampu puput,
raris kaaturan empahan." (GS, hlm. 4a--4b)*

Terjemahan:

"Dewi Uma berpikir,
oleh karena di hutan sangat sepi,
paling-paling suara lembu yang meraung,
Batari berpikir keras,
mukanya merah padam,

begitu juga penggembala lembu,
 mukanya dipandang terus,
 memandang Ida Batari,
 sedang merengut,
 oleh karena keinginannya tidak dipenuhi.
 kira-kira ada satu jam,
 saling memandang keduanya,
 Batari seketika ingat,
 ingat dengan janji,
 tidak diperkenankan kembali,
 sebelum mendapatkan air susu,
 lalu berkata halus,
 permintaanmu dipenuhi,
 setelah selesai,
 lalu diberikan air susu." (GS, hlm. 4a--4b)

Kutipan di atas menggambarkan Dewi Uma sebagai istri Dewa Siwa teringat akan janji bahwa sebelum mendapatkan air susu tidak diperkenankan kembali ke Sorga Loka. Oleh karena itu, beliau rela mengorbankan sesuatu yang menjadi harapan atau permintaan penggembala itu demi air susu lembu itu.

3.4.3 Kesetiaan

Kesetiaan dalam kaitan ini dimaksudkan cinta kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan, dan semua itu dilakukan dengan tulus ikhlas. Kesetiaan dalam rumah tangga, misalnya, seorang istri setia kepada suaminya, atau sebaliknya seorang suami setia kepada istrinya, atau seorang pembantu setia kepada majikannya. Selain itu, dalam hubungan manusia dengan orang lain dapat berupa kesetiaan seseorang kepada teman akrabnya. Ada juga kesetiaan seorang kakak terhadap adik kandungnya dan sebaliknya.

Sang Nakula saudara kandung sang Sahadewa, ketika mendengar adiknya telah dipersembahkan kepada Dewi Durga, beranggapan bahwa adiknya telah mati. Oleh karena itu, ia menelusuri perjalanannya. Ketika bertemu dengan I Kalika, abdi Dewi Durga, Nakula menanyakan keadaan adik kandungnya. Di samping itu, dia menyatakan kesetiaan yang me-

ngatakan bahwa apabila adiknya telah mati, dia ikut juga mati supaya bertemu di Niskala 'alam tidak nyata'. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Titiang wantah sang Nakula,
rauh mangkin,
wintah ngaruruh sang ari,
sang Sahadewa kawuwus,
kocap i riki kasangkala,
inggih dewa,
yan sueca dewa nulung,
ndikain kuda titiang,
ring dija ipun kapati.*

*Titiang nyadia sarěng pėjah,
mangda kapanggih,
ring niskala titiang malih" (GS, hlm.23a)*

Terjemahan:

"Saya adalah sang Nakula,
sampai sekarang,
ingin mencari adikku,
namanya sang Sahadewa,
konon di tempat ini dibunuh,
ampun Dewa,
jika bersedia Dewa menolong,
beritahulah saya,
di mana dia dibunuh,

Saya bersedia mati bersama,
supaya bertemu nanti di *Niskala* 'alam tidak nyata'
..." (GS, hlm.23a).

Kutipan di atas menggambarkan sang Nakula, 'kakak kandung Saha-dewa' menyatakan kesetiaannya kepada sang Sahadewa. Untuk lebih me-yakinkan, dia bersedia mati demi adiknya.

3.4.4 Suka Menolong

Menolong dalam hal ini dimaksudkan membantu seseorang dengan hati yang tulus ikhlas. Dalam kaitan ini, ada seorang abdi dan pendeta yang melihat seseorang sedang mengalami penderitaan. Mereka berkeinginan menolong orang yang sedang menderita itu.

I Kalika sebagai seorang abdi Dewi Durga yang tinggal di Kuburan Gandamayu melihat sang Sahadewa diikat di bawah pohon yang rindang di pekuburan Gandamayu. Sang Sahadewa merintih dan minta tolong. Timbul keinginan I Kalika untuk menolong dan melepaskan ikatannya, dengan harapan sang Sahadewa bersedia memenuhi harapan I Kalika. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Inggih jěro olansinja kuda titiang,
titiang kabanda iriki,
Ni Kalika kapiolasin,
nyingak sang Sahadewa,
taline raris kaělusin,
nuli nganděp,
sang Sahadewa atanyi.*

*Dahat ledang ne mangkin Ni Kalika,
anak anom tur apěkik,
raris dane ngandika,
uduh dewa sang Sahadewa,
pinunas titiange dagingin,
ledang ring titiang,
sinah buung dewa ngěmasin."* (GS, hlm. 12b)

Terjemahan:

"Saya mohon bantuan Anda,
saya disiksa di sini,
Ni Kalika bersedia membantunya,
melihat sang Sahadewa,
talinya dilepaskan,
lalu memandang,
sang Sahadewa bertanya.

I Kalika sangat senang sekarang,
seorang remaja sedang sendirian,
lalu dia berkata,
kamu Sahadewa,
permintaan saya diperhatikan,
kasihanilah saya,
sehingga tidak jadi Anda mati." (GS, hlm. 12b)

Kutipan di atas menggambarkan I Kalika sebagai abdi Dewi Durga bersedia melepaskan tali ikatan sang Sahadewa dengan harapan sang Sahadewa bersedia *meruat* 'menghapuskan dosa'.

Selanjutnya, nilai budaya suka menolong tergambar juga pada pendeta Narada. Ketika Pendeta Narada melihat Dewi Durga sangat marah dan berkeinginan membunuh sang Sahadewa beliau berkeinginan menolong sang Sahadewa. Keinginan beliau menolong sang Sahadewa disebabkan oleh sang Sahadewa adalah salah seorang Panca Pandawa yang selalu menegakkan kebenaran di bumi. Jika salah seorang mati, kelima Panca Pandawa akan mengikutinya dan penegak kebenaran akan musnah. Oleh karena itu, Pendeta Narada secepatnya pergi ke sorga untuk minta pertolongan kepada para dewa supaya sang Sahadewa cepat-cepat diselamatkan. Para dewa yang ada di sorga merasa kebingungan mendengar laporan Pendeta Narada. Dalam kebingungan itu, para dewa teringat bahwa satu-satunya yang bisa melebur dosa Dewi Durga adalah Dewa Siwa. Para dewa menyampaikan hal itu kepada Pendeta Narada supaya menyampaikannya kepada Dewa Siwa. Pendeta Narada langsung

menghadap Dewa Siwa supaya bersedia menyelamatkan Sahadewa dari amarah Dewi Durga. Pernyataan Pendeta Narada yang mengungkapkan keinginan menolong dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Raris ida manudtudang,
makanten Hyang Durga mangkin,
dahat duka ngayat belakas,
pikayune tan guyu-guyu,
bingbang kahyun Hyang Narada,
kudiang jani,
nulungin sang Sahadewa,*

*Pidabdabe bangët duka,
ring sang Sahadewa mangkin,
kahyune jaga nyedayang,
maring setra Gandamayu,
yan tan gelis katulungan,
sampun pasti,
tan wangde pacang kasedayang." (GS, hlm. 15a--15b)*

Terjemahan:

"Beliau lalu melihat,
memperhatikan Hyang Durga sekarang,
sangat marah memegang senjata,
keinginannya sungguh-sungguh,
Hyang Narada menjadi bingung,
bagaimana cara sekarang,
menolong sang Sahadewa.

Perasaannya sangat marah,
dengan sang Sahadewa sekarang,
keinginannya membunuh,

di Kuburan Gandamayu,
jika tidak segera ditolong,
sudah pasti,
tidak dimaafkan akan segera dibunuh." (GS, hlm. 15a--15b)

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Pendeta Narada untuk menolong sang Sahadewa yang sedang diancam akan dibunuh oleh Dewi Durga, istri Siwa.

Selanjutnya, nilai budaya penolong terlukis juga pada abdi Resi Tambra Petra yang bernama I Puput. Pada saat melakukan kebersihan di sekitar tempat tinggal Resi Tambra Petra di Desa Prangalas, tiba-tiba I Puput di-datangi oleh seorang tamu yang menyebut nama sang Sudhamala (sang Sahadewa). Tamu itu bertanya dan minta tolong supaya disampaikan kepada Resi Tambara Petra bahwa dia akan menghadap.

I Puput selaku abdi Resi Tambra Petra bersedia menolong dan menyampaikan apa yang diharapkan oleh sang Sudhamala, yaitu memberitahukan kehadirannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Sang Sudhamala atanya,
jero lanang ndaweg titiang nunas pawungu,
jagat napike wastanya,
sueca jerone nuduhin,
I Puput raris nimbak,
niki mawasta,
Prangalas negari,
muah pondoke puniku,
linggih Rĕsi Tamra Petra,
inggih jero,
mangkin titiang nunas tulung,
ledang mangokasang titiang,
sadian titiang pedek tangkil.*

*Titiang ngantosang ring jabe,
 gĕlis lumaku,
 I Puput raris ngeranjing,
 sarauhin raris matur,
 singgih pranda sasuhunan,
 wentĕn anak,
 jaga tangkil ring Hyang Biksu,
 warna kadi ksatria,
 yan ring warni bagus genjing." (GS, hlm. 19b)*

Terjemahan:

"Sang Sudhamala bertanya,
 saya mohon permisi Bapak dan ingin mengetahui,
 desa apa namanya,
 bersediakah Bapak memberitahukan,
 I Puput lalu menjawab,
 Desa ini bernama Prangalas,
 dan rumah ini,
 tempat tinggal Resi Tambra Petra,
 begitulah Tuan,
 saya sekarang minta tolong,
 bersediakah membantu saya,
 saya akan menghadap.

Saya menunggu di luar,
 lalu berjalan I Puput,
 I Puput lalu masuk,
 lalu berkata,
 ampun Paduka,
 ada tamu,
 akan menghadap dengan Hyang Biksu,
 wajahnya seperti kesatria,
 dan wajahnya sangatlah tampan." (GS, hlm. 19b)

Kutipan di atas menggambarkan I Puput selaku abdi Resi Tambra Petra yang berada di Desa Prangalas bersedia menolong sang Sudhamala menghadap Resi Tambra Petra.

3.4.5 Musyawarah

Yang dimaksud musyawarah dalam kaitan ini adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah bersama. Dalam hal ini, para dewa yang ada di sorga menemukan kesulitan untuk menyelamatkan sang Sahadewa, salah seorang Panca Pandawa yang akan dibunuh oleh Dewi Durga (istri Siwa), sebagaimana yang dilaporkan oleh Pendeta Narada.

Pendeta Narada ketika sedang berekreasi mengelilingi bumi, tiba-tiba beliau dikagetkan oleh sinar yang cukup terang yang datang dari Kuburan Gandamayu. Pendeta Narada, setelah memperhatikan dengan saksama, mengetahui bahwa Dewi Durga sangat marah kepada sang Sahadewa karena tidak bersedia *ngeruat* 'melebur dosa' Dewi Durga.

Melihat keadaan itu, Pendeta Narada merasa bingung karena sang Sahadewa merupakan salah seorang Panca Pandawa yang patut diselamatkan. Panca Pandawa adalah penegak kebenaran yang ada di bumi. Jika dia mati, Panca Pandawa selaku penegak keadilan akan lenyap.

Pendeta Narada memutuskan untuk menghadap para dewa yang ada di sorga. Para Dewa yang ada di sorga juga merasa kebingungan mengingat Dewi Durga adalah istri Siwa. Menurut pertimbangan para dewa satu-satunya yang bisa menyelamatkan sang Sahadewa adalah Dewa Siwa. Maka dari itu, para dewa yang ada di sorga mengadakan musyawarah untuk memutuskan menghadap kepada Dewa Siwa demi keselamatan sang Sahadewa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Tan ucapan maring jalan,
ring Siwa Loka rauh mangkin,
kanjĕk paruman para Dewa,
watek Dewa kagiat ngrungu,
pangrauh Hyang sarĕng tiga,*

*sada gĕlis,
nyujur linggih sang Hyang Siwa." (GS, hlm. 16a)*

Terjemahan:

Tidak diceritakan di jalan,
di Siwaloka sampai sekarang,
para dewa sedang musyawarah,
tiba-tiba para dewa melihat,
kedatangan Hyang Trimurti,
dengan segera,
menuju tempat Hyang Siwa." (GS, hlm. 16a)

Kutipan di atas menggambarkan para dewa sedang bermusyawarah di Siwaloka. Tiba-tiba datang Hyang Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa) menuju tempat Hyang Siwa. Ketiganya merundingkan kemarahan Dewi Durga.

Di samping hal itu, nilai musyawarah tercermin juga pada Panca Pandawa. Panca Pandawa ketika menghadapi musuhnya yang sangat sakti mandraguna yang bernama I Kalantaka dan Kalanjaya mengalami kevalahan sehingga mereka memandang perlu untuk memusyawarahkan cara yang paling baik agar dapat mengalahkan kedua raksasa yang menjadi musuh mereka itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Kĕkantĕnag pengaruh sang ninggal pura,
gĕlis ipun ngungkap kori,
sang kalih ngapuriang,
jumujuk ring pĕnangkilan,
panggih semĕtone tangkil,
miwah bau danda,
sang kalih raris ngubakti." (GS, hlm. 27b)*

Terjemahan:

"Dilihat kedatangan yang meninggalkan rumah,
cepat-cepat mereka membuka pintu,
keduanya masuk,
menuju rapat (musyawarah),
diketahui saudaranya sedang musyawarah,
dan para pejabat istana
keduanya menghormat." (GS, hlm. 27b)

Kedua kutipan di atas menggambarkan nilai musyawarah. Kutipan pertama para dewa yang berada di Siwaloka sedang bermusyawarah untuk menyelamatkan sang Sahadewa, sedangkan kutipan kedua Panca Pandawa sedang rapat untuk dapat mengalahkan kedua raksasa yang sangat sakti.

3.4.6 Hormat kepada Orang Tua

Yang dimaksud hormat kepada orang tua adalah seorang yang umurnya lebih muda selalu menghormati orang lain yang umurnya lebih tua. Dalam hal ini, seorang anak yang sangat menghormati orang tua yang memelihara dia sejak kecil.

Sang Sahadewa sebagai salah seorang putra Pandawa yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakatnya, ketika dipanggil oleh orang tuanya yang bernama Dewi Kunti dengan segera menghadap dan memberi hormat. Walaupun akan dijadikan persembahan kepada Dewi Durga, dia tetap tunduk dan tidak berani melawan ibu tirinya. Di samping itu, segala perintah orang tuanya tetap dijalani. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Nah ěnto adin cĕninge sang Sahadewa,
kĕma jani ia alih,
Sahadewa gĕlis prapta,
saha pranamya nyumbah,*

*tanggannya jĕg kaambil,
tur kadandan,
kaoros mangkin ring margi.*" (GS, hlm. 10b)

Terjemahan:

"Nah itu adikmu Sahadewa,
silakan dia dicari sekarang,
Sahadewa segera datang,
dan memberikan hormat,
tanggannya seketika diambil,
lalu dipegang,
seketika diserat di jalan." (GS, hlm. 10b)

Dalam kutipan di atas terdapat ungkapan *Sahadewa gelis prapta* 'Sahadewa segera datang' dan *saha pranamya nyumbah* 'selalu memberi hormat' sebagai wujud hormat seorang anak kepada orang tua yang membesarkan dirinya.

3.4.7 Kejujuran

Yang dimaksud kejujuran dalam hal ini adalah pengakuan seseorang, baik lahir maupun batin sama dengan pengakuan yang dikatakan kepada orang lain. Dalam hal ini, seorang anak yang disuruh melakukan sesuatu oleh orang lain, tetapi sama sekali tidak mengetahui apa yang diinginkan si pesuruh, dengan hati yang jujur dia mengatakan tidak dapat melakukannya.

Sang Sahadewa putra tiri Dewi Kunti yang telah disekap di Kuburan Gandamayu oleh Dewi Durga disuruh melakukan *ngeruat* 'melebur dosa' Dewi Durga. Namun, sang Sahadewa sama sekali tidak mengetahui apa yang disuruhkan oleh Dewi Durga. Dia sama sekali tidak mengada-ada. Sahadewa dengan hati yang jujur tidak bisa melaksanakan *pengeruatan* 'peleburan dosa'. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Tan uning titiang ngruat,
malan titiang tan gigis,
tan sida titiang ngruat,
napi malih malan i ratu,
inggih ampurayang titiang,
ratu bhaṭāri,
sampunang menggah ring arṣa."* (GS, hlm. 14b)

Terjemahan:

"Saya tidak tahu melebur dosa,
dosa saya tidak sedikit,
saya tidak mampu meleburnya,
apalagi dosa paduka,
saya mohon maaf,
Ratu Batari,
janganlah paduka marah (GS, hlm. 14b)

Kutipan di atas menggambarkan pengakuan sang Sahadewa putra Pandawa yang dengan jujur mengatakan apa adanya kepada Dewi Durga.

3.4.8 Kasih Sayang

Yang dimaksud kasih sayang adalah kasih sayang yang lahir dari seseorang yang diberikan kepada orang lain. Misalnya, kasih sayang orang tua terhadap anaknya; kasih sayang suami terhadap istrinya; dan sebaliknya kasih sayang istri terhadap suaminya. Dalam hal ini, adalah kasih sayang seorang kakak kepada adiknya dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Sang Nakula sebagai kakak kandung dari Sahadewa, ketika mendengar adiknya telah dipersembahkan kepada Dewi Durga yang bertempat tinggal di Kuburan Gandamayu, sangat sakit hati. Demikian juga dengan saudara-saudaranya yang ada di Pandawa sangat sakit hati atas kepergian sang Sahadewa. Oleh karena itu, sang Nakula tidak mau ting-

gal diam di rumah, dia menelusuri perjalanan adiknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Cerita yang ring andawa,
lintang sēdih,
eling ring arine mangkin sang Nakula dahat sungsut,
eling ring sang Sahadewa,
raris ida,
nyujur setra Gandamayu,
ngētut lampah arin ida,
ne katur rin Durga Dewi. (GS, hlm. 22a)*

Terjemahan:

"Diceritakan di Pandawa,
sangat sedih,
selalu ingat dengan adiknya sekarang sang Nakula
sangat muram,
teringat akan Sahadewa,
lalu beliau,
menuju Kuburan Gandamayu,
mengikuti jejak adiknya,
yang dipersembahkan kepada Dewi Durga," (GS, hlm. 22a)

Kutipan tersebut menggambarkan kasih sayang Panca Pandawa terhadap Sahadewa, terutama sang Nakula. Hal itu dapat dibuktikan, yaitu pada ungkapan *eling ring arine mangkin sang Nakula dahat sungsut, eling ring Sahadewa* 'sang Nakula selalu ingat akan adiknya membuat wajahnya muram, mengenang sang Sahadewa'. Pernyataan itu sebagai perwujudan bahwa sang Nakula sangat sayang terhadap sang Sahadewa.

Dari sisi yang lain, Dewi Kunti sebagai ibu Panca Pandawa, setelah ingatannya sadar mengakui bahwa dia telah melakukan perbuatan sem-

brono karena telah mempersembahkan sang Sahadewa kepada Dewi Durga. Dia menyadari bahwa perbuatannya itu adalah salah. Karena itu, Dewi Kunti setiap malam merasa sedih dan menangis merenungi perbuatannya. Demikian juga saudara-saudara sang Sahadewa. Sebagai rasa kasih sayang Dewi Kunti terhadap sang Sahadewa, dia berkeinginan menyerahkan diri kepada penguasa alam supaya ikut bersama-sama mati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Rahina wěngi masambatan,
sarwa nangis,
toyan panonne tan mari,
suabawane lintang acum,
antuk lami kěsědihan,
ne ngawinang,
las pikayune mětü,
nyadia ngaturang raga,
mangdě sarěng mangěmasin. (GS, hlm. 22a)*

Terjemahan:

setiap malam hari disebut-sebut,
dan sambil menangis,
air matanya tak henti-hentinya,
raut mukanya sangat muram,
karena lama kesedihan,
yang membuat,
keikhlasan keinginannya timbul,
bersedia menyerahkan diri,
supaya bersama-sama mati." (GS, hlm. 22a)

Dalam kutipan tersebut terdapat pernyataan *nyadia manga-turan raga* 'bersedia menyerahkan diri' dan *mangde sareng mangemasin* 'supaya bersama-sama mati'. Dengan adanya dua pernyataan itu Panca

Pandawa terutama Dewi Kunti dengan rasa kasih sayang terhadap sang Sahadewa bersedia menyerahkan diri kepada Tuhan supaya mati bersama-sama.

Nilai budaya kasih sayang secara lahir terlukis juga pada Dewi Kunti sebagai ibu tiri sang Sahadewa. Hal itu tercermin ketika dia melihat kedua anaknya kembali ke istana dengan tiba-tiba, dia merangkul kedua anak-nya itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut di bawah ini.

Kutipan:

*"Makakalih kagĕlut putra ida,
sang kalih macĕlos ngubakti,
malinggih durusang biang,
sĕmpunang bangĕt nyungkanang,
Dewi kunti gelis malinggih,
tur tuturang cĕning jani."* (GS, hlm. 28a)

Terjemahan:

*"Kedua anaknya dirangkul,
kedua anaknya duduk menyembah,
silakan duduk ibuku,
jangan selalu bersedih,
Dewi Kunti segera duduk,
dan berkata,
silakan cerita anakku sekarang."* (GS, hlm. 28a)

Kutipan tersebut juga menggambarkan rasa kasih sa- yang seorang ibu kepada anaknya yang ditinggalkan cukup lama. Ketika mengetahui anaknya datang, dia langsung merangkul anaknya yang cukup lama dirindukan kehadirannya. Pernyataan yang membuktikan rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tercermin pada ungkapan *makakalih kagĕlut putran ida* 'kedua anaknya dirangkul'.

3.4.9 Bela Negara

Yang dimaksud bela negara adalah rasa bakti seseorang terhadap tanah ke-lahirannya. Dengan kata lain, jika ada orang lain yang ingin menghancurkan suatu negara, masyarakat pemilik negara itu akan selalu mempertahankan negaranya dari ancaman kehancuran. Dalam hal ini adalah Pandawa.

Pandawa adalah suatu kerajaan yang dipimpin oleh Darmawangsa dan didampingi oleh empat orang saudara-saudaranya, yaitu Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Kerajaan Pandawa pada suatu ketika digempur oleh dua orang raksasa yang bernama Kalantaka dan Kalanjaya. Raksasa itu sakti dan sangat sulit dapat dikalahkan. Kedua raksasa itu sempat memukul mundur Arjuna dan Bima. Oleh karena itu, mereka mengadakan musyawarah di istana. Pada saat itu, datanglah Nakula Sahadewa ke istana. Setibanya di istana, mereka diberitahukan oleh Dewi Kunti bahwa kerajaan dalam keadaan bahaya. Nakula dan Sahadewa merasakan tanah ini adalah kelahirannya, maka mereka tidak tanggung-tanggung mempertahankan tanah kelahirannya. Mereka turun ke medan peperangan dengan mengangkat senjata, sebagai tanda wujud baktinya terhadap tanah airnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"ento ia ngentinin para Korawa,
sampunika Dewi Kunti,
putra mayuda,
mireng wacanan i biang,
sang karo pranamya bakti,
ngararis mēdal,
maktě senjata sakti." (GS, hlm. 29a)*

Terjemahan:

"dia itu sebagai pengganti para Korawa,
begitulah kata Dewi Kunti,
anaknya berperang,

mendengar kata-kata ibunya,
 sebagai wujud bakti mereka,
 lalu keluar,
 membawa senjata sakti." (GS, hlm. 29a)

Kutipan itu menggambarkan kedua putranya (Nakula dan Sahadewa) mengangkat senjata membela negara dan memerangi musuh yang merusak tempat kelahiran mereka. Pernyataan itu dapat dibuktikan pada ungkapan *putra mayuda* 'putra berperang', *sang karo pranamya bakti* 'sebagai wujud bakti mereka', dan *makta senjata* 'membawa senjata'. Ketiga pernyataan itu mencerminkan nilai budaya bela negara.

3.4.10 Kesatria

Yang dimaksud kesatria adalah keberanian seseorang yang tidak menenggal takut dalam peperangan karena membela kebenaran. Dalam hal ini adalah keluarga Pandawa.

Panca Pandawa adalah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Darmawangsa dengan didampingi oleh empat orang saudaranya. Kerajaan itu sudah dikenal sebagai penegak kebenaran dan keadilan. Pada suatu ketika kerajaan itu digempur oleh dua orang raksasa yang bernama Kalantika dan Kalanjaya. Kedua raksasa yang menyatakan dirinya sebagai pengganti Korawa berkeinginan menghancurkan Panca Pandawa. Kedua raksasa itu sudah dikenal sangat sakti dan sulit untuk dapat dikalahkan.

Melihat negaranya diserang, Panca Pandawa tidak takut mati demi membela tanah airnya. Hal itu terlihat ketika sang Darmasunu sebagai Raja Pandawa yang memberikan komando untuk mempertahankan tanah airnya. Dalam mempertahankan tanah air, Arjuna, Bima, dan saudara-saudaranya turun ke medan pertempuran. Di dalam medan pertempuran itu, mereka didukung oleh seluruh rakyatnya. Semuanya tidak merasa takut mati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Kadi ida sang Arjuna mangkin,
 makamuka,
 ring tengahing rana,*

*kairing antuk waduane,
 adi sang Bima diungkur,
 ngĕmban waduane sami,
 sang kalih raris nyumbah,
 singgih ratu perabu,
 titiang nyadia mangiringan,
 sareng karua,
 nandingin mĕsĕh bhupati,
 titiang nyadia kapucukang." (GS, hlm. 26a)*

Terjemahan:

"Seperti Ida sang Arjuna sekarang,
 menjadi pemimpin,
 di tengah-tengah peperangan,
 didukung oleh rakyatnya,
 kakak sang Bima di belakang,
 membantu rakyatnya semua,
 keduanya lalu menyembah,
 ampun sang perabu,
 saya bersedia menuruti,
 kedua bersama,
 memerangi musuh kerajaan,
 saya bersedia di depan." (GS, hlm. 26a)

Kutipan di atas menggambarkan sang Arjuna dan Bima bersama rakyatnya berperang menghadapi musuh. Hal ini terbukti pada pernyataan *kadi ida sang Arjuna mangkin* 'seperti ida sang Arjuna sekarang; *maka-muka* 'memimpin'; *kairing antuk waduane* 'didukung oleh rakyatnya; *adi sang Bima diungkur* 'adiknya sang Bima di belakang'; *dan ngĕmban waduane sami* 'membantu rakyatnya semua'. Keempat pernyataan itu mengandung makna sebagai nilai budaya itu kesatria.

Di sisi lain tercermin juga nilai budaya kesatria yang terlihat juga pada Nakula dan Sahadewa, putra Pandawa yang masih remaja yang juga turun ke medan pertempuran. Nakula dan Sahadewa turun ke medan

peperangan, lalu menantang raksasa yang sangat sakti itu. Mereka menyatakan tidak takut mati di dalam peperangan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan:

"Raris nyawis sang Nakula Sahadewa,
kai tuara takut mati,
dong laut mai arèpang,
sang Detia kaliwat brangti,
tur parikosa,
nyagjag nganggar kota luwih." (GS, hlm. 28b)

Terjemahan:

"Nakula dan Sahadewa lalu berkata,
saya tidak takut mati,
silakan datang ke sini,
akhir hidup kamu berdua,
sang raksasa sangat marah,
segera memerangi,
menuju dan mengangkat *Kota Lowih* 'sejenis senjata
sakti'." (GS, hlm. 28b)

Kutipan di atas menggambarkan Nakula dan Sahadewa sebagai kesatria. Mereka tidak takut sedikit pun menghadapi raksasa yang sangat sakti itu. Mereka turun ke medan peperangan dan memanggil-manggil raksasa itu. Hal itu dapat dibuktikan pada pernyataan mereka seperti terlihat pada kutipan di atas, yaitu *raris nyawis sang Nakula Sahadewa* 'Nakula Sahadewa lalu berkata'; *kai tuara takut mati* 'saya tidak takut mati'; dan *dong laut mai arepang* 'silahkan datang ke sini hadapi'. Ketiga pernyataan itu mencerminkan mereka sebagai orang yang kesatria.

3.4.11 Religius

Yang dimaksud religius dalam kaitan ini adalah suatu kegiatan yang ber-

sangkut-paut dengan kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia. Dalam hal ini, jika seseorang akan melakukan pernikahan, sudah barang tentu akan ada suatu upacara sesuai dengan agamanya masing-masing. Upacara ini sebagai suatu kepercayaan seseorang bahwa ada suatu adikodrati di atas manusia.

Sang Sudhamala (Sahadewa) setibanya di Desa Prangalas bertemu dengan Resi Tambra Petra. Di tempat itu, dia bertemu dengan jodohnya, Dewi Soka. Kedua orang itu setelah saling kenal, seketika itu jatuh cinta. Resi Tambra Petra mengetahui sang Sudhamala sudah menjalin hubungan cinta dengan anaknya. Oleh karena itu, beliau menikahkan anaknya dan segera melakukan upacara sehingga beliau menganggap secara *niskala* 'tidak nyata' anaknya telah sah melakukan pernikahan. Dalam upacara pernikahan itu, mereka melakukan persembahyangan memuja Dewa Siwa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Mungguing parab p^{ri}anak bapa,
ne kelihan Dewi Soka,
kang papa sih,
Dewi Padapa arin ipun,
yan manut ring kahyun i dewa,
inggih dabdabang,
indik upakara iku,
tan asue sampun sadia,
upakara jangkêp sami,*

*Sang Sudhamala madabdaban,
mangrêdana,
ngastawayang Hyang Siwa mangkin,
tur nyambêhang sakaru reku,
ring anggan ida bhagawan,
maduluran,
bija kuninge kasaur,
Bhatâra Indra kalinggayang,
ring aksi bhagawan kalih.*

*Siratin tirta pangruat,
tan dumade,
raris prasida dumeling,
kancan warnane puniku,
sami sampun sida tatas, (GS, hlm. 20b--21a)*

Terjemahan:

"Mengenai nama anak Bapak,
yang lebih tua Dewi Soka,
dia bersaudara,
Dewi Padapa adiknya,
jika berkenan di hati Anda,
ya, silakan,
mengenai upacaranya,
tidak lama menyiapkan,
upacara lengkap semua.

Sang Sudhamala bersiap-siap,
melaksanakan,
memuja Hyang Siwa sekarang,
lalu menaburkan segalanya,
melalui perantara Ida Bhagawan,
dengan sarana,
beras kuningnya dipakai,
Bhatara Indra ditempatkan,
Bhagawan melihat kedua,

diperciki tirta *pangruat* 'pelebur dosa'
dengan harapan,
lalu mau berubah,
semua wajah itu,
semuanya sudah hilang, (GS, hlm. 20b--21a)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Resi Tamba Petra sedang melakukan upacara pernikahan anaknya dengan sang Sudhamala. Kemudian, beliau juga melakukan upacara pembersihan diri kepada kedua mempelai. Lewat upacara ini, beliau mengharapkan supaya anaknya diberikan kekuatan lahir dan batin oleh Yang Mahakuasa. Beliau percaya ada kekuatan di atas kemampuan manusia.

Di sisi yang lain sang Sudhamala (Sahadewa) setelah mendapat anugerah dari Dewa Siwa melakukan upacara *pengruatan* 'peleburan dosa'

Setelah diruat, Dewi Durga dan semua abadinya dapat kembali sebagai wujud semula dan pulang ke sorga. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Sakaura bija kuning,
sāmpu sami cumandang,
raris ngĕlarang weda mangko,
Hyang Durga mawĕwĕh duka,
santukan tan kahyun karuat,
duk ida kadung nyusup,
durga murtine karangsukang.*

*Agia naraju nyĕmpalin,
saha sakahyun nyedayang,
riwawune nampĕk rĕko,
Hyang Durga makakeb bah,
sang Sahadewa nyambĕhang,
sakaura bija iku,
nguncer weda pangruatan." (GS, hlm. 17a--17b)*

Terjemahan:

"Ditaburkan beras kuning,
sudah rata semuanya,
lalu mengucapkan mantra,
Hyang Durga sangatlah marah,
oleh karena tidak mau dilebur dosanya,

marah beliau sudah masuk,
Durga mestinya ditampilkan,

Beliau berkeinginan menebus,
dan berambisi membunuh,
setelah agak dekat,
Hyang Durga jatuh tersungkur,
sang Sahadewa menaburkan,
merata beras itu,
mengucapkan weda pelebur dosa." (GS, hlm. 17a--17b)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sang Sahadewa sedang melakukan *pengruatan* 'peleburan dosa' dengan menaburkan beras kuning dan mengucapkan mantranya. Perilaku semacam ini merupakan salah satu sarana upacara, khususnya bagi umat Hindu. Oleh karena itu, hal semacam ini dapat dikatakan mencerminkan nilai budaya religius karena adanya pe-naburan beras kuning dan disertai mantra.

3.4.12 Suka Berdoa

Dewi Uma sebagai istri Dewa Siwa ditugasi oleh suaminya untuk mencari obat yang berupa air susu lembu putih ke bumi. Beliau sebelum berangkat ke bumi tidak lupa melakukan sembahyang dengan harapan apa yang akan dicarinya dengan cepat dapat diperolehnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

"*Wawu miarsa bhaṭari,
wedanane ngētus kayun,
bhaṭari gēlis ngarēpang,
madulurang ngaturang bakti,
inggih ratu,
ampurayang dewek titiang.*" (GS, hlm. 2a)

Terjemahan:

"Batari baru mendengar,
perasaannya baru mengharukan,
batari segera ke depan,
disertai melakukan sembahyang,
ya Tuhan,
ampunilah diri saya." (GS, hlm. 2a)

Kutipan di atas menggambarkan Dewi Uma sebelum melakukan perintah suaminya melakukan persembahyangan dengan tujuan supaya dalam perjalanan dia menemui keselamatan dan cepat memperoleh apa yang dicarinya. Pernyataan yang melukiskan persembahyangan dapat diketahui pada kutipan di atas, yaitu dalam ungkapan *madulurang ngaturang bakti* 'disertai melakukan persembahyangan'.

Selain itu, nilai budaya suka berdoa terlukis juga pada sang Sahadewa. Ketika sang Sahadewa akan dibunuh oleh Dewi Durga karena tidak mau melakukan *pengruatan* 'peleburan dosa' Dewi Durga, tiba-tiba muncul Dewa Siwa di sampingnya. Sang Sahadewa dengan segera menyembahnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Daacening walang gati,
bapa nyusupin i dewa,
apangoi dewa prasida,
sang Sahadewa kagiat,
reh tan uning karauhin,
antuk Ida Sang Hyang Guru,
tumuli raris menyembah."* (GS, hlm. 16b)

Terjemahan:

"Janganlah kamu bimbang,
Ayah menyusup ke dalam tubuhmu,

supaya kamu berhasil.
 sang Sahadewa segera melihat,
 oleh karena tidak tahu didatangi,
 oleh Ida Sang Hyang Guru,
 lalu segera menyembah." (GS, hlm. 16b)

Kutipan tersebut menggambarkan Dewa Guru (Siwa) dengan tiba-tiba berada di samping sang Sahadewa. Hal itu dapat diketahui pada pernyataan yang tercermin pada kutipan di atas, yaitu *reh tan uning karauhin* 'karena tidak tahu didatangi', *antuk Ida Sang Hyang Guru* 'oleh Ida Sang Hyang Guru'; dan *tumuli gelis manyembah* 'lalu segera menyembah'. Di samping itu, sang Sahadewa ketika berada di istana Resi Tamba Petra, selalu berdoa memuja Dewa Siwa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Sang Sahadewa madabdaban,
 mangrĕdana,
 ngastawayang Hyang Siwa mangkin,
 tur nyambĕhang sakaru reku,
 ring anggan ida bagawan,
 madulurang,
 bija kuning kasaur,
 Bhatāra Indra Kalinggayang,
 ring aksi bagawan kalih."* (GS, hlm. 21a)

Terjemahan:

"Sang Sahadewa bersiap-siap,
 memuja,
 memuja Hyang Siwa sekarang,
 dan menaburkan ke seluruh penjuru,
 melalui Ida Bagawan,
 dengan sarana,

beras kuningnya,
Dewa Indra ditempatkan,
di hadapan begawan keduanya." (GS, hlm. 21a)

Kutipan di atas melukiskan sang Sahadewa memuja Dewa Siwa melalui Yang Bagawan dengan sarana beras kuning. Kemudian, Dewa Indra diletakkan di hadapan Sang Bagawan. Pernyataan yang mengungkapkan nilai budaya suka berdoa terlukis pada kutipan di atas adalah *sang Sahadewa madabdaban* 'sang Sahadewa bersiap-siap'; *mangredana* 'memuja'; dan *ngastawayang Hyang Siwa mangkin* 'memuja Hyang Siwa sekarang.

Di sisi lain, nilai budaya suka berdoa tercermin juga pada Dewi Kunti, ibu dari Panca Pandawa. Dewi Kunti mendengar ada dua raksasa yang bernama Kalantika dan Kalanjaya yang sangat sakti dan menurut berita sangat sulit untuk dikalahkan. Kedua raksasa ini berkeinginan untuk memerangi Panca Pandawa. Hal itu membuat Dewi Kunti sangat gelisah.

Dewi Kunti setelah cukup lama memikirkan kedua raksasa itu, timbul keinginannya untuk menghadap Dewi Durga, mengingat semua raksasa adalah rakyat Dewi Durga. Oleh karena itu, Dewi Kunti di tempat itu melakukan sembahyang dan memohon kepada Dewi Durga agar kedua raksasa itu dapat dimusnahkan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Dewi Kunti raris nyěmbah,
madulur kahyune sědih,
raris bhatāri ngandika,
uduh iba jadma luh,
apa buate prapta,
raris nyawis Dewi Kunti awot sěkar."*

*"Bhatari ndawěgan titiang,
duaning titiang pěděk tangkil,
wentěn ne lungsur titiang,*

*sang Pandawa kasatru,
antuk detiya mawisesa,
nika mangkin,
tunas titiang mangde padēm.*" (GS, hlm. 8a)

Terjemahan:

"Dewi Kunti menyembah,
disertai dengan perasaan sedih,
lalu Batari berkata,
wahai kamu orang wanita,
apa keperluanmu datang,
lalu menjawab Dewi Kunti sambil memegang bunga."

"Batari saya mohon maaf,
karena saya datang menghadap,
ada yang saya minta,
sang Pandawa dimusuhi,
oleh raksasa yang sangat sakti,
sekarang itu,
saya minta supaya mati." (GS, hlm. 8a)

Kutipan di atas melukiskan Dewi Kunti sedang menyembah Dewi Durga. Sembahyang itu dilakukan karena memohon ke hadapan beliau supaya dua raksasa yang sangat sakti itu, yang memusuhi Pandawa, dapat dimusnahkan atau dikalahkan.

Terakhir, nilai budaya suka berdoa terlukis juga pada raksasa Kalantaka dan Kalanjaya setelah dikalahkan oleh sang Sahadewa. Kalantaka berubah menjadi Citrangada sedangkan Kalanjaya menjadi Citrangseda. Kedua raksasa itu sebenarnya penjelmaan dari dua widia-dara dari Siwaloka yang telah dikutuk oleh Dewa Siwa karena berani duduk mengatasi Dewa Siwa ketika sedang berekreasi.

Kedua raksasa ini setelah *diruat* 'dilebur dosanya' oleh sang Saha-dewa berdoa agar Panca Pandawa selalu menang atau jaya dalam menghadapi musuhnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di berikut ini.

Kutipan:

*Nah aketo unduk bapa apang tatas,
 buat utang bapa jani,
 wastu dewa sang Pandawa,
 sami rahajeng tur jaya,
 ring kancan satru ne sami,
 ngraris i dewa,
 tumuli mantuk sami." (GS, hlm. 30b)*

Terjemahan:

"Nah begitulah kisahku supaya jelas,
 buat utangku sekarang,
 semoga sang Pandawa,
 selamat semuanya dan jaya,
 di dalam menghadapi musuh-musuhnya,
 Silakan Dewa,
 lalu mereka kembali." (GS, hlm. 30b)

Kutipan di atas menggambarkan kisah kedua raksasa yang sakti itu sebelumnya. Kemudian, setelah diruat 'dilebur dosanya' oleh sang Sahadewa mereka menjelma menjadi widiadara. Pada saat itu, mereka mendoakan Panca Pandawa selamat semuanya dan jaya dalam medan pertempuran dalam menghadapi musuhnya. Selanjutnya, kedua widiadara itu kembali ke tempat asalnya (Siwaloka).

3.4.13 Selalu Berhati-Hati

Sang Nakula dan Sahadewa setelah cukup lama meninggalkan rumah, pada suatu ketika mereka kembali pulang. Setiba di rumah, mereka mengetahui bahwa saudara-saudaranya sedang bermusyawarah membicarakan dua raksasa yang sangat sakti itu. Sang Nakula dan Sahadewa merasa dirinya bersaudara dan lahir di tempat itu. Oleh karena itu, mereka merasa berkewajiban membantu saudara-saudaranya dan membela tanah airnya. Mereka turun ke kancah peperangan setelah keduanya mendapat

restu orang tua dan saudara-saudaranya. Di medan peperangan mereka selalu berhati-hati menghadapi musuh yang sangat sakti itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan:

*"Kairing antuk para wadua Pandawa,
sang Nakula ngandika aris,
adi ěda ampuh-ampah,
pitĕkĕte elingan,
tumuli mĕdal sang kalih,
rauh ring jaba,
idetya kalih ngantĕnin." (GS, hlm. 29a)*

Terjemahan:

*"Dikawal oleh rakyat Pandawa,
sang Nakula lalu berkata,
adikku selalu berhati-hati,
ingatlah nasihatnya,
lalu ke luar keduanya,
setibanya di luar,
kedua raksasa telah menunggu." (GS, hlm. 29a)*

Kutipan di atas menggambarkan sang Nakula dan Sahadewa turun ke medan pertempuran yang didukung oleh seluruh rakyatnya. Namun, sebelumnya sang Nakula memberitahukan kepada sang Sahadewa agar selalu berhati-hati dalam menghadapi raksasa itu.

3.4.14 Percaya Diri

Sang Nakula dan Sahadewa yang digolongkan dua remaja yang masih ingusan yang turun ke medan pertempuran tidak gentar menghadapi musuh yang besar dan sakti itu. Mereka selalu percaya dengan dirinya dan akan menghadapi musuh sampai titik darah penghabisan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan:

*"Kalanjaya wirosa mēnangsėkang,
saha bangras matbatin,
in Nakula Sahadewa,
sayang iba bajang-bajang,
ngėdalėm iba ngong tėken cai,
yan ngemat yang,
mėlah kėma cai mulih.*

*Raris nyawis sang Nakula Sahadewa,
kai tuara takut mati,
dong mai arėpang,
masa hidup cai karua,
sang Detya kaliwat branti,
tur pari kosa,
nyagjag nganggar kota lewin." (GS, hlm. 29b)*

Terjemahan:

"Kalanjaya lalu mendekati,
dengan marah mencaci-maki,
ini Nakula Sahadewa,
sayang kamu masih remaja,
aku kasihan dengan kamu,
jika dibunuh,
lebih baik kamu pulang.

Lalu sang Nakula dan Sahadewa menjawab,
saya tidak takut mati,
silakan kemari hadapi,
masa ajalmu keduanya,
sang raksasa sangatlah marah,
lalu diperangi,
mendekat mengangkat senjata." (GS, hlm. 29b)

Kutipan itu menggambarkan Nakula dan Sahadewa di dalam menghadapi musuh yang sangat sakti itu selalu percaya dengan dirinya sendiri, walaupun Kalanjaya berusaha menjatuhkan mentalnya dengan mencaci maki dan menyatakan keduanya masih bocah dan tidak tahu berperang. Kalanjaya sangat kasihan membunuh anak yang masih kecil. Oleh karena itu, ia memberi kesempatan kepada mereka untuk pulang. Akan tetapi, Nakula dan Sahadewa tidak gentar mendengar perkataan raksasa itu. Mereka dengan percaya diri selalu menentang kedua raksasa itu.

BAB IV

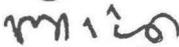
TRANSLITERASI GEGURITAN SUDHAMALA

4.1 Pedoman Transliterasi Geguritan Sudhamala

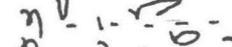
Geguritan Sudhamala merupakan cerita yang ditulis dengan huruf Bali berdasarkan tata tulis yang lazim disebut *purwa dresta*, artinya cerita itu ditulis secara sambung-menyambung mulai dari margin kiri sampai ke margin kanan; penggalan kata dalam setiap baris ditandai dengan *carik siki* 'tanda koma' (,); dan penggalan kata dalam setiap bait ditandai dengan *carik kalih* 'tanda titik'. Transliterasi *Geguritan Sudhamala* ini bersumber dari naskah lontar koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar dengan Nomor *Kropak* dan Katalogus 56/4/G/U/ Dokbud. Pentransliterasian cerita ini diusahakan untuk menjaga keutuhan, kemurnian, dan keaslian teks koleksi tersebut. Sehubungan dengan hal itu, sebelum disajikan transliterasinya akan diberikan beberapa catatan dalam mentransliterasikan teks *Geguritan Sudhamala*.

- 1) Padanan huruf Bali ke dalam susunan huruf Latin berpedoman pada susunan huruf yang dikemukakan oleh Van der Tuuk, *Kawi-Balinesesch-Nederlansch Woorden Boek*, jilid I--IV (1897--1912). Padanan susunan huruf itu sebagai berikut.

Susunan Huruf Bali	: Susunan Huruf Latin
	: A, ha
	: na, ṅa, nya, nga
	: ca, cha
	: ra, ṛ (rě)
	: ka
	: ga, gha
	: ta, ṭa, tha

	: ma
	: ba, bha
	: sa, şa, sa
	: wa
	: la, l (lě)
	: pa, pha
	: da, ḍa, dha
	: ja
	: ya

Pangangge Swara : Atribut Suara Vokal

	: ā
	: i, ī
	: u, ū
	: e, ě, ē
	: o, ö

- 2) Bentuk-bentuk gabungan huruf konsonan dalam bahasa Bali yang dipakai pada teks *Geguritan Sudhamala* akan tetap dipertahankan pada padanannya dalam huruf Latin karena pemakaian gabungan huruf itu sudah menjadi konvensi dalam menulis unsur-unsur bahasa Bali yang diserap dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan bahasa Sansekerta. Bentuk-bentuk gabungan huruf konsonan itu meliputi *bh*, *ch*, *dh*, *gh*, *ph*, dan *th*. Gabungan huruf konsonan itu tetap ditulis secara konsisten dari halaman 1b sampai dengan halaman 30b dalam naskah *geguritan* tersebut.
- 3) Teks *Geguritan Sudhamala* ditransliterasikan ke dalam huruf Latin bait demi bait, berdasarkan jumlah baris teks yang disesuaikan dengan ketentuan *pupuh*. Ketentuan *pupuh* itu meliputi banyak baris dalam tiap bait yang disebut hukum *pada lingsa*, banyak suku kata pada tiap baris yang disebut hukum *guru wilang*, dan bunyi pada

akhir yang disebut *swara*.

- 4) Ejaan bahasa Bali yang dipakai dalam transliterasi adalah *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan* (1975) yang pernah dipakai dalam terbitan *Kamus Bali-Indonesia* (Warna, dkk. 1991). Dalam hal tertentu masih dipertahankan tradisi teks, misalnya penulisan unsur serapan dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan bahasa Sanskerta.
- 5) Penerapan *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan* yang berkaitan dengan penulisan suku kata dan hubungannya dengan perhitungan jumlah *guru wilang*, adalah sebagai berikut.
 - a) Bentuk yang dianggap satu suku kata adalah dengan konstruksi kvv (konsonan-vokal-vokal). Contoh: *punia*, *rakua*, dan *sisia*. Bentuk ini berasal dari *ardasuara* 'semi vokal', *nania* dinyatakan dengan *ia*, dan *ardasuara suku kembang* dinyatakan dengan *ua* (Hasil Lokakarya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan, 1973, dalam *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*, 1975). Contoh kasus ini adalah sebagai berikut.

tabia, dapat ditulis *tabya*
biana, dapat ditulis *byana*
tuara, dapat ditulis *twara*

 Peneliti menetapkan bentuk kedua *tabya*, *byana*, dan *twara* dalam transliterasi karena sesuai dengan penulisan dalam teks yang berhuruf Bali.
 - b) Apabila penyair menginginkan agar dua vokal itu dapat menjadi dua suku kata, biasanya dipakai huruf *y* atau *w* di antara dua vokal itu.

Contoh:
titiang (3 suku kata)
tityang (2 suku kata)
rakuwa (3 suku kata)
rakwa (2 suku kata)
- 6) Dalam transliterasi ditambahkan nomor urut pupuh sesuai dengan bait-bait dalam teks.

- 7) Huruf kapital dipakai pada setiap awal bait, nama diri, dan geografi.
- 8) Dalam transliterasi, disertai pula tanda-tanda baca, misalnya koma (,), titik (.), titik koma (;), titik dua (:), dan tanda kutip ("...").
- 9) Catatan teks dimaksudkan apabila dalam melakukan transliterasi ada *guru wilang* tidak sesuai dengan metrum dan tulisan huruf Bali yang kurang jelas dapat dibaca.
- 10) Penulisan huruf rangkap di belakang konsonan *r* hanya ditulis satu buah.

Contoh:

sarwi, bukan *sarwwi*

karya, bukan *karyya*

durmanggala, bukan *durmmanggala*

4.2 Transliterasi Teks

Geguritan Sudhamala

Puh Sinom

1. *Iséng tityang muruk nyurat,
tatwa Sudhamāla¹ kambil,
anggen muruk ngawi tēmbang,
nanging twara manūt indik,
pupuh baṣa kirang rawit,
madasar manahe kudhu,
anggen ngalimbakang satwa,
tan tali nunas akṣami,
ring i ratu,
miwah ida dane samyan.*
2. *Ngawit mangkin katuturang,
Ida Sanghyang Giri Putri,
mapi-mapi sungkan rahat,
kahyun ida mamintonin,
makadi Ida Bhaṭāra,*

*Bhaṭāri Uma kawuwus,
bhaktine kalawan ne tan²,
mugi mangkin ne ungséngin,
dhuh Dewāyu,
mai ja Dewa tampakang.*

3. *Ne jani durus piréngang,
béli katibanan géring,
géring béli rahat pisan,
géring kantane mabalik,*
- 2a. *wawu miyarṣa bhaṭāri,
wedanane ngétus kahyun,
bhaṭāri gélis ngarépang,
madulur ngaturang bhakti,
inggih rātu,
ampurayang dewek tityang.*
4. *Bhaṭāra Siwa angucap,
wacanane suda aris,
mawosang sungkane rahat,
bhaṭāri sarwi nyawurin,
nawég tityang nene mangkin,
antuk nambéte kalintang,
napi anggen tityang tamba,
tan kamanah antuk mangkin,
inggih ratu,
durusang tityang nikayang.*
5. *Bhaṭāra Siwa ngandika,
kěma te adi digélis,
kěma luwas ka mṛcapaḍa,
ne buwat énto alih,
ěmpéhan lémbu putih,
sig anake nganggon lémbu,
saget sida adi maan,*

*buwatang këma adi alih,
pade duru,
ěda adi malipėtan.*

6. *Bhaṭāri madabdaban,
2b. saha ngarėpang ngubhakti,
raris mabur mangalayang,
mrėcapadhane kaungsi,
sapatinggal ida bhaṭāri,
bhatāra raris mawungu,
gėlis ida nyuti rupa,
mandados pangangon sampi,
gėlis mabur,
ngalinggihin lėmbu sėlėm.*
7. *Nuli Ida Sanghyang Siwa,
mastu lėmbu dadi putih,
tur suba ngajak piyanak,
nuli ida ngalunganin,
gėnah anake ngangon sampi,
irika ida manunggu,
pangerawuh Dewi Uma,
sarwi ida mapi-mapi,
ngangon lėmbu,
mangajanang manėlodang.*
8. *Crita mangkin Dewi Uma,
manglayang sarwi manglingling,
gėnah anak malėmbuwan,
jantos kalėson mangumbari,
talėr durung mamanggihin,
ring alase raris tėdun,*
- 3a. *mamargi masusupan,
raris kapanggih ne mangkin,*

*pangangon lĕmbu,
hana ring tĕngahing wana.*

9. *Yeh nyonyone abot pisan,
bhaṭāri rarais nampĕkin,
sarwi ngandika alon,
"Inggih jĕro ngangon sampi,
olasinja tityang mangkin,
icenin manumbas susu,
yadiyastu aji kuda,
ngurupin baan mās maṅik,
yaning sĕmpun,
tityang polih ĕmpĕhan".*
10. *Dwaning Ida Sanghyang Siwa,
sungkan tan sidha tambanin,
sadurung polih ĕmpĕhan,
i pangangon raris nyawis,
"Ndawĕgang jĕro anak istri,
nentĕn pisan tityang purun,
pacang mangadol ĕmpĕhan,
diyastu mās maṅik,*
- 3b. *reh di gunung,
twara wentĕn kagunanya".*
11. *Atur ipun twara panjang,
digĕlis raris mamargi,
lĕmbune dandan-dandanan,
bhaṭāri nĕsĕkang malih,
"Ndawĕg jĕro pangangon sampi,
sapunapyang mangden durus,
tityang molihang ĕmpĕhan,
napi anggen manukarin,
ndawĕg jĕro,
aturinja tityang numbas".*

12. *I pangangon maandĕtan,
matur sarwi kisi-kisi,
"Inggih tityang mangaturang,
yan sidha jĕro nagingin,
lĕgan manah tityang mangkin,
mangden sidha mapangguh,
punika ne tunas tityang,"
Bhaṭāri raris nyawis,
dulur bĕndu,
wadanane bangĕt baag.*
13. *"Ih ne cai sangĕt dĕgag,
tusingke nawang cai,
4a. gĕlah Bhaṭāri Uma,
Hyang Siwa nganggen rabi,
ida ane ngutus mai,
apanga cai tatas tahu",
I Pangangon raris nimbāl,
"Dyastune jĕro dewan bhaṭāri,
tan kahatur,
yan tan nagingin manah tityang".*
14. *Mapikayun Dewi Uma,
reh ring alas lintang sĕpi,
bantas lĕmbu guwar-guwar,
bangĕt kahyun bhaṭāri,
prĕraine baag biying,
talĕr i pangangon lĕmbu,
prĕraine acrĕng pisan,
mamandrĕng ida bhaṭāri,
sada mrĕngus,
reh manahnya tan kadingan.*
15. *Suwenya apanalikan,
saling pandrĕng sarĕng kalih,*

- bhaṭāri nuli asrēdah,
antukan eling ring janji,
nentiĕn katurin mawali,
sadurunge polih susu,
raris mawacana banban,*
- 4b. *pinunasnya kadagingin,
sāmpun puput,
raris katurin ĕmpĕhan.*
16. *Sasāmpun katuran ĕmpĕhan,
bhaṭāra mabur mawali,
manglayang ka Siwaloka,
tan ucapan maring margi,
digĕlis pranamya tangkil,
ngaturang ĕmpĕhan lĕmbu,
"Akṣinin ratu bhaṭāra,
aturan tityang puniki,
sadya ratu,
durusang mangkin matamba".*
17. *Bhaṭāra ngandika banban,
"Sadya pajalan i adi,
ngalihin bĕli ĕmpĕhan,
sukṣĕma beline jani,
olih kenken kraṇa polih,"
bhaṭāri raris matur,
"Dawĕgang ratu bhaṭāra,
sangkaning tityang mameli,
polih susu,
ring gĕnahing palĕmbuwan".*
18. *Bhaṭāra bangĕt pinuka,
antuke linyok bhaṭāri,
tan nguningang sapatutnya,
bhaṭāra ngandika malih,*

"Sangkan jati adi mēli,
apa anggen numbas ditu,
dwaning jinah twara ngaba",
bhaṭāri jĕg ngamĕnĕngin,
wuwuh bĕndu,
bhaṭāra jĕroning arṣa.

19. kapastu Bhaṭāri Uma,
wastu i dewa na jani,
apang matĕmahān dūrgha,
- 5a. pramangkin ida bhaṭāri,
ane pĕcak hayu lĕwih,
pramangkin ida ngĕlur,
praraine aeng pisan,
rambute inggel tur bĕrit,
raris matūr,
bangĕt nunas pangampura.
20. "Singgih ratu Sanghyang Siwa,
ampurayang tityang mangkin,
ledangang bhaṭāra ngruwat,
malan tityange tan gigis",
bhaṭāra raris nyawurin,
"Pastun bĕli kadung labuh,
twara dadi jani tulak,
kewala antosang adi,
kala ditu,
disubane roras tiban.
21. Kala ditu mara ruwat,
ĕnto dasa malannyai,
olih sang Pangu Putra ngrwat,
putran ida pinih alit,
sang Sahadewa kang nami,
tuwah mula ida iku,

*ngamargyang panglukatan,
bhaṭāra ěnto nyuwecanin,
raga bagus,
twara ada cedan ida.*

22. *Pradnyan ida ring payudhan³,
ida patut nglukat nyai,
apang kadi jati mula,
nah ngawit dina ne jani,
tĕka ditu jani malinggih,
maring Setra Gandamayu,
kairing baan Ni Kalika,
panjĕrowan ida adiri,
gĕlis mabur,
Gandamayune ungsiyang".*

Puh Ginada Basur

1. *Sewos mangkin caritayang,
wentĕn widyadara kakalih,
mĕdal ida sinarĕngan,*
- 6a. *Citranggada kawuwus,
miwah sang Citraseda,
sarĕng kalih,
Hyang Guru ida nyupat.*
2. *Awinannya kĕni sapa,
duwaning polih nglĕngkain,
Hyang Guru sarĕng rabinya,
duk ida nglanglang ulangun,
maring tatamanan ida,
ne ngawinang,
Hyang Guru dahat duka.*

3. *Waṣtu kita ajak dadwa,
manadi rakṣasa kalih,
mangaran sang Kalantaka,
Kalanjaya bwin aukud,
dahat merang sang kalihan,
sane mangkin,
di subane dadi rakṣasa.*
4. *Raris mangēlur mangērak,
kantos genjong kang pratiwi,
tan bina sang Kumbakarna,
raris ngandika Hyang Guru,
kawulane mangda ngatērang,
detya kalih,
lungga ring gēnah Hyang Durgha.⁴*
5. *Tan ucapan maring jalan,
ring setra rawuh mangkin,*
- 6b. *kasambrama ring Hyang Durgha,
bagya cēning mai rawuh,
apa kraṇa cēning palas,
ring widyadhari,
sang kalih matur nguningang.*
6. *Nguningang pari indiknya,
duwaning kapastu mangkin,
sāmpun sami kapidartha,
indike kēni kapastu,
raris Hyang Durgha ngandika,
"Uduh cēning,
meme masih kena sapa.*
7. *Kapastu antuk Hyang Siwa,
dwaning meme nglinyok riin,
majēng ring anggan ida",*

*sang kalih raris matur,
"Inggih Ratu Hyang Durgha,
tityang mangkin,
nunasang maring i dewa.*

8. *Sapasira patūt ngruwat,
7a. malan tityang sarěng kalih",
nah meme jani nuturang,
apang cěning pėdas tahu,
ane pacang sidha ngruwat,
malan cěning,
tuwah Ida Sanghyang Guru.*
9. *Di subane roras tiban,
kala ditu bwin mawali,
barěng tėkening manira,
nah jeni antyang malu,
sěngkěre roras tiban,
ane jani,
kěma lungha ka Astina.*
10. *Tangkil ring ratun Korawa,
reh kěnjėkane jani,
ida sang Prabhu Astina,
dahat kuciwa mapagut,
arėpe ring sang Paᅇᅇdawa,
ěnto jani,
kantinin watėk Korawa.*
11. *Sinah ledang ida narima,
reh cěning dhanuja lėwih,
dhanuja saking Kendran,
dahat purusa matėmpur,
tur pascap ngarėpin yudha,
7b. lėwihing sakti,*

aja i dewa sangsaya.

12. *Tan caritayang sang sarěng tiga,
ngiring bawosang ne mangkin,
ring Indrapraṣṭa asah,
sěmalihnya sěpi sāmpun,
antukan myarṣa orta,
kocap mangkin,
wentěn kantin sang Korawa.*
13. *Karawuhin kanti dhanuja,
saking Kendran sarěng kalih,
mawinan panjak Paṇḍawa,
bulisah ibuk tan purun,
malalunghan kija-kija,
dwaning ajrih,
ring pidabdab sang dhanuja.*
14. *Dewi Kunti dahat merang,
miyarsa gatrane pasti,
dwaning ida tatas wikan,
mimitan rakṣasa iku,
kaputra ring nini Durgha,
ne malinggih,
ring setra Gandamayu.*
15. *Dewi Kunti nyilib mamarga,
tan kocapan maring margi,
ring Gandamayu prapta,
Dewi Durgha raris ngrungu,
sadya hana wong prapta,
sada gělis,
Dewi Kunti manangsěkang.*

16. *Dewi Kunti raris nyumbah,
madulur kahyune sédih,
raris bhaṭāri ngandika,
"Uduh iba janma luh,
apa buwate prapta",
raris nyawis,
Dewi Kunti awot sekar.*
17. *"Bhaṭāri ndawégang tityang,
dwaning tityang pėdėk tangkil,
wentěn ne lungsur tityang,
sang Paṇḍawa kasatru,
antuk detya mawiseṣa,
nika mangkin,
tunas tityang mangda padēm".*
18. *Hyang Durgha raris nakenang,
nyen musuh Paṇḍawane Kunti,
singgih Ratu Hyang Durgha,
mungguwing wastanya i satru,*
- 8b. *tan seyos sang Kalanjaya,
malih siki,
mawasta sang Kalantaka.*
19. *Punika ne tunas tityang,
mangden ipun sidha mati,
sapunika kėdėh tityang,
Hyang Durgha raris masahur,
"Meme tonden ngalugrayang,
yening cėning,
tonden ngaturang palaban.*
20. *Caru kambing bhang sanunggal,
nasine matangkėb malih,
tėken putran dewa sanunggal,*

*sane pinih alit iku,
ne maadan sang Sahadewa,
apang jati",
sapunika bawos Hyang Durgha.*

21. *Dewi Kunti raris nyumbah,
ndawégang ratu bhaṭāri,
dwaning sang Sahadewa,
pyanak madun tityang ipun,
nentěn buwah basang tityang,
matur sisip,
tan las tityang ngaturang.*
22. *Yan ipun aturang tityang,
napi ucape ring gumi,
9a. yan wantah bilih kangkat,
wentěn pyanak tityang tĕlu,
silih tunggil aturang tityang,
asing kāpti,
ledang pikayun bhaṭāra.*
23. *Ngandika Ida Hyang Durgha,
tusing bĕnĕh keto Kunti,
reh iye acĕpang nira,
Dewi Kunti mindah matur,
santukan tan pyanak tityang,
mangĕraris,
manyumbah mapamit budal.*

Puh Durma

1. *Ri sĕmpune Dewi Kunti mangkin matinggal,
Hyang Durgha raris ngĕsengin,
panyĕrowane Ni Kalika,
"Ih Kalika kĕma lawutang,*

*tut pajalan Dewi Kunti,
surupin iya,
apang ya ngaturin mai.*

2. *Pyanaknya ane madan sang Sahadewa",
Ni Kalika matur gĕlis,
"Singgih ratu bhaṭāra,
tityang ngiring sawacana,
nghing tityang nunasang rihin,*
 - 9b. *napi sisipnya,
Dewi Kunti ring Bhaṭāri".*
3. *Warah Hyang Guru duke malu tĕkenira,
raras tiban jangkĕp pasti,
meme nandang kasangsaran,
ditu mara sidha ruwat,
sang Sahadewa sidha ugi,
ĕnto karaṇa,
mawinan nagih ring Dewi Kunti.*
4. *Dewi Kunti manulak laut matinggal,
ĕnto mawinan nyai,
jani enggalang jwa tut ya,
tur rangsukin deweknya,
Ni Kalika ngĕtut gĕlis,
tur masurupan,
maring anggane Dewi Kunti.*
5. *Dewi Kunti ngangkrĕg nuli mawali mwah,
ka gĕnah Durgha Dewi,
panyingakan ida mĕrengang,
lali ida maring angga,
nuli Hyang Durgha mangakṣi,
sarwi ngnadika,
ih Kunti nguda mawali.*

6. *Enggalang ja alih pyanake sang Sahadewa,
kĕma alih ajak mai,*
- 10a. *sapunika Dewi Durgha,
reh kahyune bangĕt paling,
digĕlis budal,
midarta ring putra sami.*
7. *Uduh cĕning pyanak meme ajak makĕjang,
meme tĕka uli tangkil,
mahaji ring Hyang Durgha,
nunas kapatyan i detya,
musuh cĕninge pituwi,
iya i detya,
ngantinin Korawa jani.*
8. *Sane mangkin umatur ida sang Bhima,
napi ibu mapikolih,
lungga mapinunas,
Dewi Kunti raris nimbal,
lacur twara mapikolih,
ngalahang ia,
i detya sarĕng kalih.*
9. *Manut bawos ida Bhaṭāri Durgha,
pyanak meme silih tunggil,
kabawos manĕsin kadangnya,
patūt aturang ring ida,
keto bawos idane cĕning,*
- 10b. *tusing ja biyang,
sapasira ne manĕsin.*
10. *Nah ĕnto adih cĕning sang Sahadewa,
kĕma jani ia alih,
Sahadewa gĕlis prapta,
saha praṇamya nyumbah,*

*tanganya jĕg kaambil,
tur kadandan,
kaoros mangkin ring margi.*

11. *Kemĕngan putra-putrane seosan,
indik biyang ida mangkin.
kadi anake edan,
ngamigmig sapanjang jalan,
uduh Sahadewa cĕning,
sinah seda,
olih Hyang Durgha Dewi mangkin.*
12. *Kabawos i dewa manĕsin kaḍang,
wawu tampĕk linggih bhaḷāri,*
- 11a. *Ni Kalika raris mĕdal,
saking anggan Dewi Kuntya,
nugi eling ida mangkin,
manglut putra,
tur ngandika sarwi nangis.*
13. *Uduh cĕning pyanak meme sang Sahadewa,
apa ane makarani,
laksanaan meme corah,
meme ngidih pangampura,
jalan enggal cĕning mulih,
Bhaḷāri Durgha,
kalintang bĕndune mangkin.*
14. *Mangakṣinin Dewi Kunti mawali budal,
Ni Kalika raris kĕsengin,
wacanan ida bangras,
"Uduh nyai sang kalika,
suba napak Dyah Kunti,
pacang ngaturang,
pyanaknyane tĕka mai.*

15. *Dadi bwin ngajak pyanaknya mawalya,
lawutang bwin sĕlĕhin,
apang mawali bwin ngaturang",
Ni Kalika matur sisip,
durung katuran,
tityang gĕlis maninggalin.*
16. *Makawinan ida eling mara angga,⁵
tityang ngawalinin malih,*
- 11b. *manyĕlĕhin ragan ida,
Ni Kalika raris mamarga,
masusupan ring Diah Kunti,
kandugi ida,
pramangkin bingung paling.*
17. *Cingak mrengang pramangkin bĕndu ring putra,
madulur bangras ing kapti,
kaorosang Sahadewa,
kaatur ring Dewi Durgha,
sang Sahadewa ngasih-asih,
mangrasayang,
pidabdab biyange mangkin.*
18. *Tan suwe rawuh ring linggih Hyang Durgha,
glis ngaturang putra mangkin,
sang Sahadewa tan tulak,
ring pikayun i biyang,
ratu bhajāra puniki,
pyanak tityang,
pacang aturang mangkin.*
19. *Saha ledang ne mangkin kahyun bhatāra,
tityang ngalungsur pamit,*
- 12a. *mawali ka Indrapraṣṭa,
pamargane gagesonan,*

*ri sampun ruwuh ring puri,
nyujur pamrĕman,
Ni Kalika mlĕcat gĕlis.*

20. *Tan ucapan pawalin Ni Kalika,
sang Sahadewa kocap mangkin,
katinggal ring setra,
ring wit kepuhe kabanda,
surup Sanghyang Sūrya mangkin,
watah hyang Ulan,
ngentosin manyuluhin.*
21. *Sakewala ring linggih sang Sahadewa,
pĕtĕnge tan mari-mari,
carang kĕpuh daunya rambyah,
awinan tan wentĕn galang,
sang Sahadewa lintang sĕdih,
tan angucap,
reh kahyune lintang sĕdih.*
22. *Tan pararapan wentĕn maya makĕlap,
sang Sahadewa katampĕkin,
sang Sahadewa ngandika,*
- 12b. *"Inggih sapisira prapta",
sang maraga maya nyawis,
"Ne ne gĕlah,
Ni kalika tĕka mai".*
23. *Singgih jĕro olasinja kuda tityang,
tityang kabanda iriki,
Ni kalika kapyolasin,
nyingak sang Sahadewa,
taline raris kaĕlusin,
nuli ngandap,
sang Sahadewa atanyi.*

24. *Ndawěg jěro sang ledang mangělesang,
panėgulan tityang mangkin,
inggih akşamayang tityang,
munggwing sapasira parab,
sang kataken raris nyawis,
inggih tityang,
sang Kalika kang nami.*
25. *Dahat ledang ne mangkin Ni kalika,
anak anom tur apėkik,
raris dane ngandika,
"Uduh Dewa sang Sahadewa,*
- 13a. *pinunas tityang dagingin,
ledang ring tityang,
sinah buwung dewa ngėmasin".*
26. *Sapunika atur dane kaulangunan,
madulur ngasih-asih,
sang Sahadewa nulak,
singgih ndawėgang tityang jěro,
durung purun tityang ngiring,
kahyun i dewa,
bėcik padėmang tityang mangkin.*

Puh Ginada

1. *Mirėng bawos sang Sahadewa,
Ni Kalika dahat brangti,
manahe tan kadagingan,
tumuli raris mangutus,
waduwane mangda mėdal,
kagėlurin,
waduwannya sami prapta.*

2. *Sangkan waduwane tēka,
tangan-tangan kumangmang malih,
bhuṭa bang bhuṭa gadang,
miwah kalajēngking milu,
sami ngigēl jingkrak-jingkrak,
mangilēhin,
punyan kepuhe ring setra.*
3. *Wentēn sane itēp pisan,
manadabang basang bangke,*
13b. *wentēn sane mukang-mukang,
miwah mēlut tēndas ditu,
ne pēcak sāmpun matanēm,
tiyos malih,
dingkrak-dingkrak ipun ngigēl.*
4. *Ni Kalika malih ngatag,
uduh watēk kala-kali,
jējēhin ja sang Sahadewa,
bhuṭa-bhuṭine lumaku,
pagelur ia mangakak,
kagambēlin,
antuk gambēlan bragenjang.*
5. *Langkung pisan kabhinawa,
rehnya mamata abēsik,
gēde tur mulan pūrṇama,
ngardi kakēdekan bawud,
mawinan kadangnya tēka,
makasami,
mapunduh maring setra.*
6. *Rawuh i bhuṭa papētēng,
matane buntēr abēsik,
tēka iya gērak-gērak,*

- 14a. *ngrawos iya sami guyu,
jani payu nadah kṣatriya,
nyambal hati,
gĕtihnyane dahar corot.*
7. *Tan ucapan sira solahnya,
sakancan i bhuṭa-bhuṭi,
mangoda sang Sahadewa,
pada parikosa ngulgul,
saget mangkin sampun galang,
Sanghyang Rawi,
sampun manyundarin jagat.*
8. *Sagĕnah-gĕnah sami galang,
saget mĕtu hujan angin,
kĕtug lindu magenjotan,
jantos genjong prĕtiwi iku,
ajahan saget makrĕmpyang,
swaran pangiris,
ulung ring gĕnah punika.*
9. *Raris mĕdal Sanghyang Durgha,
Sahadewa nyingak mangkin,
Hyang Durgha sarwi ngandika,
"Uduh cĕning sang abagus,
cingak juwa biyang tĕka,
ngalih cĕning,
ngidih tulung nene buwat.*
10. *Apang lĕga cĕning ngruwat,
malan memene jani",*
- 14b. *sang Sahadewa manimbal,
ngubhakti nyumbah umatur,
"Singgih ratu Sanghyang Durgha,
ndawĕg mangkin,*

reh tityang janma muda.

11. *Tan uning tityang ngruwat,
malan tityang tani gigis,
tan sidha tityang ngruwat,
napi malih malan i ratu,
inggih ampurayang tityang,
ratu bhaṭāri,
sampunang mēnggah ring arṣa".*
12. *Bhaṭari kalintang duka,
prēraine baag api,
cacingake ngardi ulap,
lidah nyēlēp sarwi ngēlur,
saha mijilang udaka,
ngandika nyērit,
jati cai twara nyak.*
13. *Yening saja twara nyak,
sing buwungan cai mati,*
- 15a. *sarwi mangayatang blakas,
jaga manyēmpal gulu,
singgih ratu Hyang Durgha,
durus mangkin,
paḍēmang ratu tityang.*
14. *Santukan tityang tan sidha,
manglukat malan bhaṭāri,
bēcik ratu paḍēmang tityang,
sapunika ida matur,
madulur nyērahang angga,
raris nyērit,
Hyang Durgha mangarēpang.*

15. *Tangkėjut watėking dewa,
ring gagana humyang mangkin,
kagiyat Hyang Narada,
sėdėk ngalanglang ulangun,
raris ida majanggėlan,
dwaning ngaksi,
teja galang saking jagat.*
16. *Raris ida manudtudang,
makantėn hyang Durgha mangkin,
dahat duka ngayat bėlakas,
pikahyune tan guyu-guyu,
bingbang kahyun Hyang Narada,
kudyang jani,
nulungin sang Sahadewa.*
17. *Yan sang Sahadewa pėjah,
Paᅇᅇawa makėjang mati,*
- 15b. *yan sinalih tunggil matya,
jagate milu lėbur,
mawali Ida Hyang Narada,
sada aris,
saget rawuh ring suwarga.*
18. *Rawuh ida ring suwarga,
Hyang Aswino kapanggih,
sarėng Hyang Mahadewa,
hyang kalih sada gisu,
nyambrama Hyang Narada,
saha bhakti,
Om swasti astu bhatāra.*
19. *Dahat bagya ratu tityang,
kėrawuhin hyang ᅇᅇi mangkin,
napi wentėn bwate prapta,*

*tan pararapan ratu rawuh,
 Hyang Narada gĕlis ngandika,
 kraṇa prapti,
 ngaturin indik Hyang Durgha.*

20. *Myarṣa bawos Hyang Narada,
 hyang kalih ĕngsĕk mangkin,*
- 16a. *ngayunin solah Hyang durgha,
 maduluran tangise mĕtu,
 raris matur ring Hyang Narada,
 ratu rĕsi,
 sapunapi antuk tityang.*
21. *Pidabdabe bangĕt duka,
 ring sang Sahadewa mangkin,
 kahyune jaga nyedayang,
 maring setra Gandamayu,
 yan tan gĕlis katulungan,
 sĕmpun pasti,
 tan wangde pacang kasedayang.*
22. *Budi nulung ajĕrih tityang,
 dwaning sapunika ngiring,
 aturang indik punika,
 majĕng ring Ida Hyang Guru,
 raris hyang tri punika,
 sada gĕlis,
 mangungsi ka Siwaloka,
 tan pararapan ratu rawuh,
 Hyang Narada gĕlis ngandika,
 kraṇa prapti,
 ngaturin indik Hyang Durgha.*
20. *Myarsa bawos Hyang Narada,
 hyang kalih ĕngsĕk mangkin,*

- 16a. *ngayunin solah Hyang Durgha,
maduluran tangise mētu,
raris matur ring Hyang Narada,
ratu rēṣi,
sapunapi antuk tityang.*
21. *Pidabdabe bangēt duka,
ring sang Sahadewa mangkin,
kahyune jaga nyedayang,
maring setra Gandamayu,
yan tan gēlis katulungan,
sāmpun pasti,
tan wangde pacang kasedayang.*
22. *Budi nulung ajėrih tityang,
dwaning sapunika ngiring,
aturang indik punika,
majėng ring Ida Hyang Guru,
raris hyang tri punika,
sada gēlis,
mangungsi ka Siwaloka.*
23. *Tan ucapan maring jalan,
ring Siwaloka rawuh mangkin,
kanjėk paruman para dewa,
watėk dewa kagyat ngrungu,
pangrawuh hyang sarėng tiga,
sada gēlis,
nyujur linggih Sanghyang Siwa.*
24. *Hyang Anyar rawuh manyėmbah,
saha ngaturang indik,
pidabdab Ida Hyang Durgha,
maring setra Gandamayu,
ri sāmpun ida myarṣa,*

- 16b. *sane mangkin,
raris ida mangandika.*

Puh Smarandana

1. *Mangrēsēp manira jani,
tēken atur i dewa,
nah manira lungha mangko,
ring gēnah Ida Hyang Durgha,
raris Ida Sanghyang Siwa,
lungha nyuksma laku,
tan ucapan maring jalan.*
 2. *Saget sampun napak mangkin,
maring setra Gandamayu,
sarwi mangandika mangko,
majēng ri sang Sahadewa,
uduh cēning pyanak bapa,
mēlah ne jani i bagus,
ngruwat malan nini Durgha.*
 3. *Da cēning walanggati,
bapa nyusupin i dewa,
apang i dewa prasadha,
sang Sahadewa kagyat,
reh tan uning karawuhan,
antuk Ida Sanghyang Guru,
tumuli gēlis manyēmbah.*
 4. *ong nama siwa ya hṛdhi,
ndawēg akṣamayang tityang,
kasep manyambrama mareko,*
- 17a. *inggih tityang manyadyayang,
paswecan singgih bhāṭāra,*

*inggih tityang nyadya ratu,
ngruwat Ida Hyang Durgha.*

5. *Yan sāmpun bhaṭāra nyēwecanin,
malingga ring dewek tityang,
micayang kasidan mangko,
tumuli raris madabdab,
sang Sahadewa ngarēpang,
sarwi manunggalang kahyun,
ngastawa Ida Hyang Siwa,*
6. *Sakarura bija kuning,
sāmpun sami cumadang,
raris ngēlarang Weda mangko,
Hyang Durgha mawēwēh duka,
santukan tan kahyun karuwat,
duk ida kadung nyusup,
durgha mūrtine karangsukang.*
7. *Wirosa kahyune mangkin,
jaga munggal sang Sahadewa,
prarai acréng nyarorot,
mangandika gērak-gērak,
nah ne jani Sahadewa,*
- 17b. *tan urungan cai lampus,
pēlihe sing nyak ngruwat.*
8. *Agya naruju nyēmpalin,
saha sakahyun nyedayang,
ri wawune nampēk rēko,
Hyang Durgha makakēb bah,
sang Sahadewa nyambēhang,
sakarura bija iku,
nguncer weda pangruwatan.*

9. *Ri sāmpuh ida matangi,
nuli Ida Hyang Durgha,
warṅine sāmpun magēntos,
warṅa kadi jati mula,
maswabhawa Dewi Uma,
sakancan bhuta bhuti iku,
sami sāmpun mēseh rūpa.*
10. *Ne istri dadi widyadhari,
ne lanang widyadhara,
rawuh setrane magēntos,
tan dumade dados taman,
katah sēkare mendahan,*
- 18a. *warṅane ngangobin kahyun,
Dewi Uma dahat ledang.*
11. *Hyang Uma raris mamargi,
nampēkin sang Sahadewa,
tumuli ngandika alon,
"Uduh Cēning Sahadewa,
meme dahating suksma,
baan lēgan i cēning bagus,
malan meme sidha ruwat.*
12. *Uli jani i dewa cēning,
maparab sang Sudhamala,
bina buwin tēken ěnto,
ada upah meme dewa,
maka jatukarman dewa,
mamargi dewa nglawut,
nyujur jagat Prangalas.*
13. *Ditu ada sang sulinggih,
ngaran rēsi Tamba Petra,
mangēlah pyanak roro,*

*agrě ngaran Dewi soka,
sang ari Diah Padapa,
jatukarman dewa bagus,
sasarad memene aba.*

14. *Sakancan satrune wani,
jaga nyangkala i dewa,
nah meme matinggal mangko",*
- 18b. *raris malěcat Dewi Uma,
widyadhari widyadhara,
sarěng sami ngiring mabur,
mangungsi ka Siwaloka.*
15. *Sang Kalika saget sědih,
ěngsěk kahyune mulisah,
santukan katinggal rěko,
antuk Ida Dewi Uma,
miwah samětone samiyan,
wantah ida kari iku,
maduluran toyan panon.*
16. *Mangarěpang matur mangkin,
"Uduh Dewa sang Sahadewa,
olasinja meme mangko,
lukat malan tityang dewa,
sidha mawali ka swargan",
sang Sudhamala matur,
"Ndawěg tityang biang Kalika.*
17. *Durung purun tityang mangkin,
mangruwat malan i biang,*
- 19a. *dwaning dosan biyange rěko,
maněluh manyětik suamya,
sisip biyang durung pragat,
riki biyang jantos dumun,*

jantos puput jwa sengkěrnnya,

18. *Dados tunggun taman iriki,
benjangan yan sadiya,
tityang ngruwat biyang rěko,
tityang mangkin jaga lungha,
ka jagat Prangalas",
Ni Kalika raris matur,
"Inggih durus Dewa lungha".*

Puh Pangkur

1. *Sang Sudhamala mamarga,
manyujur ngaja kaginang mangungsi,
mungghah bukit tědun pangkung,
nyusup alas madurgama,
sakewala tan hana ngardhi pakewuh,
tan warnaněn ida ring hawan,
rawuh ring Prangalas mangkin.*
2. *Pangguh parėkan sanunggal,
pun I Puput aran parėkan puniki,*
- 19b. *sědėk makėdas-kėdas ring lėbuh,
sang Sudhamala atanya,
jėro lanang ndawėg tityang nunas pamungu,
jagat napike wastannya,
suwecha jėrona nuduhin.*
3. *I Puput raris manimbal,
niki mwasta Prangalas nagari,
muwah pondoke puniku,
Linggh Rėsi Tamba Petra,
inggh jėro mangkin tityang nunas tulung,
ledang mangokasang tityang,
sadyan tityang pėdėk tangkil.*

4. *Tityang ngantosang ring jaba,
gélis lumaku I Puput raris,
ngéranjing sarawuhe raris matur,
singgih Praṇḍa sasuhunan,
wentěn anak jaga tangkil ring hyang Bikṣu,
warṇa kadi ksatriya,
yan ring warni bagus gēnjing.*
5. *Ngiring mangkin durus mēdal,
sapunika hatur parékane tangkil,*
20a. *bhagawān raris katuntun,
antuk ipun i parékan,
rawuh ring jaba raris nyambrama sang tamyu,
inggih jéro rarisang mungguh,
saréng-saréng ngiring mlinggih.*
6. *Raris mamarga bhagawān,
ngadab tampul raris kering mlinggih,
glis ngandika sarwi guyu,
ndawégang tityang nakenang,
durung tatas sira parab jéro tamyu,
saking napi panagara,
napi kabwatane mangkin.*
7. *Sang Sudhamala raris nyěmbah,
sarwi matur akṣamayang tityang mangkin,
tityang putran ida sang Paṇḍu,
panca katah putran ida,
ring Pandhawa jagat tityang ratu mpu,
yan mungguwing waṣṭan tityang,
sang Sudhamala kaparabin.*
8. *Kesah tityang saking setra,*
20b. *usan ngruwat Durgha Dewi,
sāmpun mawali kadi dangu,*

*walik dados Dewi Uma,
raris ida ngandikayang mangda rawuh,
ngruwat palungguh bhagawan,
mogi icha Hyang Pramakawi.*

9. *Sidhane kadi bhagawān,
manyuryanin tityang nyadya kadi mangkin,
sang rēṣi nuli mawuwus,
aduh cēning Sudhamala,
dahat lēga bapa manarima pitulung,
yan suba bapa sadiya,
pyanak bapa karo ambil.*
10. *Munggwing parab pyanak bapa,
ne kēlihan Dewi Soka papasih,
Dewi Padapa arih ipun,
yan manut ring kahyun i dewa,
inggih dabdabang indik upakara iku,
tan asuwe sāmpun sadya,
upakara jangkĕp sami,*
11. *Sang Sudhamala madabdaban,
mangrĕdana ngastawayang Hyang Siwa mangkin,
tur nyambĕhang sakarureku,
ring anggan ida bhagawān,
maduluran bija kuninge kasahur,
Bhaṭara Indra kalinggayang,
ring akṣi bhagawan kalih.*
12. *Siratin tirtha pangruwat,
tan dumada raris prasidha dumeling,
kancan warṇane puniku,
sami sāmpun sidha tatas,
tan carita ledang kahyun Danghyang mpu,
raris lungha ka pasraman,*

sang Sudhamala mangiring.

13. *Tur malinggih pakalihan,
Hyang Bhagawān ngsengin putrane mangkin,
uduh cėning pyanak ingsun,
Dewi Soka lan Padapa,
dong baktayang bapa pacanangan hayu,
tan asuwe raris prapta,
putrin ida sarėng kalih.*
14. *Ngadpadha ngaturang canang,
21a. wawu majog ėngsėk kahyune mangaksi,
tata warnan sang atamyu,
munggwing bawa bagus pisan,
gagesonan pacanangane katur,
majėng ring ida bhagawān,
madulur ngaturang bhakti.*
15. *Bhagawān raris ngandika,
ėnto cėning tamyune aturin mangkin,
raris katur ring sang bagus,
madulur panyambroma,
inggih durusang jėrone macanang dumun,
sang Sudhamala kagyat,
ngaksinin sang hayu kalih.*
16. *Sang hayu sarėng daduwa,
kadi dudut kahyune mangaksinin,
sagėt wentėn panyėrowan rawun,
mangaturang rayunan,
Hyang Bhagawān ngandikain ida sang hayu,
cėning hayu ajak dadwa,
iring bėline ngajėng jani.*

17. *Sang Sudhamala ngandika,
singgih ratu tityang nunas mangkin,
iring unggahin dumun,
sami padha ngarayunang,
tan ucapan ngarayunang sãmpun puput,
yan makudang-kudang bulan,
sang Sudhamala iriki.*
18. *Caritayang ring Paydhawa,
21b. lintang sēdih eling ring arine mangkin,
sang Nakula dahat sungsut,
eling ring sang Sahadewa,
raris ida nyujur setra Gandamayu,
ngētut lampuh arin ida,
ne katur ring Durgha Dewi.*
19. *Rahina wngi masambatan,
sarwi nangis toyan panone tan mari,
swabhawane lintang acum,
antuk lami kasēdihan,
ne ngawinang las pikahyune mētū,
nyadya mangaturang raga,
mangde sarēng mangēmasin.*
20. *Pamargan ida sang Nakula,
22a. sada nyilib manyusup alas sripit,
tan wentén raṣa pakewuh,
sēring ida mararyan,
jlēmpah-jlēmpah ngajap-ajap arine ditu,
uduh adi Sahadewa,
dija ruruh bēli jani.*
21. *Kene alas madurgama,
tur rurunge nuju Gandamayu sripit,
katah manēdunin pangkung,*

*kaludan deweke bėdak,
raris ida ngaruruh toya ring pangkung,
panggih toya ning pisan,
raris ida nayub wene.*

22. *Tan kocapan lampan ida,
saget sėmpun ring Gandamayu prapti,
sang Kalika panggih ditu,
anglila cita ring taman,
nuli kagyat sang Kalika wuwus mėtu,
kasėngguh sang Sudhamala,
mawali mangrawuhin.*
23. *Raris ngarėpang panyėmbrama,
inggih dewa sapunapi mawali malih,*
22b. *napi jaga durus,
mangruwat malan tityang,
kadi kemad sang Nakula nampi atur,
raris ida mangaksama,
boya Sudhamala puniki.*
24. *Tityang wantah sang Nakula,
rawuh mangkin wantan ngaruruh sang ari,
sang Sahadewa kawuwus,
kocap iriki kasangkala,
inggih dewa yan sweca dewa nulung,
ndikain kuda tityang,
ring dija ipun kapti.*
25. *Tityang nyadya sarėng pėjah,
mangda kapanggih ring niskala malih,
sang Kalika nyawis matur,
ampurayang tityang dewa,
antuk iwang nyėngguhing kadi i ratu,
inggih ida sang Sahadewa,*

magěntos parabe mangkin.

26. *Munggwing warna patěh pisan,
bagus anom tan kěni antuk minanin,*
- 23a. *indik arin dewa dumun,
ayat jagat sangkala,
dwaning ida ngruwat bhaṭāri tan kahyun,
gělis kaswecanin bhaṭāri,
panugrahan dahat lěwih,*
27. *Hyang Durgha gělis kalukat,
prēmangkin dados Hyang Uma mawali,
nuli bhaṭāri mawuwus,
maicayang jatukarma,
anak istri kakalih hayu-hayu,
irika ring Prangalas,
ring Tambra Petra Rěsi.*
28. *Sang Nakula manyěsědang,
inggih dewa sang Kalika wělasing hati,
napika awinan ipun,
wantah bhaṭāri kalukat,
kadi idewa napi awinanne kantun,
sang Kalika raris nimbali,
sisip tityang tan gigisin.*
29. *Nyětik somah iwang tityang,
katahnyane patasaur makasami,*
- 23b. *punika awinan kantun,
sang Nakula kapiwělasan,
mamirěngang atur sang Kalika sěndu,
raris ida sang Nakula,
matur nunas jaga pamit,*

30. *Inggih dewa sang Kalika,
sane mangkin ledangang iriki,
icenin tityang patunjuk,
ěncen margi patūt ambah,
mangda sidha rawuh ring gěnahe tuju,
sang Kalika matujuwang,
rurunge něngěn marginin.*

Puh Dangdanggula

1. *Sang Nakula ri sěmpune mapamit,
gělis mamarga,
nuwut tuduh sang Kalika,
tan ucapan pamargine,
ring Pěrangalas rawuh,
arin ida panggih mangkin,
sang ari raris nyambrama,
saha ngaturin malungguh,*
- 24a. *sang kaka raris ngarěpang,
gělis mungguh,
sarěng-sarěng malinggih,
sang kalih saling akşamang.*
2. *Sang ari midartayang mangkin,
lampah ida,
kawit jantos pragat,
gělis rawuh panyuguhe,
ngiring běli ngajěng dumun,
sang Nakula kagyat ngakši,
sang ngaturang rayunan,
sarěng kalih hayu-hayu,
raris ida manakenang,
sapasira,
sang kalih punika ari,
sang Sahadewa nuturang.*

3. *Inggih běli sang istri puniki,
wantah ida,
kaputra bhagawān,
nanghing yan mungging papasihe,
Diah soka pinih duwur,
Diah Padapa sang ari,
ne dumun ida bhagawān,
kēni sungkan tan ngarungu,
saking pituduh Dewi Uma,
maprēsida,⁶
jantos prēsida mangakṣi,
putrane raris kapica.*
4. *Inggih mangkin yan manut tata krami,
24b. pawiwahan,
běli ngambil ne duhuran,
tityang arine ngambil,
sapunika sang ari matur,
Sang Nakula raris nyawis,
uduh adi běli trima,
sami mangkin padha adung,
tan sandang malih bawosang,
sang karuwa,
wentěn ring paśraman niki,
critayang sang detya karwa.*
5. *Detiya roro makakanti,
sang Korawa,
ngarēpin sang Pandhawa,
miragi orta ipun puke,
katarka mati sāmpun,
sang Nakula lan sang ari,
katadah hyang Durgha,
detya kalih sanak ngēbug,
kadi ida sang Paṇḍhawa,*

*subayanya,
sang Paṇḍhawa makasami,
pējah asiki seda samyan.*

6. *Jalan jani běli adi mamargi,
25a. makamuka,
ngěndonin Paṇḍhawa,
sang karo sahasa mangkin,
kadulurin saha tabuh,
maka pagalak ipun sami,
maduluran panjak katah,
makasami girang ngělur,
pangungsi Paṇḍhawa kula,
sāmpun tatas,
sang Paṇḍhawa maring indik,
pidabdab i detya karwa.*
7. *Ngandika sang Dharmasunu mangkin,
ring arinya,
sang Bhima Arjuṇa,
mawosang indik mēsēhe,
sāmpun nguyang ngēbug,
mangěndonin tēka mai,
tan lian i detya ruwa,
me makapamucuk,
jalan jani dabdabang,
nandingin ya,
manyěntokang kaśaktin,
dawuhin wadwane onya.*
8. *Kadi ida sang Arjuna mangkin,
makamuka,
ring tēngahing rana,
26. ka iring antuk wadwane,
ida sang Bhima di unkur,*

*ngĕmban wadwane sami,
 sang kalih raris nyumbah,
 singgih ratu prabhu,
 tityang nyadya mangiringang,
 sarĕng karwa,
 nandingin mĕsĕh bhūpati,
 tityang nyadya kapucukang.*

9. *Ri sĕmpune sang kalih ngubhakti,
 raris mĕdal,
 mangungsi ka payudhan,
 turing arĕgĕp sanjatane,
 raris kantĕn ida satru,
 Kalanjaya mangantĕnang mangkin,
 pidabdab sang Arjuna,
 raris ngarĕpang ipun,
 saha matbat sang Arjuna,
 lĕga pisan,
 ne jani kai matanding,
 lawutang jani dangsĕkang.*
10. *Sang Arjuna sĕmpun tatas ngakṣi,
 sanjatanya,
 I Kalanjaya,
 mangraris mangayatang,
 sanjata gĕni murub,
 yudhane ngrĕsrĕsin,
 miwah pagatik sanjata,*
- 26b. *ngamijilang gĕni murub,
 katah wadwa Korawa pĕjah,
 wentĕn ngalas,
 ipun manyilibang hurip,
 Kalanjaya dahat wirang.*

11. *Sarakonta katiwakang mangkin,
saya humyang,
pagatik panahe,
sang Kalanjaya këni wijange,
nanghing tan bintul,
malih nyęcėh mamananin,
antuk sarotama,
Kalanjaya tan kengguh,
sarwi matbat dahat bangras,
ah Arjuna,
tėlahang tiwakang panah cai,
kai twara ya sangsaya.*
12. *Sing buwungan cai amah kai,
ih Arjuna,
raris ida makilėsan,
antuk wišeşan mėsėhė,
sang Bhima raris kacunduk,
mirib suba lėsu adi,
nah lawut adi kirigang,
bli jani mangamuk,
nandingin I Kalanjaya,*
- 27a. *sada egar,
sang Bhima raris mamargi,
manyujur ka payudhan.*
13. *Sarwi ida matbat mangkin,
Kalanjaya,
twara buwung pėjah,
saha manguyėng gadhane,
Kalanjaya sebet matėmpur,
gėlis ngwalėş mangontanin,
yudhane matėlasan,
saling gadha saling suduk,
kawėş kapėşan sang Bhima,*

*keměngan,
dwaning ida kakembatin,
antuk detya lintang akas.*

14. *Bhima arjuna mangkin lilih,
ajrih ida,
ngwalěsang mayudha,
raris koněb kori agunge,
tan wak tan sang matěmpur,
bawosang mangkin sang ari,
wentěn ring Prangalas,
sang Sahadewa raris matur,
ring rakane sang Nakula,
"Ngiring budal,
dwaning tityang ngrěngō orti,
i raka kocap kapěsan".*
15. *Sang Nakula kěsiyab miragi,
tur ngandika,
"Ngiring Adi gebrasang,*
- 27b. *mangda tan kasep rawuhe",
raris tangkil ring rěsi guru,
indike jaga mapamit,
bhagawān raris ngandika,
"Bapa lasiyan cěning bagus,
ring pidabdab i dewa,
nah lawutang,
kěma cěning mamargi",
sang catur raris mamarga.*

Puh Durma

1. *Tan ucapan lampah ida maring jalan,
ring Indrapraṣṭa prapti,
lintang samun ring bancingah,*

*tan kadi suba-suba,
santukan sami ajërih,
ring i detiya,
wantah gëbagan kakalih.*

2. *Kakantënanang pangrawuh sang ninggal pura,
gëlis ipun ngungkab kori,
sang kalih ngapuryang,
jumujuk ring panangkilan,
panggih samëtone tangkil,
miwah baudanda,
sang kalih raris ngubhakti.*
3. *Nuli ngandika ida sang Dharma Putra,
28a. sang Bhima Arjuna nyarëgin,
"Uduh adi ajak dawa,
uli kija mara tëka",
sang Bhima nimbal nakenin,
uli dija dadi mara mulih.*
4. *Malih nyawis sang Arjuna manakenang,
uduh adi sarëng kalih.
bëli sangët lëga,
baan sadya i dewa prapta,
tëkëd dija lungha adi,
nah uningang,
sang Nakula raris nyawis.*
5. *Raris mangkin sang Nakula mangarëpang,
ri jōng sang prabhu ngubhakti,
matur uning pariindiknya,
durung puput nguningayang,
pidabdab idane nguni,
saget mëdal,
ibun ida dulur tangis.*

6. *Makakalih kagēlut putran ida,
sang kalih macēlos ngubhakti,
malinggih durusang biyang,
sāmpunang bangēt nyungkanang,
Dewi Kunti gēlis malinggih,
tur mangandika,
nah tuturang cēning jani.*
7. *Gēlis matur ida sang Sahadewa,*
28b. *prēṇāmya ring biyange,
mangkin miwah ring rakan ida,
ring sang prabhu ping ajōng,
ndawég akṣamayang mangkin,
kasisipan tityang,
kasep tityang mangrawuhin.*
8. *Duke biang ngaturang ring Ida Hyang Durgha,
ring Gandamayu nguni,
raris tityang kandikayang,
mangruwat malan ida,
saking titah Sanghyang Widhi,
prasadha tityang,
dados Dewi Uma mawali,*
9. *Raris ida mangēntosin waṣṭan tityang,
Sudhamala kawaṣṭanin,
tur kicen jatukarma,
anak istri punika,
putrin Tamba Petra rēṣi,
ring Prangalas,
ida bhagawān malinggih,*
10. *Saking tityang sidha ngruwat malan ida,
tan panone ida nguni,
jantos sidha ngaksi ida,*

- sapunika hatur Sahadewa,*
 29a. *nguningang indike nguni,*
jantos prapta,
Dewi Kunti ngandika aris.
11. *"Uduh cėning pyanak meme makadadwa,*
dahat bagya cėning prapti,
tur mangajak somah,
da malu malėgan-lėgan,
satonden musuhe mati,
ėnto i detya,
Kalanjaya Kalantaka malih.
12. *Ĕnto ia ngatinin para Korawa",*
sapunika Dewi Kunti,
nguduh putrane mayudha,
mirėng wacanan i biyang,
sang karo pranamya bhakti,
ngėraris mėdal,
makta sanjata utami⁷.
13. *Kairing antuk para wadwa Pandhawa,*
sang Nakula ngandika aris,
"Adi ěda ampah-ampah,
pitekete elingang",
tumuli mėdal sang kalih,
rawuh ring jaba,
i detya kalih ngantėnin.
14. *Kalanjaya wiroša manangsėkang,*
saha banggras matbatin,
 29b. *ih Nakula Sahadewa,*
sayang iba bajang-bajang,
ngedalėm ngong tėken cai,
yan ngamatiyang,

mĕlah kĕma cai mulih.

15. *Raris nyawis sang Nakula Sahadewa,
"Kai twara takut mati,
dong lawut mai arĕpang,
masa hidup cai karuwa",
sang detya kaliwat brangti,
tur parikoṣa,
nyagjag nganggar konta lĕwih.*
16. *Sahadewa ne nyabut jani jiwana iba,
kalĕpas kontane gĕlis,
ngĕnenin sang Sahadewa,
nanghing tan bĕred ida,
wawu pacang ngayatang malih,
kasuduk wijangnya,
ĕbah ngĕlur ring prathiwi⁸.*
17. *Waduwannyane sami mlaib pablĕsat,
Kalantaka ngwalĕs gĕlis,
sanjata limbung katiwakang,
sang Sahadewa ngarĕpang,
sapisan i detya mati,*
- 30a. *kandugi kalah,
mĕsĕh ida makakalih.*
18. *Ri wawune sang kalih nginkinang budal,
anak lanang rawuh kakalih,
swabhawa bagus pisan,
tumuli mayambroma,
majĕng ring sang Putra Madri,
"Duh singgih dewa,
lĕgan bapane tan sipi.*

19. *Dening sidha dewa ngruwat malan bapa,
ane buwatan sinipi",
sapunika bawos sang karwat,
majěng sang Sahadewa,
sujatine bapa nguni,
twah widyadhara,
uli Siwaloka cěning.*
20. *Adan bapa Citranggada Citrangseda,
kabatěk ampahe nguni,
majěng ring Hyang Guru Siwa,
ditu bapa kasapa,
dadi rakṣasa sarěng kalih,
mangiring ida,
Hyang Durgha ring setra nguni.*
21. *Saking panguduh ida Dewi Durgha,
Korawane kakantinin,
mayudha ngarěpin Pandhawa,
tatujone apang enggal,
bapa prěsidha mawali,*
- 30b. *mantuk ka swarga,
baan i dewa sang lěwih.*
22. *Nah aketo unduk bapa apang tatas,
buwat hutang bapa jani,
wastu dewa sang Pandhawa,
sami rahajěng tur jaya,
ring kancang satrune sami,
ngraris i dewa,
tumuli mantuk sami.*
23. *Ngawit tityang ngětus tatwa ngawi tembang,
tanggal nasional anggenin,
2 Oktober bulannya,*

*tahun siu sangha ulung dasa,
kutus lēt biin,
sang anyurāt nama,
sura madya gumanti.*

24. *Tanggal limolas puput nyurat bulan roras,
tahun syu sanganya lēbih,
ulungdasa kutus liwat,
mungging wasan desan tityang,
Suwara Ketakang inami,
pondoke magēnah,
utaraning⁹ panyaturan margi.*
25. *Puput sinurāt ring rahina, bu, ka, Pahang, tanggal nasional, 4,
10, isaka warṣa, 1989, antuk sang apangawer Ari kacatur sanak,
ring desa Pakandēlan Kaler, Sēmarapura Klungkung.*

CATATAN

1. Pada naskah tertulis *Sudhamala*, berasal dari kata *suddha* dan *mala*. *Suddha* 'bersih; suci; murni; tak bercela/bernoda'. *Mala* 'mala; (ke)kotor(an); noda; cemar; kejahatan; cacat (Mardi-warsito, 1981:339, 571).
2. Berdasarkan konvensi *pupuh* baris itu berakhir dengan vokal a, sedangkan pada naskah baris itu berakhir dengan vokal *ě*, *ne tēn* 'yang tidak'.
3. Pada naskah tertulis *payuddhan* 'medan laga'; (pe) perang (an); (per) tempur (an)'.
4. Pada naskah tertulis *Durggha* 'sulit ditempuh/dijalani; kesulit-an; istri Dewa Siwa (Guru)'.
5. Pada naskah tertulis *mara anggo*, baris itu semestinya ditulis *mara angga* 'membagi kemauan'.
6. Pada naskah tertulis *mapresiddha* 'supaya berhasil'.
7. Pada naskah tertulis *uttami* 'sangat utama'.
8. Pada naskah tertulis *pratthiwi* 'bumi'.
9. Pada naskah lontar tertulis *uttara* 'utara'.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang telah dilakukan terhadap ketiga buah teks *Geguritan Sudhamala*, baik perbandingan isi bacaan dalam bentuk kata-kata dan kalimat/baris, jumlah bait, penggunaan *pupuh* atau *tembang* maupun isi cerita, teks *Geguritan Sudhamala* yang unggul atau paling lengkap adalah teks *Geguritan Sudhamala* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar. Dengan kata lain, teks *Geguritan Sudhamala* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali memiliki kelengkapan makna dan struktur serta secara jelas menampilkan pokok pikiran pada cerita itu. Oleh karena itu, teks *Geguritan Sudhamala* koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana dan koleksi Gedong Kirtya digugurkan. Sebab, kedua teks itu memiliki banyak kekurangan atau kelemahan, seperti jumlah baitnya lebih sedikit, tidak menggunakan nama-nama *pupuh*, dan banyak kesalahan tulis atau huruf yang dimatikan. Bertolak dari hal tersebut, teks *Geguritan Sudhamala* yang ditetapkan sebagai sumber data adalah teks *Geguritan Sudhamala* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Setelah disimak rangkaian peristiwa yang membangun *Geguritan Sudhamala*, dapatlah diketahui tema pokok *geguritan* itu adalah *meruat*. Dalam konteks ini *meruat* berarti 'melebur segala noda sehingga kembali dalam bentuk atau wujudnya semula'. Selain tema pokok tersebut, juga tersirat tema-tema yang lebih kecil dan semuanya ini menopang tema pokok. Tema-tema kecil itu meliputi *kesetiaan*, *karmapala*, dan *dharma*.

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam *Geguritan Sudhamala*, lebih banyak bersifat moralitas. Hal ini mengisyaratkan agar para pembaca, dalam melakukan suatu perbuatan, baik yang dilakukan oleh pikiran, perkataan maupun tindakan, selalu mengacu pada ajaran *dharma*. Selain itu, pengarang juga berpesan agar kita (baca: para pembaca) yakin bahwa ada suatu *zat* atau *kekuatan* yang dapat mengendalikan hidup dan kehidupan di alam ini.

Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam *Geguritan Sudhamala* dapat diketahui sebanyak empat belas buah nilai budaya. Keempat belas nilai budaya itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) *Nilai Budaya dalam Hubungan manusia dengan Tuhan*

Ketiga belas nilai budaya yang terdapat di dalam *Geguritan Sudhamala* tercermin dua nilai budaya yang melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua nilai budaya yang dimaksud adalah (1) religius dan (2) suka berdoa.

2) *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat*

Dalam *Geguritan Sudhamala* dapat diketahui nilai budaya yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat sebanyak empat nilai. Adapun nilai yang dimaksud adalah (1) ketaatan, (2) musyawarah, (3) kesatria, dan (4) bela negara.

3) *Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain*

Geguritan Sudhamala memuat istilah budaya yang berhubungan dengan manusia dan orang lain sebanyak empat nilai. Adapun nilai itu adalah (1) rela berkorban, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, dan (4) kesetiaan.

4) *Nilai Budaya dalam Hubungan manusia dengan Diri Sendiri*

Dalam *Geguritan Sudhamala*, setelah diamati, tercermin nilai budaya yang berhubungan dengan manusia dan diri sendiri sebanyak tiga buah, (1) kejujuran, (2) berhati-hati, dan (3) percaya diri.

Geguritan Sudhamala merupakan salah satu ciptaan sastra tradisional Bali yang digubah dengan aksara dan bahasa Bali. Teks cerita itu ditulis di atas daun lontar secara berkesinambungan dari margin kiri sampai ke margin kanan, berjejer ke bawah dan setiap baris tidak ada pemenggalan kata atau punctuation. *Geguritan Sudhamala* yang ditransliterasikan ke huruf Latin ini bersumber dari naskah koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar dengan Nomor *Kropak* dan Katalogus 56/4/G/U/Dokbud.

Pentransliterasian *Geguritan Sudhamala* ini berusaha menjaga keutuhan teks, kemurnian, dan keaslian teks. Padanan huruf Bali dengan huruf Latin berpedoman pada susunan alfabet yang disusun oleh van der Tuuk, *Kamus Bali-Indonesia, Kamus Jawa Kuna-Indonesia, dan Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*. Kata-kata yang ditulis dengan gabungan huruf konsonan tetap dipertahankan karena kata-kata tersebut menjadi ciri khas atau tradisi teks itu. Kata-kata yang ditulis dengan gabungan konsonan itu, antara lain, *Bhatara Siwa, Bhatari Durgha, Sudhamala, phala*, dan *tirtha*, sedangkan konsonan rangkap di belakang huruf *r* hanya ditulis satu kali.

Teks *Geguritan Sudhamala* ditransliterasi ke dalam huruf Latin bait demi bait, berdasarkan jumlah pupuh. Tiap-tiap bait dalam *pupuh* itu diberi nomor urut *pupuh* sesuai dengan bait-bait dalam teks. Perubahan dalam transliterasi ini juga meliputi pemakaian huruf kapital pada tiap-tiap baris pertama dalam tiap-tiap bait, nama diri, dan geografi, serta pemakaian tanda baca yang disesuaikan dengan *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*. Penyesuaian itu dilakukan untuk memudahkan membaca teks *geguritan* sehingga timbul minat membaca teks itu lebih dalam dan pada akhirnya menghargai teks itu sebagai sesuatu yang berguna bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, Ni Wayan. 1996. "Kondisi dan Masa Depan Pernaskahan Bali". Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Artana, I Wayan. 1996. *Profil Seniman Gianyar*. Gianyar: Bagian Humas Kabupaten Dati II Gianyar.
- . 1992. "Sumbangan Filologi Bagi Kritik Sastra Indonesia", dalam majalah *Bahasa dan Sastra No. 4 Tahun IX*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi", dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra Nomor 1 Tahun III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*. 1975. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional Cabang I.
- Jendra, I Wayan dan I Ketut Nuarca. 1982. *Pustaka Lontar: Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kartono, Kartini. 1976. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Keraf, Gorys. 1984. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai. t.t. *Mengenal UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali*. Denpasar: Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oka, I Gusti Nyoman dkk. 1990. "Katalogus dan Summary Lontar Dokbud". Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

- Rupa, I Ketut. 1986. "Aspek Tutur dalam Geguritan Japatuan: Suatu Kajian Sosiologi Sastra". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS IKIP.
- Suarjana, I Nyoman Putra. 1992. "Alih Aksara Geguritan Sudhamala". Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugriwa, Ida bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bhakti.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwija, I Ketut. 1979. *Mengenai Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Baried, Siti Baroroh *et al.* 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Lukman *et al.* 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tuuk, Van der. 1897. *Kawi-Balinesesch-Nederlandsch Woordenboek. Jilid I s.d. IV*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Warna, I Wayan dkk. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Tk. I Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djembatan.

